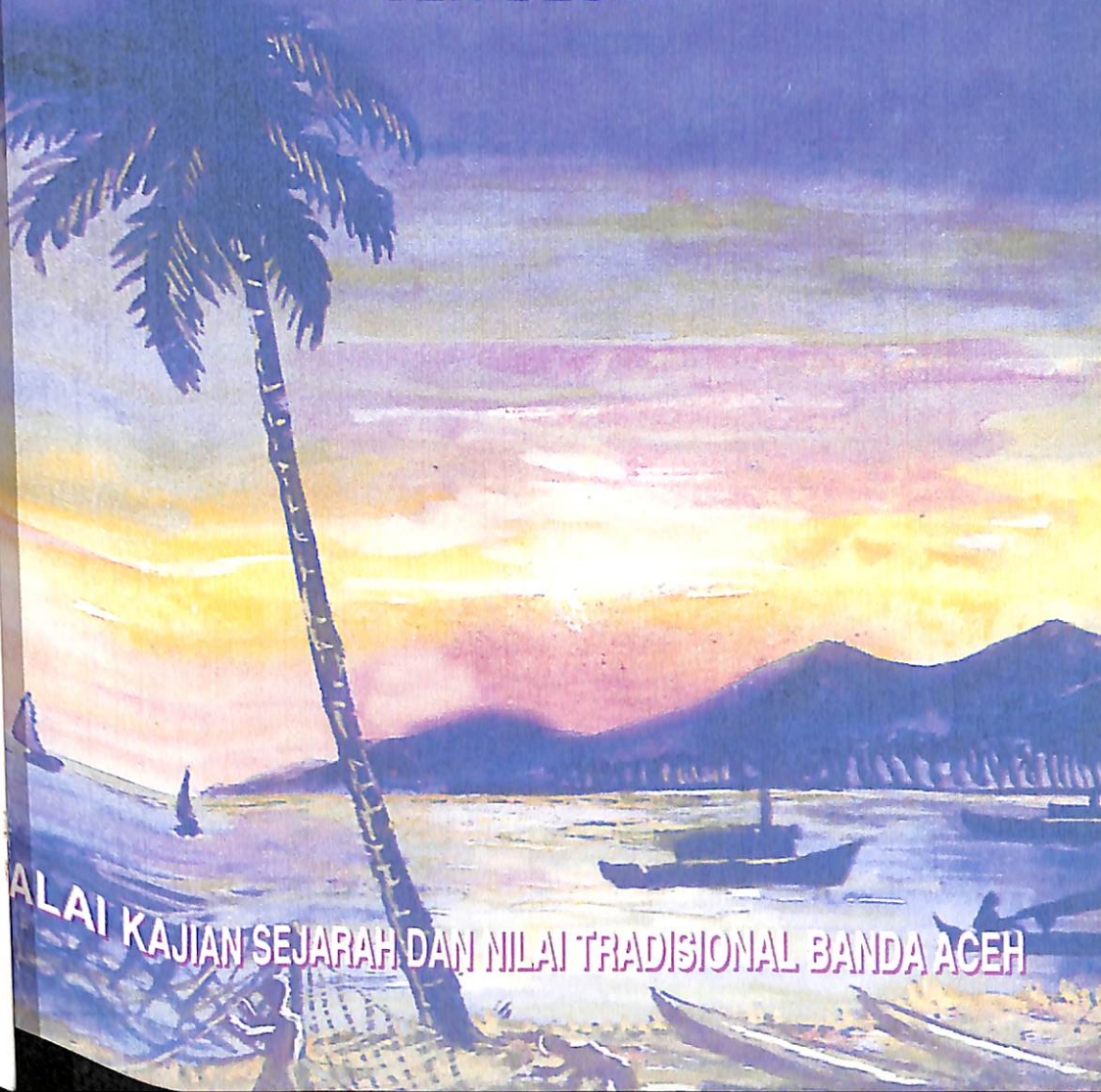


SISTEM PENGETAHUAN **KENELAYANAN**

PADA MASYARAKAT NELAYAN
ACEH BESAR



ALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

SISTEM PENGETAHUAN KENELAYANAN PADA MASYARAKAT NELAYAN ACEH BESAR



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**

SISTEM PENGETAHUAN KENELAYANAN PADA MASYARAKAT NELAYAN ACEH BESAR

Oleh :

Ketua : Agus Budi Wibowo

Anggota : Irvan Setiawan
Elita Batara Munti
Sri Wahyuni

Konsultan : Rusdi Sufi

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH

2000

SISTEM PENGETAHUAN KENELAYANAN PADA MASYARAKAT NELAYAN ACEH BESAR

Tim Penulis

Ketua	: Agus Budi Wibowo
Anggota	: Irvan Setiawan Elita Batara Munti Sri Wahyuni
Konsultan	: Rusdi Sufi
Penyunting	: Agus Budi Wibowo
Gambar Sampul	: Emtas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ISBN | 979-9164-06-0

Penerbit : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh, 2000.

SAMBUTAN DIREKTUR
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Indonesia yang memiliki berbagai adat, kebudayaan dan tata cara kehidupan yang tersebar dalam kehidupan tiap-tiap etnis di Indonesia merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena di balik keanekaragaman ini tersimpan potensi persoalan etnosentrisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan penggalian berbagai aspek kebudayaan dan kesejarahan daerah yang tersebar di Indonesia.

Bertitik tolak dari kondisi ini penerbitan naskah *Sistem Pengetahuan Kenelayanan pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* merupakan salah satu usaha untuk memperluas cakrawala sejarah dan budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Penelitian dan pengkajian yang bertujuan untuk menggali kembali nilai-nilai sejarah dan budaya daerah sebagai akar kebudayaan nasional diharapkan juga dapat menumbulkembangkan sikap cinta tanah air dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap sejarah dan kebudayaan nasional.

Dengan demikian akhirnya diharapkan dapat menghilangkan sikap etnosentrisme yang sempit yang ada di dalam masyarakat kita yang majemuk serta dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman dan perbedaan antara berbagai budaya bangsa.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari dorongan berbagai pihak antara lain Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan tim penulis. Namun buku ini belum dapat dikatakan sempurna sehingga di dalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang diharapkan dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, April 2000



Dr. Anhar Gonggong
NIP 130321407.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Provinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan daerah dengan kondisi multi etnik, terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan sebuah kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa itu memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Namun demikian, keadaan di atas dapat menjadi sebuah "bencana" karena dapat memecah persatuan kesatuan bangsa atau dapat mendatangkan berkah karena pemasukan devisa dari turis yang ingin melihat keanekaragaman suku dan budaya tersebut. Berangkat dari kondisi di atas, maka perlu diupayakan pembinaan, pengkajian dan penelitian nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya bangsa guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya dan menghilangkan sikap etnosentrisme yang sempit.

Karenanya, saya dengan senang hati menyambut baik terbitnya naskah *Sistem Pengetahuan Kenelayanan pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* hasil kegiatan penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dalam rangka menginformasikannya kepada masyarakat tentang masalah-masalah sejarah dan nilai tradisional. Tentunya hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut pada masa yang akan datang. Namun saya mengharapkan buku ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan dan acuan guna memperluas cakrawala pembaca serta bahan penelitian lebih lanjut.

Selain itu, dengan hadirnya buku semacam ini, masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Aceh khususnya yang majemuk, dapat saling memahami kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian, akan dapat memahami dan mengerti tentang berbagai budaya yang melandasi kesatuan dan persatuan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penyelesaian buku ini.

Banda Aceh, April 2000

A handwritten signature in black ink, consisting of a long, sweeping horizontal stroke followed by a series of loops and a final horizontal tail.

Drs. H. A. Malik Raden, MM
NIP. 130 336 793

PENGANTAR

Kebudayaan memiliki arti luas dan kompleks. Secara umum, definisi kebudayaan memberi pengertian bahwa kebudayaan itu mencakup berbagai hasil usaha/perbuatan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, apa saja yang dihasilkan oleh manusia untuk kepentingannya, itulah yang disebut kebudayaan, baik yang berupa benda (terwujud) maupun yang bukan (tidak berwujud). Yang berwujud itu mulai dari benda yang terkecil seperti jarum atau kancing baju misalnya hingga benda yang paling besar, katakanlah gedung atau bangunan dan sebagainya. Sementara yang tidak berwujud itu, sesuatu yang dihasilkan manusia tanpa dapat dilihat, namun dapat dirasakan atau dinikmati oleh manusia sendiri, seperti norma-norma, tradisi, nyanyian, dan sebagainya.

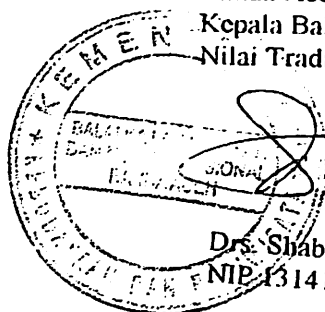
Sesuai dengan perkembangan cara berpikir manusia dalam situasi yang berbeda-beda, maka kebudayaan ikut berkembang dalam aneka ragam sesuai dengan lingkungan di mana kebudayaan itu dihasilkan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan salah satu ciri atau identitas suatu bangsa atau suku bangsa (sub etnis) yang pada saat tertentu menjadikan kebanggaan tersendiri karena keunikan atau kekhususannya. Dengan demikian, kebudayaan perlu dikaji, dipelajari secara kronologi.

Oleh karena itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, sesuai dengan bidang tugasnya, melakukan inventarisasi dan pengkajian kebudayaan yang ada di Aceh. Kali ini, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh melakukan inventarisasi dan pengkajian *Sistem Pengetahuan Kenelayanan pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar*.

Setelah selesai penelitian, penginventarisan dan penerbitan naskah buku ini, maka tentunya kami merasa berutang budi kepada mereka yang telah membantu terwujudnya penelitian, penginventarisan, dan penerbitan naskah buku ini. Kepada mereka, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, kami mengucapkan banyak terima kasih. Meskipun demikian, kami cantumkan pada bagian daftar informan.

Namun demikian, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Banda Aceh, April 2000
Kepala Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh



Drs. Shabri A.
NIP. 131412260.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Kerangka Pemikiran	3
E. Metode Penelitian	4
1. Lokasi Penelitian	4
2. Teknik Penelitian	5
a. Teknik Pengumpulan Data	5
b. Pemilihan Informan dan Responden	5
c. Tahap Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Latar Belakang Daerah	8
1. Lokasi dan Keadaan Alam	8
2. Pola Pemukiman dan Keadaan Fisik	9
a. Tata Letak dan Kondisi Bangunan Rumah	10
b. Prasarana dan Sarana Transportasi	12
c. Fasilitas Umum	13
B. Kehidupan Sosial Budaya	13
1. Jumlah Penduduk	13
2. Agama dan Kepercayaan	14
3. Mata Pencarian	16
4. Pendidikan	18
a. Pendidikan Formal	18
b. Pendidikan Non Formal	19
c. Pendidikan Informal	19
5. Pola Kehidupan Nelayan	20
a. Kehidupan Nelayan Schari-hari	20
b. Pola Sosialisasi	22

c. Pembagian Kerja dalam Keluarga	26
6. Organisasi Sosial	27
a. Perkumpulan dan Keikutsertaan Anggota Keluarga Nelayan	27
b. Jaringan Sosial	29
BAB III ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN MASYARAKAT NELAYAN	
A. Berkaitan Dengan Lingkaran Hidup	32
1. Masa Kehamilan	32
2. Adat dan Upacara Menginjak Masa Kanak-Kanak dan Remaja	34
3. Adat dan Upacara Perkawinan	36
4. Adat dan Upacara Kematian	39
B. Berkaitan Dengan Kenelayanan	44
1. Upacara Kanduri Laot	44
a. Tahap Persiapan	45
b. Tahap Pelaksanaan prosesi	48
2. Pantangan Berkenaan dengan Lingkungan Laut	52
C. Sistem Religi	54
BAB IV SISTEM PENGETAHUAN KENELAYANAN	
A. Perolehan dan Pengalihan Pengetahuan Kenelayanan	57
B. Prasarana dan Sarana Nelayan	59
1. <i>Palong</i>	60
2. <i>Pukat</i>	62
a. <i>Laboh darat</i>	62
b. <i>Laboh Laot</i>	64
3. <i>Peuraho kawé</i>	64
4. Perahu Motor	65
C. Pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan	66
1. Pengetahuan Tentang Iklim, Perbintangan dan Waktu	67
a. Iklim dan Pengaruhnya terhadap Penangkapan	67
b. Ilmu Bintang dan Pengenalan Posisi	72
c. Perhitungan Waktu dan Kegiatan Penangkapan	77
2. Klasifikasi Pengetahuan Nelayan tentang Ikan dan Sumber Daya Lain	77
a. Klasifikasi Jenis Ikan	77
b. Klasifikasi Sumber Daya Laut Lain	85
BAB V PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN :

- PETA
- SKET DESA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam catatan sejarah dikemukakan bahwa bangsa Indonesia sejak jaman lampau terkenal dengan jiwa baharinya. Pelaut-pelaut Indonesia dikenal sebagai pelaut yang tangguh dan ulung yang mampu mengarungi perairan Nusantara bahkan sampai Madagaskar. Kepiawaian pelaut-pelaut Indonesia tersebut sudah barang tentu dimungkinkan karena adanya sistem pengetahuan tentang kelautan yang cukup baik yang dipunyai oleh mereka.

Dengan demikian, sifat internasional daripada pelayaran dan perdagangan telah nampak pada zaman kerajaan-kerajaan Indonesia Hindu. Salah satu daerah yang terkenal dalam dunia pelayaran dan perdagangan adalah Banda Aceh. Sulaiman (1988: 116) mengatakan

"Tiada seorang pun kiranya yang membantah bahwa Banda Aceh tergolong ke dalam kelompok kota tertua di antara ibukota propinsi dan kota-kota besar yang terdapat di dalam gugusan Kepulauan Nusantara. Ia bersama-sama dengan Malaka telah pernah menduduki posisi penting dalam arus lalu lintas perniagaan Timur dan Barat pada abad ke-16 - 17".

Selain kota Banda Aceh terkenal sebagai salah satu pusat perniagaan dan pelayaran.

Kondisi hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena Banda Aceh terletak di daerah yang strategis. Kota ini terletak di ujung Pulau Sumatra dan berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan internasional. Selain itu, tampaknya masyarakat Aceh telah pula memperkembangkan suatu jaringan maritim yang baik didukung oleh kemajuan teknologi kapal dan keahlian navigasi serta suatu "enterprising spirit" yang besar.

Oleh karena itu, selain masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, ada sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan. Mereka juga mendirikan pemukiman di sekitar pantai sebagai tempat tinggal.

Dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekelilingnya, manusia telah memperkembangkan daya pikir yang mereka punyai. Kemampuan masyarakat nelayan dalam mempertahankan hidup dan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan mencari nafkah boleh jadi karena sistem pengetahuan yang mereka kembangkan sehingga mereka memiliki strategi adaptif yang tepat sesuai dengan lingkungan laut di mana mereka mencari ikan sebagai nafkah.

Dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan tersebut menyebabkan mereka sudah biasa dengan lingkungan kehidupan laut. Selain itu, kegiatan nelayan menangkap ikan dan mengelola sumber daya laut, bukan hanya merupakan kegiatan rutin dengan semata-mata tumpuan ekonomi keluarga, tetapi juga ditempatkan sebagai suatu kebulatan yang memberi arti hidup dan kehidupan secara luas. Dalam kerangka ini para nelayan menempatkan kegiatan kenelayanan dalam konteks nilai budaya mereka. Pengetahuan nelayan terakumulasi dalam sejarah dan pengalaman mereka melalui proses sosialisasi. Kegiatan dan pengetahuan kenelayanan diwariskan dan dialihkan pada generasi berikutnya (Naping, 1991: 5-6).

B. Masalah

Seperti kita ketahui, masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang di dalamnya mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya sangat tergantung pada sumber daya yang ada di dalam laut. Ciri kehidupan mereka adalah keras dan penuh risiko. Dalam menggumuli hidupnya mereka senantiasa bertarung melawan badai, sengatan matahari, guyuran hujan dan dekapan angin yang dingin (Saleh, 1997: 45). Keadaan seperti lebih terasa pada nelayan tradisional, yang hanya berbekal perahu kecil berani mengarungi lautan luas demi sesuap nasi untuk diri dan keluarganya.

Kondisi seperti itulah yang dialami oleh para nelayan setiap hari secara turun-temurun. Kehidupan nelayan ini telah menjadi karakteristik di dalam kebudayaan nelayan.¹ Untuk menghadapi gejala seperti itu, maka nelayan kemudian mengembangkan suatu sistem pengetahuan yang menyangkut

¹ Menurut Harsya W. Bachtiar (1981) kehidupan Masyarakat Nelayan juga merupakan suatu sistem budaya yang mempunyai dimensi satuan-satuan simbol konstitutif (kepercayaan), simbol kognitif (pengetahuan), simbol nilai, simbol norma serta simbol pengungkapan perasaan.

kenelayanan, selain suatu aktivitas dalam bentuk "ritus" tertentu dalam menjalin hubungan dengan alam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan sistem pengetahuan yang dipunyai oleh para nelayan dalam mengelola sumber daya alam dan mekanisme dalam mempertahankan hidup. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan pranata-pranata dalam kebudayaan nelayan.

Di samping tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pihak yang berkompeten dalam mengambil kebijaksanaan pembangunan di bidang kenelayanan. Di harapkan dapat pula sebagai bahan masukan dalam penelitian yang sama.

D. Kerangka Pemikiran

Sekilas ada anggapan, kehidupan pantai atau laut merupakan tempat yang menawarkan sejuta pesona yang eksotik sehingga banyak orang yang berwisata ke pantai atau laut. Menyaksikan matahari terbit atau terbenam di pinggir pantai atau berjemur di bawah terik matahari, bermain selancar adalah keindahan kehidupan pantai. Akan tetapi, asosiasi romantik ini akan perlahan-lahan lenyap apabila seseorang mendapat kesempatan untuk tinggal beberapa waktu di desa pantai untuk mengadakan pengamatan lebih seksama tentang kehidupan masyarakat nelayan. Akan segera tampak bahwa sebagian penduduk nelayan tersebut dililit masalah yang sangat parah, yaitu kemiskinan.

Hal ini memang suatu yang tidak mengherankan. Nelayan yang sehari-harinya hidup mencari ikan senantiasa berinteraksi dengan alam yang mana deburan ombak, hempasan badai, terpaan panas dan guyuran hujan serta laut yang membentang luas dengan sifatnya yang tidak terduga, kadang-kadang ramah dan kadang-kadang nampak demikian kejam. Hal demikian membuat kehidupan nelayan menjadi tidak menentu. Lingkungan alam banyak mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan di seluruh dunia yang ditimbulkan oleh kondisi lingkungan, pada umumnya, adalah sebagai berikut. pertama, laut penuh bahaya dan ketidakmenentuan. Acheson menggambarkan laut sebagai lingkungan sulit dimasuki untuk *survival* karena penuh pukulan ombak dan badai yang tidak henti-hentinya. Kedua, adanya berbagai macam jenis ikan dan pola kebiasaan serta biotik laut lainnya. Ketiga, lingkungan laut yang

7 tampaknya homogen sebetulnya mendua. Keempat, sumber ikan dan biotik laut lainnya merupakan milik bersama masyarakat sekitar. Sifat laut yang demikian menimbulkan persaingan dan pertentangan antara kelompok nelayan untuk memperebutkan sumber ikan. Kelima, hasil produksi ikan cepat membusuk. Keenam, harga ikan di pasaran sifatnya turun-naik. Ketujuh, ketidakmampuan para nelayan menghadapi eksploitasi atau tengkulak dan pemilik kapal motor. Kedelapan, masalah-masalah psikologi dan penyimpangan budaya (Wahyuni, 1996: 3). Selain itu, nelayan juga dibatasi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan pilihan strategi yang tersedia dalam pengetahuan budayanya, proses sosialisasi dan beberapa kondisi lingkungan.

Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut masyarakat nelayan menggunakan berbagai macam respon yang dapat dipandang sebagai strategi adaptif. Respon tersebut direfleksikan dalam perilaku kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Ada delapan strategi adaptif yang digunakan dalam merespon masalah dalam lingkungan hidup mereka. Kedelapan macam strategi tersebut adalah kerjasama dan sifat egalitarian, penerapan aturan bagi hasil, pengaturan hak-hak atas daerah perikanan laut, penggunaan berbagai alat dan teknik penangkapan ikan, strategi-strategi yang digunakan secara perorangan, penggunaan agama, magis, dan ritual serta menjalin hubungan yang lama dan erat dengan para pedagang. Dengan demikian, kemampuan masyarakat nelayan untuk tetap survive dalam kehidupan dipengaruhi pula oleh sistem pengetahuan mereka.

E. Metode Penelitian

Istilah metodologi dalam pengertian luas mengacu pada bagaimana kita mendekati, memahami dan menjelaskan suatu masalah serta mencari jawaban atas permasalahan tersebut (Andonis dkk., 1995: 15). Jawaban-jawaban atas permasalahan tersebut dilakukan melalui proses-proses, prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang lazim dan diakui secara ilmiah. Dalam ilmu sosial istilah dijadikan sebagai acuan untuk pedoman penelitian. Jadi, teori-teori, asumsi-asumsi, pendekatan-pendekatan dan tujuan-tujuan yang kita kumpulkan sangat mempengaruhi metode-metode yang kita pilih untuk menghadapi kenyataan di lapangan. Dalam hal ini metode penelitian dalam penelitian sistem pengetahuan kenelayanan pada masyarakat Aceh Besar ini mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Meunasah Keudee, Kecamatan Masjid Raya. Alasan daerah-daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan daerah itu merupakan desa pantai di Aceh Besar.

2. Teknik Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, baik untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Adapun untuk mengumpulkan data primer dilakukan dengan memanfaatkan teknik-teknik wawancara dan pengamatan langsung (*observation participation*) terhadap kehidupan nelayan dan lingkungannya. Cara-cara seperti ini lazim disebut metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu cara dalam penelitian ilmiah yang mengandalkan interpretasi dari sejumlah data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, dianggap bahwa kemampuan data metode kualitatif tergantung penelitiannya.

Tidak seperti metode kuantitatif yang mengandalkan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, maka metode kualitatif mengandalkan kepekaan peneliti dalam menangkap gejala, baik yang diperoleh melalui cerita dan pengalaman dari informan maupun pengamatan terhadap perilaku mereka dalam kegiatan hidup sehari-hari dan di saat-saat penting dalam daur hidup (*life cycle*) mereka (Andonis dkk., 1995: 16). Dengan demikian, kalau dalam metode kualitatif alatnya adalah sang peneliti sendiri.

Di samping itu, materi penganalisaan dalam penelitian ini memanfaatkan pula data-data sekunder yang telah ada seperti informasi-informasi yang berupa laporan atau tulisan mengenai daerah penelitian. Selain itu, tentu saja studi kepustakaan juga sangat diperlukan sebagai pendukung kerangka pemikiran, asumsi-asumsi, pedoman dalam pengumpulan data, serta sebagai alat komprehensif dalam penganalisaan.

b. Pemilihan Informan dan Responden

Sumber data primer adalah mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Di samping itu, penelitian ini juga memerlukan informan yang mampu memberikan informasi berkenaan dengan topik penelitian seperti kepala desa (*keuchik*), *panglima laot* dan tokoh-tokoh masyarakat.

c. Tahap Penelitian

Tahap pertama penelitian ini adalah melakukan observasi dan melihat data daerah mana yang representatif dipergunakan untuk lokasi sasaran. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli 1997, bersamaan dengan itu juga dilakukan studi pustaka guna melihat dan mempertimbangkan arah dan rencana analisa.

Selanjutnya, wawancara di lapangan dilakukan pada bulan Agustus 1997. Selama penelitian berlangsung peneliti mengadakan pengamatan dan mengumpulkan data, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pencatatan data-data statistik yang ada di kantor kepala desa. Adapun data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara ditunjang observasi partisipasi. Setelah diperoleh data dilakukan pengolahan, analisa dan disajikan laporan dari penelitian ini. Laporan penelitian dibuat pada bulan Oktober 1997.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian atau kajian tentang sistem pengetahuan kenelayanan pada masyarakat nelayan Acch Besar, pada dasarnya dibagi dalam lima bab. Setiap babnya merupakan kajian yang berkaitan didasarkan pada data hasil penelitian di lapangan yang ditambah dengan studi pustaka dan beberapa pemikiran yang dianggap relevan. Dari data tersebut, selanjutnya diolah, dianalisa, kemudian ditampilkan penutup yang merupakan kesimpulan. Selanjutnya, penulisan dari hasil penelitian tersebut disusun sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, masalah dan tujuan serta kegunaan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai kerangka landasan berpikir dan alat untuk menganalisis.

Bab kedua berisi gambaran lokasi penelitian. Di sini dibicarakan mengenai gambaran lokasi penelitian, yang dibagi dua bagian, yaitu gambaran latar belakang daerah dan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Gambaran latar belakang daerah meliputi letak dan keadaan alam lokasi penelitian, prasarana dan sarana transportasi, pola pemukiman dan sebagainya serta pola kehidupan nelayan sehari-hari. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan tentang latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat yang meliputi jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian penduduk dan sistem religi. Bab tiga berisi tentang kebiasaan dan adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan kenelayanan.

Bab empat berisi pembahasan tentang sistem pengetahuan kenelayanan yang meliputi asal dan pewarisan sistem pengetahuan, sistem pengetahuan kenelayanan dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Bab lima merupakan penutup. Bab ini lebih menekankan pembicaraan pada usaha-usaha menjawab permasalahan yang diajukan pada bab pertama.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Latar Belakang Daerah

1. Lokasi dan Keadaan Alam

Secara administrasi Meunasah Keudee merupakan salah satu dari 13 desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Masjid Raya dengan ibukota Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar. Ke-13 desa dalam wilayah Kecamatan Masjid Raya - selain Desa Meunasah Keudee - tersebut adalah Desa Lamnga, Gampong Baru, Neuheun, Durueng, Ladong, Ruyung, Paya Kameng, Beurandeh, Meunasah Kolam, Meunasah Keudee, Meunasah Mon, Le Sic Um, dan Lamreh. Desa Meunasah Keudee terdiri dari empat buah dusun yaitu Lorong (dusun) Keudee atau Tengku Mara, Lorong (dusun) Gampong Baru, Lorong (dusun) Paitam dan *Lorong* (dusun) Lampoh Raya.

Adapun batas-batas Desa Meunasah Keudee adalah sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah timur dengan Desa Meunasah Mon, sebelah barat dengan Desa Beurandeh dan sebelah selatan dengan Desa Meunasah Kolam. Wilayah Desa Meunasah Keudee berada ini pada daerah pantai sehingga wilayahnya dibatasi oleh garis pantai yang berhubungan langsung dengan Selat Malaka (sebelah utara), sementara itu batas wilayah lainnya (sebelah timur, barat dan selatan) dibatasi oleh desa-desa yang berdekatan.

Secara astronomis, Desa Meunasah Keudee terletak pada $5,2^{\circ}$ - $5,8^{\circ}$ LU dan 95° - $95,8^{\circ}$ BT, sedangkan keadaan cuaca dipengaruhi oleh musim angin laut, yaitu musim angin timur dan musim angin barat. Angin timur berhembus antara bulan Desember sampai dengan bulan April dan angin barat berhembus sekitar bulan Juni sampai dengan bulan Oktober.

Dataran dalam wilayah Desa Meunasah Keudee terletak pada posisi ± 2 m dari permukaan laut. Pada beberapa wilayah ditemukan daerah yang lebih landai sehingga air tidak dapat mengalir. Kondisi air tanah adalah payau sehingga untuk keperluan sehari-hari terutama untuk memasak dan minum, warga desa menampung air dari kran umum yang disediakan oleh PDAM. Selain payau, air tanah dalam wilayah Desa Meunasah Keudee ini letaknya sangat dekat dengan permukaan tanah sehingga sangat sulit bagi warga untuk membangun sarana wc. Namun hal tersebut tidak begitu dirasakan warga yang berada dekat

perbatasan dengan Desa Meunasah Kolam, karena jarak air tanah sudah lebih dalam dari permukaan laut.

Dacrah aliran sungai (DAS) yang membatasi dan melewati Desa Meunasah Keudee adalah sungai Krueng Raya, yang mana sumber air yang membentuk sungai berada pada hulu sungai di daerah perbukitan yang berada dalam wilayah Kecamatan Masjid Raya. Pada daerah sekitar pantai terdapat alur-alur yang agak dalam dan menjorok dekat wilayah pemukiman. Alur tersebut dapat digunakan sebagai lintasan perahu nelayan untuk ditambatkan atau diperbaiki. Kondisi ini amat menguntungkan nelayan karena tempat tambatan perahu berada agak jauh dari pantai dan terlindung oleh pohon bakau sehingga resiko terkena gelombang besar air laut dapat diperkecil.

Jarak antara Desa Meunasah Keudee dengan Kecamatan Masjid Raya ± 250 meter, sedang jarak dengan ibukota propinsi Banda Aceh adalah 31 km.

2. Pola Pemukiman dan Keadaan Fisik

Studi toponim (penamaan desa) pada Desa Meunasah Keudee mengungkapkan ada dua kata dalam nama desa tersebut. Dinamakan *Keudee* karena di daerah tersebut banyak terdapat kedai-kedai, apalagi ditambah dengan lokasi pasar yang juga berada dalam wilayah ini sehingga menambah jumlah kedai yang ada. Kata *Meunasah* bersumber dari adanya meunasah di wilayah ini. Dengan adanya dua bangunan tersebut, membuat masyarakat apabila datang ke sana akan dengan mudah menandai lokasi yang ditujunya. Sumber lain menyebutkan *Meunasah* berarti desa. Jadi, *Meunasah Keudee* berarti Desa Keudee. Namun dalam pemakaiannya sering terjadi dua buah kata yang sama arti digabungkan sekaligus, menjadi Desa Meunasah Keudee.

Desa Meunasah Keudee terletak di sekitar Selat Malaka, sehingga desa ini dapat dimasukkan dalam kelompok pemukiman di lingkungan perairan. Menurut Mahmud (1986: 3) kelompok pemukiman perairan adalah sekelompok rumah tempat tinggal bersama, memiliki prasarana dan sarana yang merupakan kesatuan keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Terlebih penting penghidupan penghuninya relatif lebih berorientasi ke hamparan air. Misalnya, pada mata pencahariannya yang tergantung dari hasil laut.

Luas Desa Meunasah Keudee seluruhnya 88 ha. Pemukiman tempat tinggal dibangun di darat yang letaknya lebih tinggi dari permukaan air sekelilingnya dan agak jauh dari pinggir laut. Hal tersebut dilakukan untuk

menghindari pengikisan oleh air dan terpaan angin laut yang dapat berakibat fatal bagi keberadaan rumah tinggal mereka.

Perumahan penduduk Desa Meunasah Keudee umumnya berjajar saling berhadapan dan dibatasi dengan jalan desa, yang dibangun dengan sumber dana berasal dari pemerintah. Beberapa jalan dalam wilayah perumahan telah diperkeras susunan batu kerikil untuk menghindari becek dan genangan air, sedangkan jalan yang menghubungkan wilayah desa dengan ibukota kecamatan sebagian besar telah diaspal. Pembangunan jalan desa tersebut amat diperlukan warga Desa Meunasah Keudee agar hubungan antara warga desa dengan warga desa lainnya dapat berjalan lancar dan tercipta kerapihan serta keindahan desa. Letak perumahan yang berjejer menghadap ke jalan juga dimaksudkan agar desa nampak rapi, bersih dan indah.

Kondisi kebersihan lingkungan Desa Meunasah Keudee, seperti pada umumnya desa nelayan di wilayah lain, masih kurang memenuhi aspek kesehatan. Hal tersebut dirasakan terutama pada wilayah yang berada di sepanjang garis pantai. Kesan kotor nampak di lingkungan rumah-rumah penduduk seperti pada beberapa daerah yang becek karena kurangnya pemanfaatan lahan, sarana pembuangan sampah yang kurang memenuhi syarat, serta banyaknya binatang-binatang ternak seperti kambing dan itik yang berkeliaran di jalan-jalan dan sekitar rumah penduduk. Sarana mandi dan cuci yang berada di belakang rumah, dengan atap rumbia dan dinding yang terbuat dari anyaman rumbia, membuat desa terkesan semakin kotor dan kusam. Kondisi tanah yang kurang memungkinkan pembangunan sarana MCK serta keterbatasan pengetahuan dan ekonomi penduduk desa menyebabkan tidak semua rumah penduduk memiliki sarana MCK sehingga untuk melepaskan hajatnya mereka pergi ke pinggir laut.

Dalam wilayah pemukiman penduduk, terdapat beberapa bangunan terbuka beratap seng dan sebidang tanah kosong. Bangunan dan tanah kosong tersebut dimanfaatkan sebagai tempat perebusan dan penjemuran hasil laut terutama jenis ikan *bileh* (ikan teri) dan *bileh bu* (ikan teri nasi). Pekerjaan merebus dan menjemur ikan ini dilakukan oleh beberapa laki-laki dan perempuan, pekerja dari seorang juragan pemilik perahu yang mendapat hasil laut dari nelayan melalui sistem bagi hasil. Hasil laut berupa *bileh* dan *bileh bu* yang telah dijemur (dikeringkan) kemudian dijual ke Banda Aceh dan daerah sekitarnya serta ke daerah lain seperti Medan.

a. Tata Letak dan Kondisi Bangunan Rumah

Bentuk rumah yang terdapat di Desa Meunasah Keudee umumnya berbentuk rumah panggung. Untuk bangunan *rumoh* Aceh, bahan yang digunakan dipilih dari jenis tertentu dan berdasarkan persyaratan tertentu, lebih-lebih untuk kerangka dasarnya. Jenis kayu yang dipandang paling baik untuk tiang adalah *bak cawareudi* atau *bak mane* (pohon halaban) dan *bak panah* (pohon nangka). Kedua kayu itu dipilih karena kuat, lurus dan lebih licin. Kayu ini memiliki lapisan bagian dalam yang disebut *krak* dan lapisan bagian luar yang disebut *seue*. Untuk melihat kualitas dan daya tahan suatu kayu ditentukan oleh tebal tipisnya *krak*. Lapisan *krak* digunakan untuk tiang bangunan *rumoh* Aceh karena lapisan ini sangat kuat dan dapat bertahan sampai ratusan tahun.

Di samping lapisan dalam yang tebal, daya tahan kayu itu juga ditentukan oleh kondisi pada waktu ditebang. Kayu yang mati pucuk ketika ditebang atau penebangannya dilakukan pada waktu air pasang tidak akan tahan lama karena akan dilubangi oleh *hueng* (sejenis serangga yang membuat sarang dan hidup pada pohon-pohon yang sudah mati). Jenis kayu lain yang bisa digunakan untuk tiang adalah pohon *seuntang*. Pohon ini lebih lurus dibandingkan dengan kedua jenis pohon yang telah disebut terdahulu. Akan tetapi, kualitasnya lebih rendah. Hal ini disebabkan lapisan bagian luar tebal. Kayu yang dipilih untuk tiang rumah biasanya berukuran keliling sekitar 50 cm. Namun besar kecilnya ukuran tiang rumah adakalanya menjadi petunjuk tentang tinggi rendahnya status ekonomi pemiliknya dalam masyarakat (Mahmud et al. 1986: 33).

Rumah tradisional Aceh (*rumoh* Aceh) tidak nampak pada pemukiman Desa Meunasah Keudee karena terbatasnya jenis kayu yang baik untuk bahan bangunan, selain itu harga kayu yang mahal juga menjadi pertimbangan masyarakat Meunasah Keudee untuk membangun *rumoh* Aceh. Bentuk rumah yang terbanyak di sana adalah bentuk penyesuaian rumah panggung (*rumoh santeut*) dan *rumoh* Aceh. Selain itu, ada pula rumah pondok (*rumoh jambo*) yang ber dinding papan dan rumah pondok (*rumoh jambo*) yang ber dinding batu bata. Rumah pondok yang ber dinding batu bata merupakan bentuk rumah yang telah dimodifikasi. Biasanya, pemilik rumah ini telah memiliki ekonomi yang cukup baik.

Modifikasi yang dilakukan terhadap rumah panggung (*rumoh santeut*) dan *rumoh* Aceh, merupakan rumah dengan jenis bahan dan keadaan kontruksinya mengikuti bentuk rumah panggung (*rumoh santeut*) sedangkan ketinggiannya disesuaikan dengan *rumoh* Aceh. Bahan untuk bangunan rumah panggung (*rumoh santeut*) biasanya menggunakan balok dan papan yang sudah

dipersiapkan dan dijual di pasar. Dalam membangun atau memugar rumah, warga Desa Meunasah Keudee mendapat bantuan berupa seng dan papan dari pemerintah. Pemerintah juga membangun rumah pondok (*rumoh jambo*) dengan dinding terbuat dari papan, dan nelayan dapat memilikinya dengan membayar secara mengangsur setiap bulan.

Ruang rumah panggung (*rumoh santent*) dan rumah pondok (*rumoh jambo*) terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang tidur dan ruang tamu. Dapur pada rumah panggung berada di belakang dan terletak lebih rendah ± 1 meter dari ruang tamu dan ruang tidur. Untuk menghubungkan ruang tamu dengan dapur menggunakan anak tangga kayu. Dapur pada rumah pondok berada di belakang dan letaknya sejajar dengan ruang tamu dan ruang tidur, yang hanya dibatasi dinding dan pintu.

Pada rumah panggung (*rumoh santent*), di bawah lantai terdapat tempat kosong yang biasa dimanfaatkan untuk bermacam tujuan. Biasanya di tempat itu dibangun sebuah balai-balai untuk tempat duduk sehari-hari dan tempat duduk bila ada tetangga yang datang bertandang. Di tempat itu juga dapat disimpan berbagai peralatan kerja seperti jaring dan lain-lain. Selain itu dapat juga digunakan tempat berteduh hewan ternak, seperti kambing dan itik.

Alasan membangun bentuk rumah panggung (*rumoh santent*) pada masyarakat Desa Meunasah Keudee adalah agar udara dalam rumah terasa sejuk dan dimaksudkan untuk menjaga diri dari gangguan musuh. Untuk penerangan rumah, penduduk menggunakan lampu listrik atau lampu dengan minyak tanah. Terdapat 102 rumah tangga yang telah memakai listrik dan 134 rumah tangga yang belum memakainya.

b. Prasarana dan Sarana Transportasi

Kemampuan mobilitas penduduk Desa Meunasah Keudee dapat terwujud karena adanya sarana jalan yang menjadi penghubung antara Desa Meunasah Keudee dengan daerah-daerah lain. Di samping adanya jalan juga ditunjang pula oleh adanya prasarana transportasi umum dan angkutan barang.

Jenis kendaraan umum yang melintasi Desa Meunasah Keudee dan daerah-daerah lain di wilayah Kecamatan Mesjid Raya berupa angkutan kota yang disebut *labi-labi*.¹ Para warga yang ingin menggunakan jasa angkutan ini

¹ Labi-labi adalah kendaraan yang termasuk kendaraan niaga, tetapi telah dimodifikasi, sehingga dapat mengangkut penumpang. Biasanya, *labi-labi* ini merupakan kendaraan dengan bak terbuka di belakang. Kemudian, bak

dapat menghentikannya di pinggir jalan ataupun di daerah pusat pasar Desa Meunasah Keudee. Angkutan ini dapat membawa warga desa hingga ke pusat pasar ibukota propinsi, Banda Aceh. Untuk membawa hasil laut yang akan dijual juga dapat menggunakan kendaraan umum dengan bak belakang terbuka.

Pengaruh yang timbul dari kelancaran transportasi secara tidak langsung dapat merubah kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Secara ekonomis, adanya sarana dan prasarana transportasi dapat mempersingkat waktu tempuh yang berarti keuntungan yang akan diperoleh dari hasil penjualan ikan ataupun hasil pertanian dapat tercapai dalam waktu yang singkat. Perubahan dari segi sosial budaya dapat terlihat yang mana intensitas hubungan sesama warga semakin tinggi dan informasi yang didapat semakin luas dan cepat diterima.

c. Fasilitas Umum

Untuk menunjang aktivitas sehari-hari penduduk Desa Meunasah Keudee, maka dalam lingkungan desa ini terdapat fasilitas umum. Fasilitas umum untuk menunjang aktivitas ekonomi penduduk terdiri dari 1 buah pasar, 4 buah toko dan 28 buah kios atau kedai. Fasilitas pendidikan terdiri dari 1 buah sekolah taman kanak-kanak, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan 1 buah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN). Untuk menunjang aktivitas kesehatan masyarakat terdapat 1 buah Puskesmas, 1 buah pos KB *gampong* dan 1 buah Posyandu. Untuk tenaga medis (kesehatan) tersedia 1 orang dokter, 1 orang mantri kesehatan atau perawat, 1 bidan dan 1 dukun bayi. Fasilitas keagamaan terdiri dari 1 buah meunasah dan 1 buah masjid. Untuk kelancaran hubungan antar daerah terdapat jalan desa yang dapat dilewati oleh kendaraan roda dua serta kendaraan roda empat sebagai angkutan umum. Di samping itu dalam wilayah desa juga terdapat kantor desa dan kantor kegiatan ibu-ibu PKK. Fasilitas umum lainnya yang juga dimiliki oleh Desa Meunasah Keudee adalah fasilitas penerangan dari PLN serta fasilitas air bersih dari PDAM.

B. Kehidupan Sosial Budaya

1. Jumlah Penduduk

Luas Desa (*gampong*) Meunasah Keudee adalah 88 ha dengan rata-rata kepadatan penduduk adalah 14,72/ha. Jumlah penduduk desa (*gampong*) menurut

terbuka tersebut ditutup dan diberi bangku panjang pada sisi tepinya. Penumpang duduk saling berhadapan.

data statistik Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar (registrasi penduduk, akhir 1996) mencapai 1.295 jiwa yang terdiri dari 624 jiwa laki-laki dan 671 jiwa perempuan. sedangkan jumlah rumah tangga yang ada 236 rumah tangga dengan rata-rata jumlah jiwa per-KK adalah 6 jiwa. Di samping rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki, di desa ini terdapat 9 rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

Dengan melihat jumlah kepadatan penduduk, maka dapat diartikan jumlah penduduk Desa Meunasah Keudee dirasakan belum cukup padat. Suasana desa pada hari kerja, kecuali hari jum'at, dirasakan lengang dan cenderung sepi dari aktifitas penduduk. Hal tersebut disebabkan para lelaki banyak yang berprofesi sebagai nelayan yang hampir tiap hari pergi ke laut. Sementara itu aktivitas sehari-hari banyak didominasi oleh aktivitas para wanita dan anak-anak.

Perkembangan penduduk Desa Meunasah Keudee dipengaruhi pula oleh adanya kecenderungan dan kesadaran penduduk untuk mengikuti program keluarga berencana. Di desa ini terdapat 90 PUS yang telah berKB. Dari alat KB yang digunakan ternyata suntik memiliki jumlah pengguna yang lebih besar yakni 77 PUS, sedangkan pengguna KB *mov* : 1 PUS, KB *pil*: 11 PUS, dan KB *ov* : 1 PUS.

Penduduk Desa Meunasah Keudee sebagian besar berasal dari daerah lain dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie. Umumnya penduduk desa ini berasal dari daerah Laweng, Muara Tiga Kabupaten Pidie dan dari Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Kedatangan penduduk ke Desa Meunasah Keudee disebabkan adanya alasan untuk memperbaiki tingkat kehidupan ekonomi, yang mana di daerah asalnya kehidupan ekonomi mereka telah makin terjepit dengan makin besarnya pengeluaran akan kebutuhan pokok sehari-hari. Di samping mengikuti jejak orang tua yang pindah ke desa ini, beberapa penduduk pindah ke desa ini atas ajakan kerabat atau kawan untuk bersama-sama berusaha dalam bidang perikanan laut. Kemudian mereka berkeluarga dan memilih menetap di desa ini bersama dengan keluarganya.

2. Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan pokok yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan seorang manusia agama penting artinya sebagai landasan dan sistem kontrol manusia dalam bertindak laku dan mengerjakan suatu perbuatan. Apakah perbuatan itu sesuai dengan ajaran agama atau tidak, dan konsekuensi dari perbuatan tersebut

telah mengakibatkan manusia mendapat ganjaran sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh agama yang dianutnya.

Penduduk Desa Meunasah Keudee, sebagaimana halnya dengan penduduk desa lainnya di Kabupaten Aceh Besar, merupakan penganut agama Islam yang cukup kuat. Ketaatan warga desa dengan ajaran agamanya dapat terlihat pada saat melaksanakan kewajiban agamanya. Setiap hari Jum'at, yang mana mayoritas warga laki-laki yang bermatapencarian sebagai nelayan tidak pergi melaut, mereka berbondong-bondong memenuhi masjid untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at berjamaah.

Kegiatan keagamaan lain yang diadakan oleh warga desa adalah pengajian. Pengajian di sini meliputi pengajian untuk bapak-bapak, pengajian untuk ibu-ibu, dan pengajian untuk anak-anak. Pengajian untuk bapak-bapak dilaksanakan tiap malam Jum'at setelah shalat Isya. Kegiatan pengajian ini kadang diselingi dengan ceramah dari mubaligh lokal atau mendatangkan mubaligh dari daerah lain. Pengajian bapak-bapak ini berlangsung di masjid. Sementara untuk pengajian pada kalangan ibu-ibu dilaksanakan pada hari Selasa pagi kira-kira pukul 9.00 hingga siang hari kira-kira pukul 11.00. Seperti halnya dengan pengajian untuk bapak-bapak, dalam kegiatan pengajian ibu-ibu terkadang diselingi juga dengan ceramah yang diberikan, baik oleh mubaligh setempat maupun mubaligh dari daerah lain. Bila pengajian untuk orang tua dilaksanakan seminggu sekali, maka pengajian untuk anak-anak dilaksanakan setiap hari setelah shalat magrib dan bertempat di masjid. Para pengajar dalam pengajian ini adalah warga desa sendiri dibantu warga dari desa sebelah. Disamping pengajian yang diadakan oleh desa, pengajian untuk anak-anak juga diadakan oleh sekolah bagi murid-muridnya. Pengajian ini dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dan bertempat di gedung sekolah. Para pengajar dalam pengajian ini terdiri dari guru sekolah dan guru dari luar sekolah.

Selain pengajian, warga Desa Meunasah Keudee juga mengadakan kegiatan berupa *wirid*. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga yang mengalami musibah sakit atau kematian.

Bulan Ramadhan yang juga merupakan bulan istimewa bagi umat Islam, adalah bulan di mana umat Islam melaksanakan kewajiban berpuasa. Pada bulan ini kegiatan rutin warga Desa Meunasah Keudee tetap berjalan seperti biasanya terutama dalam hal mencari nafkah. Namun demikian, jadwal kegiatan sedikit bergeser. Apabila pada hari-hari biasa nelayan yang pergi ke laut di malam hari kegiatan pergi ke laut dilaksanakan setelah shalat Isya, maka pada bulan Ramadhan dilaksanakan setelah shalat tarawih. Kegiatan tarawih kemudian dilanjutkan dengan tadarus Alquran yang dilaksanakan oleh warga yang tidak

melaut. Pengajaran untuk berpuasa dan shalat tarawih juga diterapkan oleh orang tua bagi anak-anaknya. Hal ini untuk membiasakan anak dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Adanya kesadaran para orang tua untuk memberikan pengetahuan agama kepada anak sejak dini didasarkan karena sebagai penganut agama Islam. maka umumnya mereka ingin agar anaknya tahu tentang ajaran agamanya dan berusaha menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran agamanya itu. Namun demikian, sebagai masyarakat beradat mereka tetap menjalankan dan diatur oleh adat secara turun temurun yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks ini sesuai dengan pepatah Aceh, *Adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*, yang mana dalam kehidupan sehari-hari adat dan hukum Islam tidak dapat dipisahkan ibarat zat dengan sifatnya.

Untuk pelaksanaan ibadah sehari-hari dan untuk menunjang kegiatan yang bersifat keagamaan di Desa Meunasah Keudee, terdapat sarana keagamaan berupa satu buah masjid dan satu buah meunasah.

3. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Desa Meunasah Keudee bermatapencaharian sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan disamping merupakan warisan secara turun temurun, juga merupakan pekerjaan pilihan yang diminati sehingga banyak penduduk walaupun berusia relatif muda namun telah mempunyai pekerjaan sebagai nelayan. Hasil yang di dapat dari menangkap ikan pada umumnya berupa *bileh* (ikan teri), *bileh bu* (ikan teri nasi) dan sesekali *suree* (ikan tongkol). Hasil ikan tersebut selain dijual dalam keadaan masih segar, sebagian oleh juragan perahu direbus dan dijemur sebelum kemudian dipasarkan.

Selain bermatapencaharian sebagai nelayan, penduduk Desa Meunasah Keudee juga ada yang memiliki matapencaharian lain. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini;

Tabel 1

Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencanharian Desa Meunasah Keudee
Kecamatan Mesjid Raya

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Tani	183	30.70
Industri	400	67.12
Dagang	10	1.68
Jasa	3	0.50
Jumlah	596	100.00

Sumber : Podcs 1996.

Berdasarkan Tabel 1 di atas nampak bahwa lapangan pekerjaan penduduk Meunasah Keudee terdiri dari beberapa macam yakni tani, industri, dagang dan jasa. Berdagang dilakukan dalam lokasi pasar dengan macam dagangan barang untuk keperluan sehari-hari dan warung kopi. Sudah menjadi tradisi, khususnya di Desa Meunasah Keudee apabila ingin berkumpul dan membicarakan suatu hal misalnya yang berkaitan dengan kenelayanan dilakukan di warung kopi, maka kita dapat melihat bahwa dalam lingkungan desa terdapat beberapa warung kopi yang umumnya menyajikan aneka minuman dan makanan seperti kopi, teh, limun, mie goreng, mie rebus, martabak serta aneka macam kue-kue. Pada umumnya warung seperti ini dikunjungi oleh kaum laki-laki, namun tidak semua yang datang ke warung mempunyai tujuan untuk makan dan minum, selebihnya ada yang datang hanya sekedar untuk mengobrol, membaca koran, bermain catur, nonton televisi dan lain-lain.

Banyaknya penduduk yang bekerja dalam lapangan industri di samping sebagai matapencanharian pokok juga dimaksudkan sebagai matapencanharian tambahan. Industri yang merupakan matapencanharian pokok misalnya seperti industri pembuatan perlengkapan rumah tangga, industri pembuatan perlengkapan menangkap ikan di laut dan industri pengeringan *bileh* (ikan teri) dan *bileh bu* (ikan teri nasi). Peranan keluarga dalam menambah penghasilan keluarga juga tidak dapat dilepaskan begitu saja. Hal ini dapat terlihat dimana pada beberapa keluarga untuk menambah penghasilan keluarga dan untuk mengisi waktu luang, para ibu membuka warung kecil di muka rumah dengan macam dagangan berupa makanan. Di samping membuka kedai kecil di muka rumah, ada beberapa ibu yang membuat makanan kecil di rumah yang kemudian

diantarkan ke kedai-kedai untuk dijual. Beberapa ibu dan gadis bahkan terlihat bekerja merebus dan menjemur *hileh* (ikan teri) dan *hileh hu* (ikan teri nasi) milik juragan disamping merebus dan menjemur *suree* (ikan tongkol) menjadi ikan *keumamah* untuk dijual ataupun untuk konsumsi rumah tangga sendiri.

Berkebun dan beternak juga dilakukan oleh penduduk Desa Meunasah Keudee ini. Diperkirakan terdapat jumlah petani sekitar 30,70 persen. Kondisi ini masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan pekerjaan nelayan, yang menjadi mayoritas jenis pekerjaan warga Desa Meunasah Keudee. Pekerjaan sebagai nelayan memang merupakan pekerjaan utama penduduk Desa Meunasah Keudee sedangkan berkebun hanyalah merupakan pekerjaan sampingan. Kebun-kebun tersebut terletak di luar wilayah desa karena kondisi tanah yang berpasir (daerah pantai) dan sudah sempitnya lahan yang ada sebagai wilayah pemukiman. Kebun milik penduduk Desa Meunasah Keudee terletak di wilayah Desa Le Sic Um, yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Masjid Raya. Jarak antara Desa Meunasah Keudee dan Desa Le Sic Um dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama ± 1 jam atau dengan kendaraan umum. Mereka menanam tanaman yang sedang mengalami harga jual yang baik sehingga dengan pertimbangan tersebut para petani pada saat ini memilih cabe merah, kemiri dan bawang merah untuk ditanam pada kebun mereka. Untuk perawatan kebun dilakukan pada hari libur nelayan (hari Jum'at) yang dilaksanakan pada pagi hingga siang hari sebelum shalat Jum'at dan dilanjutkan setelah shalat Jum'at hingga sore hari.

4. Pendidikan

Dalam arti umum pendidikan adalah segala usaha dan perbuatan dari satu generasi tua untuk mengalihkan segala pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda untuk memungkinkan fungsinya kelak dalam kehidupan. Sedang dalam arti luas pendidikan adalah penyerahan kebudayaan dari yang tua ke yang muda, corak pendidikan itu erat hubungannya dengan cara penghidupan, agama, filsafat serta cita-cita suatu bangsa (Team Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976:124). Jadi, pendidikan itu penting artinya dalam pembentukan pola berpikir seseorang dalam rangka mengadaptasikan diri dalam lingkungannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan dalam masyarakat Desa Meunasah Keudee secara umum dibagi dalam 3 jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ketiga jenis pendidikan ini membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus memperlancar proses sosialisasi.

a. Pendidikan Formal

Untuk menunjang pendidikan formal warga. di Desa Meunasah Keudee terdapat sarana pendidikan berupa sekolah-sekolah seperti 1 buah TK, 1 buah MIN dan 1 buah MTSN. sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lainnya, warga desa menyekolahkan anaknya ke luar wilayah desa yang letaknya tidak begitu jauh dari desa dan dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum.

Para orang tua di Desa Meunasah Keudee ini memang menghendaki agar anaknya kelak mempunyai pendidikan yang cukup untuk menopang masa depannya dan ingin agar anaknya tidak lagi menggantungkan hidup dari hasil laut karena kehidupan sebagai seorang nelayan sangat keras. Untuk mencapai maksudnya itu, para orang tua berusaha menyekolahkan anak-anaknya. Namun dalam kenyataannya hal itu hanyalah sebatas angan-angan karena kesibukan sehari-hari menyebabkan orang tua jarang sekali memberikan dorongan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan formal yang baik. Selain itu, biaya pendidikan yang makin besar dan terbatasnya ekonomi keluarga menyebabkan dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi menjadi semakin lemah sehingga kemudian apabila anak sudah agak besar dan dinilai cukup kuat dan mampu melakukan pekerjaan tertentu maka orang tua akan membiarkan anaknya bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal ini berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, warga masyarakat Meunasah Keudee berusaha pula menurunkan pengetahuan kenelayanan kepada anak-anaknya. Caranya dengan melalui sistem magang yang mana seorang anak laki-laki yang telah cukup umur ($\pm$ 12 tahun) mulai diikutsertakan sebagai tenaga pembantu dalam menangkap ikan, memperbaiki jaring yang rusak ataupun merawat perahu. Pada awalnya anak laki-laki yang muda usianya itu ikut membantu mendorong perahu dari pantai serta menarik pukat. Bantuan tenaga yang mereka berikan akan diberikan imbalan berupa hasil tangkapan yang kemudian dibawa pulang untuk diolah di rumah. Walaupun imbalan yang diterima tidak seberapa, namun hal ini sangat menarik bagi mereka karena dengan cara demikian mereka dapat memperoleh penghasilan. Sebaliknya, hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kelangsungan proses pendidikan formal di sekolah. Mereka sering meninggalkan sekolah hanya semata-mata pergi ke pantai untuk menarik pukat.

Dalam bidang keagamaan, pengajaran dilakukan oleh *teungku* ataupun *teungku inong* yang menjadi pendidik. Untuk wilayah Desa Meunasah Keudee pendidikan keagamaan dilakukan di *meunasah* dan masjid. Para murid sebagian besar terdiri dari anak-anak yang berusia 4 hingga 6 tahun. Banyaknya murid berusia muda tersebut disebabkan adanya kebiasaan pada orangtua untuk menyerahkan anaknya pada *meunasah*, terutama yang dekat dengan rumahnya agar dapat diberikan pendidikan keagamaan.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan ini disebut juga sebagai pendidikan seumur hidup karena jenis pendidikan ini lebih berorientasi pada pendidikan sosialisasi. Proses pendidikan ini biasanya berlangsung melalui nasihat para orang tua ketika duduk bersama. Pergaulan dan pembicaraan dengan teman sebaya juga menambah pengetahuan mereka tentang tingkah laku yang terpuji dan tercela, pantangan dan suruhan serta perbuatan berpahala dan berdosa. Sedangkan bagi anak perempuan proses sosialisasi itu melalui pembicaraan di antara sesama wanita sebaya, cerita ataupun nasihat dari wanita yang lebih tua usianya, ataupun percakapan di antara sesama temannya. Pembicaraan atau percakapan demikian biasanya berlangsung ketika antri mengambil air bersih, merebus ikan hasil laut ataupun ketika duduk-duduk di bawah rumah.

5. Pola Kehidupan Nelayan

a. Kehidupan Nelayan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Desa Meunasah Keudee disibukkan dengan berbagai kegiatan yang bersifat rutin. Kesibukan demikian terutama sangat kentara pada kaum wanita. Pagi hari para wanita menyiapkan sarapan untuk mereka sekeluarga. Bagi yang tidak masak pagi, mereka pergi ke kedai untuk membeli makanan. Biasanya mereka membeli *bu lekat kuah* (bubur ketan dengan kuah santan) atau makanan lain yang tersedia pagi hari di kedai seperti pisang goreng, *timpan* (makanan yang terbuat dari tepung ketan dicampur gula dan santan kelapa dengan inti di dalamnya berupa parutan kelapa dicampur dengan gula) dan lain-lain.

Selesai menyiapkan sarapan, mereka pergi antri untuk mengambil air bersih di kran umum yang telah disediakan oleh PDAM. Biasanya, mereka mengambil 3 sampai 4 ember atau hingga bak penampungan air di rumah penuh. Untuk mendapatkan air bersih, warga desa membayar Rp. 7.000.00 perbulan yang

dibayar ke PDAM atau, membayar Rp. 25.000.00 perbulan yang dibebankan pada penduduk desa yang terdaftar mengkonsumsi air bersih.

Setelah selesai mengambil air bersih, mereka mencuci pakaian. Pekerjaan mencuci ini biasanya tidak dikerjakan setiap hari. Bagi keluarga yang memiliki beberapa orang perempuan, biasanya di antara mereka terdapat pembagian kerja, di samping ada pula pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan bersama-sama seperti membersihkan rumah dan halaman.

Menjelang tengah hari, sekitar pukul 11.00, mereka kembali ke dapur untuk menyiapkan makan siang. Waktu yang relatif banyak tersedia bagi wanita adalah pada sore hari sekitar pukul 14.00. Biasanya, waktu itu digunakan untuk berkumpul bersama anak sambil duduk menonton televisi di rumah sendiri ataupun di rumah tetangga. Bagi yang berdagang kue-kue, waktu sore itu digunakan untuk mempersiapkan barang dagangan untuk dijual esok pagi harinya. Kemudian menjelang senja mereka kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Pada wanita yang bekerja menjemur dan merebus *engkot bileh* (ikan teri) dan *engkot bileh bu* (ikan teri nasi) pekerjaan itu dilakukan sejak pagi hari dan istirahat menjelang Shalat Zuhur atau tergantung banyaknya ikan yang akan diolah.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan kehidupan rutin sehari-hari wanita di lingkungan rumah tangga. Berbeda dengan wanita, kesibukan laki-laki umumnya di laut. Pagi hari mereka mendaratkan perahunya setelah semalam suntuk berada di tengah laut. Sedang yang lainnya turun ke laut ketika pagi hari dan kembali pada waktu sore hari. Bagi yang mendaratkan perahu di pagi hari, mereka melepaskan lelah dengan duduk di warung kopi. Sambil minum kopi mereka saling berbicara mengenai pengalaman ketika berada di laut serta hasil yang diperolehnya. Kemudian mereka kembali ke rumah atau ke tempat kerja kelompok untuk memeriksa peralatan menangkap ikan dan membetulkan peralatan jika ada yang rusak. Setelah selesai dengan pekerjaannya dan makan siang mereka tidur. Pada sore hari setelah bangun tidur, mereka kembali ke warung untuk menikmati segelas kopi dan duduk-duduk hingga pukul 20.00 malam atau setelah Shalat Isya. Kemudian mereka kembali ke rumah untuk bersiap-siap pergi melaut. Pada hari Jum'at pagi, kegiatan menangkap ikan di laut praktis ditiadakan karena adanya pantangan untuk menangkap ikan di laut. Pada hari Jum'at pagi para nelayan bersiap untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at dan baru malam harinya bersiap kembali untuk melaut.

Kehidupan anak sehari-hari disibukkan dengan kegiatan pendidikan dan bermain bagi anak yang masih di bawah umur. Pagi hari mereka pergi ke sekolah dan selepas makan siang mereka kembali berkumpul bersama temannya untuk

bermain. Pada malam hari selepas magrib mereka kembali berkumpul di masjid untuk belajar mengaji, sedangkan bagi anak yang telah cukup umur, di samping kegiatan pendidikan juga disibukkan dengan kegiatan membantu pekerjaan orang tua.

b. Pola Sosialisasi Anak

Sosialisasi merupakan suatu proses yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1986:229).

Seorang individu dalam berinteraksi dengan sesamanya, keluarga dan masyarakat, dilingkupi dan diatur oleh sistem nilai, norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Jadi, inti dari sosialisasi adalah proses adaptasi di dalam suatu sistem sosial tertentu sejak masa kanak-kanak, dewasa hingga tua. Dengan demikian proses ini dapat membantu individu untuk memainkan peranannya dalam masyarakat sesuai dengan statusnya masing-masing.

Pola pengasuhan anak pada suatu masyarakat terutama masyarakat pedesaan merupakan faktor yang amat peka. Baik buruk suatu tatanan kehidupan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat dilihat dari mantap atau tidaknya pola pengasuhan anak yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Pola pengasuhan anak ini merupakan bagian dari suatu proses sosialisasi, tata pergaulan keluarga dan masyarakat yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peranan yang sangat menentukan dimana keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Nusan et al, 1996:37). Keluarga di samping sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan oleh keluarga, sedangkan

perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak.

Dalam masyarakat Aceh terkenal suatu ungkapan yang berbunyi "*Adat han adat hukom ban hukom, adat ngon hukom sama keumha*" yang berarti adat menurut adat hukum syariat menurut hukum syariat, adat dengan hukum syariat sama kembar. atau "*Hukom ngon adat hanjeut cree, lagee zat ngon sifeut*", yang berarti hukum syariat dengan hukum adat tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya. Dari ungkapan di atas, dapat diartikan bahwa masyarakat Aceh mengenal dua buah norma yang dijadikan pengatur tingkah laku mereka yaitu norma yang bersumber pada syariat agama Islam dan tradisi. Kedua norma ini sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan sulit dipisahkan. Di hampir semua kegiatan, tindakan dan pola tingkah laku, tata pergaulan keluarga termasuk pola interaksi bersumber dari kedua norma tersebut di atas.

Penduduk Desa Meunasah Keudee Kecamatan Mesjid Raya terdiri dari kelompok-kelompok keluarga yang pada umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah tangga terdiri dari keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Apabila seorang anak sudah menikah, ia akan mendirikan rumah tangga berupa keluarga batih juga. Seorang yang baru berumah tangga tidak berapa lama menetap bersama dalam keluarga batih dari ayah atau mertuanya. Biasanya mereka menetap beberapa bulan saja atau hingga lahir seorang anaknya. Terlebih bila dalam keluarga batih itu masih terdapat anak-anak yang belum menikah. Seorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga ayah atau mertuanya disebut *peumeukleh*. Mereka itu dengan bantuan dari ayah atau mertuanya berusaha mendirikan rumah sendiri.

Keutuhan keluarga disamping ditinjau dari keberadaan ayah, ibu dan anak juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga. Dalam berinteraksi sehari-hari, seorang anak akan lebih bebas dan terbuka kepada ibunya sedang terhadap ayahnya seorang anak akan merasa segan. Segala persoalan yang hendak disampaikan oleh anak dalam hubungannya dengan keluarga atau untuk kepentingan dirinya biasanya tidak disampaikan melalui ayah akan tetapi melalui ibu, begitu pula dengan urusan-urusan kecil yang tidak perlu mendapat perhatian dari anggota keluarga termasuk ayah. Hal tersebut terjadi pula dalam keluarga di Desa Meunasah Keudee yang mana sang ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari nafkah di luar rumah sebagai seorang nelayan dan pendidikan anak cenderung diserahkan seutuhnya pada ibu. sehingga mau tak mau hubungan antara ibu dan anak menjadi sangat erat. Namun demikian, biasanya ayah akan memberi teguran pada anaknya setelah ibu mengadu perihal anaknya yang telah mengabaikan tegurannya

berkenaan dengan sekolah dan mengaji karena kedua hal tersebut dianggap sangat penting bagi anak di usia sekolah. Setelah si anak dianggap sudah cukup besar dan dapat membantu pekerjaan orang tua, maka teguran yang berkenaan dengan kedua hal tersebut sudah makin lemah dan cenderung membiarkan sesuai dengan keinginan anaknya.

Dalam kesehariannya interaksi atau komunikasi antara anggota keluarga dilakukan dengan menggunakan bahasa Aceh. Meskipun dalam bahasa Aceh tidak memiliki tingkatan yang jelas, namun ada kata-kata yang tidak boleh digunakan sembarangan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, kata yang digunakan seorang istri untuk memanggil suaminya tidak boleh sama dengan kata untuk memanggil anaknya. Begitupula bagi anak-anak ada batas-batas tertentu yang dianggap wajar ataupun tidak wajar.

Dalam memberikan instruksi kepada anak-anaknya yang berhubungan dengan pekerjaan, orang tua cenderung memberikan contoh. Misalnya pekerjaan yang berkaitan dengan menangkap ikan, mencuci pakaian, menyapu dan lain-lain. Bagi seorang ibu ada kebanggaan tersendiri bila anak perempuannya dapat melakukan pekerjaan rumah dengan baik dan sempurna, demikian pula halnya dengan seorang ayah yang akan merasa bangga apabila anak laki-lakinya dapat membantu pekerjaannya seperti menarik pukat, menangkap ikan atau membantu memperbaiki peralatan menangkap ikan. Namun demikian, kerasnya hidup sebagai seorang nelayan dan sulitnya mendapatkan ekonomi yang mapan menyebabkan umumnya orang tua menginginkan anaknya hidup lebih baik dan tidak semata-mata menggantungkan diri dari hasil laut.

Aturan-aturan atau norma-norma baik yang bersumber dari tradisi maupun yang berasal dari agama mulai diperkenalkan ketika seorang anak beranjak dewasa. Aturan-aturan ini berupa pantangan ataupun larangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak. Seorang anak perempuan semakin beranjak dewasa semakin banyak dilibatkan dalam kegiatan dan tugas-tugas kewanitaan di rumah, sedangkan anak laki-laki akan terdorong untuk lebih banyak berada di luar lingkungan rumahnya.

Seorang anak laki-laki Desa Meunasah Keudee yang sudah berumur belasan tahun, biasanya mereka berkumpul bersama dengan teman-temannya dan tidur bersama di rumah temannya atau kadangkala di rumah orang tuanya¹. Setelah cukup umur umumnya mereka ikut membantu ayahnya atau membantu

¹ Pada masa dahulu tabu seorang anak laki-laki yang sudah berumur belasan tahun tidur di rumah orang tuanya. Mereka berkumpul bersama teman-temannya dan tidur di *meunasah*.

nelayan lain dengan mendapat imbalan. Hubungan interaksi antara seorang anak dengan saudara sekandungnya dalam suatu keluarga nampak terlihat akrab. Dalam keschariannya antara mereka saling membantu dan bekerjasama. Namun, kadangkala timbul perselisihan yang kemudian diselesaikan bersama secara kekeluargaan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai penengah demi terciptanya kerukunan dalam keluarga. Hubungan ini akan renggang bila mereka telah beranjak dewasa. Hal ini disebabkan adanya rasa malu dan segan yang tumbuh dalam diri masing-masing. Sikap seperti ini akan terus berkembang hingga dewasa dan tua. Hari raya merupakan saat istimewa di mana mereka akan berusaha saling mengunjungi untuk bermaafan, biasanya yang muda mengunjungi yang lebih tua.

Sebagaimana masyarakat Aceh umumnya, masyarakat Desa Meunasah Keudee juga mengenal tahap-tahap perkembangan pertumbuhan anak, yaitu masa 0-2 tahun disebut dengan masa *aneuk manyak* (masa menyusui), masa 2-4 tahun disebut dengan masa *lhah* (masa lepas menyusui), masa 4-6 tahun disebut masa *aneuk miet cut-cut* (masa anak kecil), masa 7-14 tahun disebut masa belajar, masa 9-13 tahun disebut *aneuk krayeuk* (masa akil baliq), *aneuk meuden* (pemuda) dan *aneuk dara* (pemudi).

Pengenalan terhadap ajaran agama Islam telah mulai diterapkan sejak dini yakni sejak anak-anak masih dalam buaian, merupakan suatu kebiasaan bila membuai atau menggendong bayi bila akan ditidurkan. Dalam mengayun atau menggendong bayi, sang ibu, nenek ataupun saudaranya akan mengiringi bayi dengan nyanyian yang bernafaskan keagamaan seperti ucapan *La illahailallah Muhammadarrasulullah* yang berarti tiada Tuhan selain Allah, Muhammad itu Rasul Allah. Selain orang tua, guru mengaji yang juga dikenal dengan sebutan *teungku* atau *teungku inong* juga berperan penting dalam penanaman nilai keagamaan pada diri seorang anak sehingga anak akan mengerti tentang ajaran agamanya dan mau melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya.

Selain mengenal tahap-tahap perkembangan pertumbuhan anak, masyarakat Desa Meunasah Keudee juga mengenal macam upacara bagi seorang anak yang akan menjelang dewasa dan upacara setelah dewasa yakni upacara *peusunat koh boh* (khitanan) dan upacara pernikahan. Kedua upacara ini merupakan tanggung jawab orang tua dalam penyelenggaraannya dan besar kecilnya upacara ini tergantung dari tingkat ekonomi kedua orang tua. Untuk masyarakat desa ini pernah diadakan upacara *peusunat koh boh* secara massal yang sebagian biayanya ditanggung oleh Dinas Sosial sebagai penyelenggara. Begitu pula dengan upacara pernikahan, bagi penduduk yang memiliki ekonomi

cukup baik akan menyelenggarakan upacara dengan mengundang kerabat, tetangga dan tamu lainnya dalam jumlah yang cukup besar sedangkan penduduk yang berekonomi kurang cukup dengan mengundang tamu-tamu penting yang patut diundang, seperti *teungku meunasah*, *keuchiek* dan *ureung tuha* yang meliputi *pa'wang laot* dan lain-lainnya.

c. Pembagian Kerja dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah (*nuclear family*) namun terkadang istilah keluarga juga menunjukkan suatu unit sosial yang lebih luas yang tidak terbatas pada ayah, ibu dan anak yang belum menikah saja tetapi mencakup kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan saudara lainnya (*extended family*). Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peranan yang sangat menentukan, bisa dikatakan bahwa sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut (Nusan et al. 1996:37). Keluarga sejahtera dapat tercipta apabila masing-masing anggota keluarga menjalankan peranan dan fungsinya sesuai dengan status yang dimilikinya. Dalam sebuah keluarga batih di Desa Mcunasah Keudee, untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari terdapat adanya pembagian kerja diantara anggota keluarga. Pembagian kerja ini disesuaikan dengan status dan kemampuan anggota keluarga itu dalam keluarga.

Seorang ayah dengan statusnya sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan itu ia harus meninggalkan rumah dan meninggalkan keluarganya. Seorang ayah yang memenuhi kebutuhan rumah tangganya dari hasil menangkap ikan di laut, ia setiap hari akan pergi ke laut dan pulang dengan membawa hasil laut yang kemudian dijual. Hasil yang di dapat dari melaut kemudian diberikan kepada istrinya (ibu dari anak-anaknya) untuk dibelanjakan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan ayah yang menuntutnya selalu berada di luar rumah menyebabkan segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah dan anak-anak diserahkan dalam kekuasaan ibu. Akibatnya, anak akan lebih dekat pada ibu dibandingkan pada ayahnya. Namun demikian, untuk urusan yang sangat penting pendapat ayah sangat dibutuhkan, misalnya dalam hal pendidikan anak, pernikahan anak ataupun urusan yang berkenaan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Seorang ibu dalam keluarga bertugas untuk masak memasak, mengasuh dan menjaga anak serta membereskan rumah. Bagi ibu yang memiliki keahlian

yang dapat menambah pendapatan keluarga seperti berdagang dan membuat makanan. maka ia dengan izin suaminya menyalurkan keahliannya itu dengan membuka kedai di depan rumah atau menitipkan hasil makanan buatannya ke kedai untuk dijual. Membuat makanan untuk dijual dikerjakan di sela-sela kegiatan rutinitasnya sehari-hari. Pekerjaan ibu, diantaranya juga antri mengambil air bersih dari kran umum dan mencuci pakaian. Pekerjaan ibu dalam rumah tangga dapat berkurang apabila dalam keluarga terdapat anak perempuan yang sudah dapat membantu tugas sehari-hari sehingga membersihkan rumah, mencuci ataupun antri mengambil air dapat dilimpahkan kepada anak perempuannya.

Anak-anak yang merupakan anggota keluarga juga memiliki pekerjaan yang dibebankan oleh orang tuanya. Anak laki-laki yang sudah cukup umur diberi pekerjaan untuk membantu ayahnya menyiapkan peralatan melaut, menarik pukat ataupun membantu memperbaiki peralatan menangkap ikan. Namun tugas membantu ayah ini tidak sepenuhnya dibebankan pada anak-anak yang masih bersekolah, sedangkan bagi yang tidak bersekolah umumnya mereka mulai ikut melaut bersama ayahnya atau ikut membantu nelayan lain guna mendapat imbalan. Anak perempuan yang telah cukup umur diberi pekerjaan untuk membantu ibu membereskan rumah, mencuci, menjaga adik atau mengambil air bersih. Pekerjaan anak perempuan ini dapat dikerjakan bersama-sama dengan ibu dan saudara perempuan lainnya. Anak-anak yang belum cukup umur baik perempuan maupun laki-laki tidak dibebankan pekerjaan membantu orang tua. Mereka biasanya dalam keschariannya pergi ke sekolah, mengaji dan bermain-main bersama teman-temannya.

6. Organisasi Sosial

a. Perkumpulan dan Keikutsertaan Anggota Keluarga Nelayan

Dalam hidup bermasyarakat biasanya ditunjang oleh adanya perkumpulan yang bersifat kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara warga yang juga dapat memperlancar proses hidup bermasyarakat.

Beberapa perkumpulan yang bersifat kemasyarakatan juga dimiliki oleh masyarakat Desa Meunasah Keudee. Berdirinya bentuk perkumpulan ini pada awalnya merupakan hasil kesepakatan warga desa atas dasar instruksi atau kebijaksanaan pemerintah dengan tujuan untuk membantu dan mempermudah warga melaksanakan aktivitasnya sehari-hari dan menjadi jalur yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan pemerintah kepada setiap warga masyarakat. Misalnya perkumpulan PKK dan Karang Taruna. PKK merupakan

suatu bentuk perkumpulan ibu-ibu yang kegiatannya berkisar tentang kerumahtanggaan. Kegiatan PKK ini sangat bermanfaat dan dapat membantu ibu-ibu menambah pengetahuan yang berkisar masalah kesehatan keluarga dan anak, pengelolaan keuangan keluarga, penataan rumah dan bermacam permasalahan lainnya yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Kegiatan yang pernah dilakukan oleh kelompok PKK Desa Meunasah Keudce adalah membuat sabun, sirup dan makanan-makanan.

Namun demikian, kegiatan PKK ini telah mengalami pasang surut, hal ini dikarenakan kesibukan anggota masing-masing, kurangnya motivator sebagai penggerak dan kurangnya pengalaman dan kemampuan berorganisasi para warga. Kurangnya informasi bagi ibu-ibu yang tidak terlibat dalam kepengurusan PKK tentang kegiatan PKK dan fungsinya juga menyebabkan setiap kegiatan yang dilakukan hanya dihadiri dan dilaksanakan oleh pengurus PKK dan tetangga terdekat. Untuk saat sekarang ini kegiatan PKK tidak menampilkan keaktifannya. Adanya bantuan mesin jahit yang diberikan oleh Dinas Sosial untuk menunjang kegiatan PKK tidak dapat menggugah ibu-ibu untuk kembali aktif dalam kegiatan PKK sehingga keberadaan bantuan tersebut kurang diperhatikan perkembangannya dan tidak dikelola dengan baik.

Kegiatan yang masih berjalan hingga sekarang dan dikelola oleh PKK adalah Posyandu. Posyandu ini diadakan tiap bulan sekali dan kegiatannya meliputi penimbangan balita, pemberian imunisasi dan penyuluhan tentang kesehatan dan gizi bagi anak dan ibu. Kegiatan dari Posyandu ini dapat menyeras perhatian dari warga sehingga selalu ramai dikunjungi terutama dari kalangan ibu-ibu.

Karang taruna sebagai perkumpulan pemuda dahulunya juga dimiliki warga Desa Meunasah Keudce. Perkumpulan ini bernama Kuala Guda, yang bertujuan untuk menghimpun para pemuda dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan misalnya membantu membersihkan desa dan lain-lain. Akan tetapi, kesibukan para pemuda dalam mencari penghasilan sebagai nelayan dan kesibukan pemuda dalam kegiatan kerumahtanggaan menyebabkan waktu untuk mengikuti kegiatan karang taruna menjadi sangat sedikit sehingga kegiatan inipun menjadi pasif. Banyaknya warga yang menikah dalam usia muda juga menyebabkan perkumpulan ini kehilangan anggotanya karena kemudian mereka lebih mengfokuskan diri pada bagaimana mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya.

Perkumpulan yang masih ada dan bertahan hingga saat ini adalah arisan. Arisan ini diikuti oleh para warga Desa Meunasah Keudce yang pengelolaannya dilakukan oleh orang yang dipercaya. Arisan ini terbagi dua yakni arisan yang

anggotanya adalah ibu-ibu dan arisan yang anggotanya adalah para bapak. Arisan ini memiliki tempat berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain sesuai dengan kesepakatan dan siapa yang mendapat arisan itu. Di tempat arisan inilah hubungan dapat terjalin dengan baik antara warga yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan.

b. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Biasanya jaringan sosial ini dihubungkan dengan mata pencaharian dari suatu masyarakat. Masyarakat Desa Meunasah Keudee yang mayoritas hidup sebagai nelayan dalam keschariannya membentuk suatu hubungan. Hubungan ini di samping berkaitan dengan kenelayanan juga berkaitan dengan lembaga-lembaga atau perkumpulan yang ada dalam masyarakat.

Pada masyarakat nelayan Desa Meunasah keudee terdapat kelompok kerja atau kelompok unit penangkapan ikan. Besarnya anggota suatu kelompok didasarkan pada jumlah tenaga yang dibutuhkan dalam mengoperasikan peralatan yang digunakan dalam proses penangkapan. Biasanya untuk satu perahu besar membutuhkan awak empat hingga lima orang. Perahu biasanya dikemudikan sendiri atau diberikan kepada nelayan lain untuk dioperasikan. Hal semacam ini terjadi apabila *tauke* (pemilik) perahu memiliki perahu atau pukat lebih dari satu atau *tauke* perahu memiliki mata pencaharian utama bukan sebagai nelayan. Ia hanya memiliki modal serta menyediakan perahu dan peralatan penangkapan.

Dalam kelompok unit penangkapan ini ditemukan model kerja atau organisasi hubungan. Hubungan kelompok kerja ini oleh Moebyarto (1984: 176) disebut dengan istilah " lembaga bapak - anak ". Kelompok kerja nelayan ini melibatkan empat unsur yakni *tauke*, orang yang menanamkan modalnya dalam bidang kenelayanan. Modal itu diberikan kepada *pawang laot* dengan jaminan memperoleh keuntungan. Unsur kedua disebut dengan *pawang laut*. *Pawang laut* ini merupakan pemimpin kelompok dan bertanggung jawab atas sebuah unit penangkapan. *Pawang laot* selalu diikutsertakan dalam setiap operasi penangkapan ikan karena di samping dianggap sebagai pemimpin ia juga memiliki pengetahuan tentang kenelayanan sehingga berhasil tidaknya suatu penangkapan tergantung dari pengetahuan *pawang laot*. Unsur ketiga disebut dengan *aneuk pukat/awak pukat* yaitu semua orang yang bekerja sebagai awak atau buruh dalam unit penangkapan dan berhak memperoleh imbalan dari hasil bagi yang telah disepakati bersama antara *tauke*, *pawang laot*, dan *aneuk pukat/awak pukat*. Hubungan antara *pawang laut* dengan *aneuk pukat/awak pukat* merupakan hubungan yang diikat dengan suatu ikatan kerjasama yang bersifat

ekonomi. *Aneuk pukat* atau awak pukat memperoleh pendapatan dari sejumlah bagi hasil dari keseluruhan tangkapan. Unsur yang keempat adalah panglima laut, yaitu orang yang memiliki kewenangan untuk menerapkan aturan adat kelautan bagi seluruh nelayan di dalam wilayahnya serta diikuti dengan memberikan sanksi bagi para nelayan yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adat yang telah disepakati bersama.

Hasil yang diperoleh dalam setiap kali turun ke laut belum merupakan milik dari perorangan. Sebelum hasil itu dibagi sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan dan disepakati bersama antara semua unsur yang terlibat dalam suatu unit penangkapan, maka terlebih dahulu harus dilakukan beberapa jenis pengeluaran seperti pembelian bensin atau solar dan biaya operasi selama penangkapan ikan dilakukan. Hasil yang diterima oleh tauke dapat berupa uang atau berupa ikan hasil tangkapan. Untuk desa ini umumnya hasil tangkapan berupa ikan *bileh* (teri) atau *bileh bu* (ikan teri nasi). Hasil tangkapan berupa ikan *bileh* atau *bileh bu* oleh nelayan biasanya dijual kepada tauke sehingga tauke di samping mendapat ikan dari sistem bagi hasil juga mendapat ikan dari penjualan para nelayan. Selain dijual secara langsung, ada juga bentuk penjualan lainnya dengan cara mengolah ikan tersebut terlebih dahulu. pengolahan ikan *bileh* dilakukan dengan cara merebus dengan air yang telah bercampur dengan garam. Setelah dirasa matang, maka dilakukan penjemuran pada tempat yang telah disediakan.

BAB III

ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN MASYARAKAT NELAYAN

Aceh sebagai daerah istimewa mempunyai keistimewaan dalam tiga hal, yaitu agama, adat, dan pendidikan. Dalam bidang agama, ajaran agama Islam sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, adat istiadat tidak dapat ditinggalkan pula. Adat dan agama bagaikan dua sisi dalam mata uang yang sama. Keberadaan adat dan agama yang begitu kental beriringan dicerminkan dalam *hadih maja* adat istiadat Aceh "*hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut*, artinya hukum¹ dengan adat seperti zat dengan sifatnya. Adat istiadat² tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik itu sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, sistem kesenian, dan lain-lain.

Dalam salah satu wujud kebudayaan, wujud ideal, pada masyarakat Aceh dikenal banyak upacara yang mempunyai fungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan dalam bermasyarakat. Ada upacara yang termasuk dalam upacara peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti upacara *mo'lot* Nabi pada bulan Rabiul Awal. Puasa pada bulan Ramadhan dan sebagainya. Ada pula upacara kenduri untuk memperingati berbagai kegiatan. Upacara-upacara yang termasuk upacara kenduri ini adalah kenduri *Blang*, kenduri *Laot*, kenduri *Jeurat*, kenduri *Apam*, kenduri Maulid, kenduri *Babah Jurong/Tulak Bala*, kenduri *Seumulung*. Akan tetapi, pada masyarakat nelayan upacara tersebut tidak seluruhnya dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan kondisi daerah mereka. Pada bagian Bab III ini akan dibahas tentang adat istiadat dan upacara yang ada pada masyarakat nelayan.

Adat istiadat yang dilakukan oleh para nelayan tentunya masih dalam kaitannya dengan aktivitas keseharian mereka. Seperti kita ketahui, kehidupan nelayan adalah kehidupan yang amat mengandung risiko. Karenanya, mereka melakukan segala bentuk upacara agar dalam melaksanakan aktivitas tersebut

¹ Hukum yang dimaksud di sini adalah hukum agama Islam yang mempunyai hubungan erat dengan adat

² Sultan Iskandar Muda yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 telah menciptakan "Adat Meukuta Alam" yang dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan.

dapat berjalan lancar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Indonesia sampai saat ini masih berpegang teguh pada kepercayaan terhadap kekuatan supra-natural yang dianggap ada di wilayah sekitar pemukimannya (Hafidz, 1988; Darwis, 1988: 90; Naping, 1990: 161). Masyarakat nelayan melakukan suatu upacara yang bersifat religius dengan bersandar kepada kekuatan supranatural.

Pada masyarakat nelayan Desa Meunasah Keudee, Kecamatan Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar yang menjadi studi penelitian, sampai saat ini masih sangat memperhatikan masalah yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap ilmu gaib dan kekuatan supranatural. Seorang nelayan di samping harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang perahu dan pelayaran juga harus memiliki pengetahuan dan kepercayaan yang tebal tentang cara menolak bahaya atau bencana yang sewaktu-waktu dapat dijumpai dalam operasi penangkapan ikan di laut. Selain itu, mereka juga memiliki adat istiadat dan upacara yang berkaitan dengan kehidupan keseharian mereka. Adat istiadat tersebut berkaitan dengan lingkaran hidup dan kepercayaan.

A. Berkaitan Dengan Lingkaran Hidup

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia akan melalui tahapan-tahapan yang dijalannya selama ia hidup. Antara satu tahap ke tahap yang lain seringkali dapat menimbulkan berbagai masalah. Untuk mengantisipasi masalah yang ada, manusia kemudian menyelenggarakan berbagai upacara agar semua tahapan yang dilalui dapat berakhir dengan selamat. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh manusia tersebut adalah masa kehamilan dan kelahiran, menjelang dewasa, perkawinan, dan kematian. Masyarakat nelayan di Desa Meunasah Keudee juga mengenal tahapan-tahapan ini dan mereka sering menyelenggarakan berbagai upacara.

1. Masa Kehamilan

Masa kehamilan adalah bagian yang memiliki arti penting dan makna mendalam bagi masyarakat Meunasah Keudee karena bayi yang berada dalam kandungan sang ibu akan dipengaruhi oleh perbuatan serta sikap sang ibu dalam berbagai kegiatan sehari-harinya.

Berkenaan dengan masa kehamilan tersebut, ada beberapa upacara tradisional yang masih dilaksanakan oleh warga Desa Meunasah Keudee dengan tujuan agar bayi yang masih berada dalam kandungan beserta ibunya tidak

mengalami gangguan selama masa kehamilan berlangsung. Di samping itu diharapkan agar sifat-sifat sang bayi nantinya dapat sesuai dengan keinginan orangtuanya. Beberapa bentuk upacara yang dilakukan di antaranya adalah upacara *Ba bu* (upacara mengantar nasi).

Ba bu dilakukan oleh para warga Meunasah Keudee dengan cara mengunjungi dan melihat salah seorang warganya yang sedang hamil dengan umur kandungan sekitar 4-5 bulan dan 7- 8 bulan. Pada masa-masa tersebut dalam kandungan sang ibu harus dijaga lebih hati-hati agar tidak terjadi hal yang tidak dikehendakinya. Proses penjagaan kandungan di antaranya adalah pada pemilihan menu dan jumlah makanan yang dua kali lebih banyak karena harus berbagi dengan sang anak.

Beberapa jenis makanan tradisional menjadi syarat dalam upacara *Ba bu* karena memiliki arti penting yang berkaitan dengan kelancaran proses kelahiran dan pembawaan sifat yang diinginkan oleh orang tuanya. Terdapat 4 buah wadah untuk membawa sebagian besar makanan dalam upacara *Ba bu*. Dua wadah pertama berbentuk talam sedangkan dua wadah berikutnya berbentuk *katil*. Talam (baki) digunakan sebagai alat untuk menaruh kue-kue dan *bu leukat* (nasi ketan). Talam kedua berisi sirih setapak, pakaian sesalin (satu salin) dan uang secukupnya. Talam kedua khusus diberikan pada bidan yang akan mengurus proses kelahiran nanti (*peunulang*). Wadah selanjutnya adalah *katil* untuk menaruh *bu kulah* (nasi bungkus) dengan bentuk bungkus menyerupai piramid. *Bu kulah* ditempatkan pada *katil* pertama. *Katil* kedua digunakan untuk meletakkan lauk pauk (*lawan bu*) yang terdiri dari ikan, daging ayam dan burung yang dipanggang.

Semua hidangan dibawa oleh pihak *linto* beserta kerabatnya menuju rumah *dara baro* yang tengah hamil 4-5 bulan. Setelah tiba, hidangan disambut oleh pihak menantu wanita untuk kemudian dibawa masuk ke serambi rumah. Setelah acara penyambutan selesai pihak *dara baro* mempersilahkan pihak *linto* menuju tempat hidangan. Dalam hal ini ada perbedaan tata letak hidangan, yaitu pihak *linto* berada di *seuramo keu* (serambi depan) sedangkan pihak *dara baro* berada di *seuramo likot* (serambi belakang). Selesai acara makan, pihak *linto* menyerahkan *peunulang* kepada bidan yang akan merawat dan memperlancar proses kelahiran bayi yang dikandung *dara baro*.

Pada masa kehamilan 7-8 bulan, acara serupa diadakan kembali namun dalam jumlah yang lebih besar baik dalam jumlah rombongan *linto* maupun jumlah hidangan yang dibawa. Rombongan pihak *linto* yang dipimpin ibu mertua dapat berjumlah ± 100 orang yang terdiri dari seluruh sanak keluarga beserta tetangga dan rekan serta sahabat wanita pihak *linto*. Jumlah hidangan dikatakan cukup besar karena untuk ukuran berasnya dapat berjumlah 20 bambu. Untuk

hidangan lauk pauk (*lawan hu*) juga tak lepas dari menu ikan dan daging (sapi atau kerbau) yang dijadikan berbagai jenis makanan khas bagi acara ini seperti jenis hidangan gulai dengan adonan cuka (*jruek* dan *lapek*). Buah-buahan (*bah kayee*) juga turut dibawa beserta penganan adat (*peunajoh*) yang terdiri dari *meusekat*, *doidoi*, *boi*, *karah*, *wajib*, dan lain-lain. Selain memberikan berbagai jenis makanan, di antara tamu dari pihak *linto* ada juga yang memberi bingkisan berupa uang kepada pihak *dara baro* sebagai lambang persaudaraan di antara mereka.

Setelah selesai acara menyantap hidangan, rombongan pihak *linto* mohon diri untuk pulang. Sementara itu ibu mertua masih tinggal selama 1 atau 2 malam di rumah *dara baro* untuk beramah tamah. Pihak *dara baro* kemudian memberikan pakaian, penganan, dan tembakau kepada ibu mertua untuk dibawa pulang.

Beberapa hari setelah acara *ba bu* selesai, pihak *dara baro* mengadakan kunjungan balasan dalam bentuk acara *beunalah ba hu* atau *beunalah mee bu* (acara mengantar nasi). Kesempatan ini sekaligus dipergunakan oleh pihak *dara baro* untuk mengembalikan wadah-wadah yang masih tertinggal ketika upacara *ba bu* di rumahnya beberapa hari yang lalu. Kunjungan diwarnai dengan penyerahan penganan adat seperti *meusekat*, *doidoi*, *boi*, *karah*, dan *wajib*.

2. Adat dan Upacara Menginjak Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Masyarakat Desa Meunasah Keudee dalam menanggapi adat dan upacara menginjak kanak-kanak dan masa remaja melakukan beberapa rangkaian upacara. Upacara pertama adalah pada saat bayi turun tanah (*peutron tanah*). Upacara tersebut dilaksanakan dengan cara menggendong bayi melewati anak tangga menuju halaman rumah. Pada bagian tersebut, bayi ditudungi oleh kain yang dibawa oleh empat orang. Pada bagian atas kain atau tepatnya di atas kepala bayi diletakkan buah kelapa yang telah dibelah. Makna dari tahap tersebut mengandung arti bahwa belahan kelapa berfungsi untuk menangkal petir. Setelah bayi berada di atas tanah, maka pihak keluarga akan segera menampi beras dan menyapu halaman apabila sang bayi adalah perempuan, atau pun segera mencangkul tanah dan mencincang batang pisang apabila sang bayi adalah lelaki. Makna yang terkandung dari hal tersebut merupakan harapan orang tua bahwa sikap kesatria harus dimiliki oleh seorang lelaki dan sikap rajin harus dimiliki oleh seorang perempuan. Setelah bagian tersebut selesai dilaksanakan, sang bayi lalu diantar ke sekeliling rumah atau mesjid lalu dibawa kembali masuk rumah sambil mengucapkan Assalamu'alaikum (Syamsuddin et al., 1994: 128). Upacara

tersebut pada masyarakat Desa Meunasah Keudec kini sudah amat jarang dilakukan dan hanya pada kalangan tertentu saja yang masih melakukannya.

Upacara yang juga menyangkut kehidupan anak-anak adalah upacara *euntat beued* (antar mengaji). Upacara ini sama halnya dengan upacara *peusijek* karena ada bagian di mana sang anak ditepung tawari setelah terlebih dahulu diadakan kenduri. Sebagaimana halnya seorang yang hendak pergi ke suatu tempat, sang anak yang hendak pergi mengaji juga dibekali dengan barang bawaan berupa :

1. *Bu leukat kuneng* (nasi pulut kuning) sebanyak satu piring berikut penganannya (*tumpou*)
2. Seekor *manok panggang* (ayam panggang)
3. Satu sisir pisang *abin* (pisang raja)
4. Satu piring *beureuteh*
5. satu butir *Boh manok reuboh* (telur ayam rebus)
6. Surat Jus amma
7. Seikat sirih (*Ranub seuseupeh*)
8. Kain putih sepanjang enam hasta

Upacara jenis ini pun sudah amat jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Meunasah Keudec. Anak yang telah cukup besar kini hanya diantar oleh orang tuanya saja ke tempat mengaji, yang tidak jauh dari rumahnya sehingga upacara tersebut menjadi kurang dipergunakan. Selain itu, keberadaan SD Negeri juga menyebabkan para orang tua memilih pendidikan tersebut sebagai sarana pendidikan sang anak.

Upacara untuk menginjak masa remaja (*inisiiasi*) pada dalam adat Aceh adalah dengan pengkhitanan anak. Waktu pengkhitanan dilakukan apabila anak telah beumur ± 10 tahun, atau bagi perempuan adalah ± 1 tahun. Upacara ini juga memakai adat *peusijek* terlebih dahulu. Sebelum di *peusijek* sang anak dilengkapi dengan pakaian adat Aceh. Para *kawom* (kerabat) dekat yang diundang memberikan bungong jaroi kepada sang anak. Para *kawom* dalam hal ini harus diundang karena sesuai dengan kebiasaan, apabila tidak diundang akan dapat meretakkan hubungan antar *kawom*. Tiga hari setelah *peusijek* selesai, maka diadakan pemotongan kulit bagian ujung alat kemaluan si anak oleh *mudem* atau *khalifah* (dukun sunat), yang langsung diobati dengan memakai arang buah *punteut* atau gambir yang dicampur dengan minyak kelapa (Syamsuddin et al., 1994: 130-131). Upacara ini masih di- laksanakan oleh masyarakat Desa Meunasah Keudec karena tergolong wajib dalam hukum Islam. Adapun demikian, tata cara serta para pelaku kadang telah mengalami perubahan. Pemotongan kulit pada ujung kemaluan anak kini banyak di- lakukan oleh dokter

setempat. Bahkan pada beberapa tahun belakangan ini diadakan sunat massal yang dilakukan oleh aparat pemerintah terhadap beberapa anak Desa Meunasah Keudee.

3. Adat dan Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan hal yang sakral dan memiliki arti sangat penting dalam kehidupan seseorang. Masyarakat Desa Meunasah Keudee memperlakukan arti sebuah perkawinan dalam tempat yang memiliki nilai sosial dan budaya yang cukup tinggi karena menyangkut keberadaan dan status seseorang dalam lingkungan masyarakat. Nilai sosial dan budaya perkawinan yang ada mengambil pedoman pada aturan dan tata cara yang telah diadatkan sebelumnya yaitu adat Aceh. Dengan demikian, pedoman yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Meunasah Keudee adalah sama dengan pedoman yang dipergunakan oleh etnis Aceh lainnya.

Menurut Syamsuddin, perkawinan terbagi dalam beberapa bagian yang saling mendukung. Bagian pertama adalah upacara meminang. Bagi para calon pengantin yang berkeinginan untuk melangkah pada jenjang perkawinan, upacara meminang diadakan berdasarkan persetujuan antara kedua belah pihak. Pencapaian persetujuan tersebut didasarkan atas musyawarah (*duekpakat*) terlebih dahulu dengan mengundang *kawom* beserta kerabat dari kedua belah pihak. Undangan untuk mengadakan acara peminangan dilakukan oleh *teulangke* kepada pihak perempuan. Keberadaan *teulangke* memiliki arti penting karena ia telah memiliki tugas khusus dan telah berpengalaman dalam hal peminangan, seperti memiliki kata-kata yang halus dan sopan serta bentuk pengalaman lain yang bermaksud untuk mempengaruhi pihak perempuan agar menerima pinangan dari pihak lelaki. Apabila pinangan telah diterima oleh pihak perempuan, maka *teulangke* memberitahukannya pada pihak lelaki dan segera mengirimkan utusan yang terdiri dari pihak lelaki, *keuchiek*, *teulangke*, dan beberapa orang penting dari kampung pihak laki-laki. Rombongan tersebut juga menyertakan *kong haba* (kado atau bingkisan) berupa *batee ranup* (*batil sirih*) dan *dulang* yang berisi pakaian dan alat-alat rias serta perhiasan wanita. Penerimaan bingkisan tersebut oleh sang gadis diartikan bahwa ia tidak boleh lagi menerima pinangan dari lelaki lain karena telah terikat janji yang tertera dalam arti bingkisan yang diberikan pihak lelaki tersebut. Bila melanggar maka akan didenda secara adat yaitu mengembalikan bingkisan tersebut sebanyak dua kali lipat.

Dalam acara peminangan terdapat dua acara yang harus dilakukan, yaitu pemberian *jiname* (mahar atau mas kawin) dan tahap yang harus dilakukan yaitu

tunangan, nikah gantung, dan nikah pulang. Pertunangan pada masa dahulu adalah proses akad nikah (ijab kabul) dengan disertai pemberian *jiname* sebanyak setengah dari yang disepakatkan bersama (pihak laki-laki dan pihak perempuan). Setengahnya lagi akan diberikan oleh pihak lelaki apabila telah menuju pada jenjang perkawinan. Nikah gantung dilakukan apabila umur calon pengantin masih terlalu muda namun telah terjadi kesepakatan jodoh di antara keduanya. Dalam salah satu persetujuannya, pasangan yang telah mengatakan ijab kabul belum boleh melakukan hubungan sebagai suami isteri. Sementara itu, pasangan yang melakukan nikah pulang adalah pasangan yang melakukan perkawinan tanpa disertai tahap-tahap yang berbelit-belit serta memerlukan biaya yang cukup besar. Jenis nikah ini banyak dilakukan oleh pasangan etnis Aceh karena tergolong murah dan pasangan dapat segera membina rumah tangganya.

Pada bagian selanjutnya adalah upacara peresmian perkawinan. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh bahwa sebelum dilakukan peresmian telah dilakukan permusyawaratan terlebih dahulu guna persiapan upacara pengantin, atau istilah untuk mengungkapkan hal tersebut menurut mereka adalah *meukeureuja*. Bagi pihak perempuan, sebelum dilakukan peresmian terlebih dahulu diadakan upacara *meugaca (berinai)*, yaitu upacara pemberian inai pada kaki dan tangan perempuan dengan teknik pembuatan yang telah ada sebelumnya. Upacara *herinai* ini dilakukan selama tiga hari menjelang diadakannya upacara perkawinan.

Acara pertama dalam upacara perkawinan adalah pesta perkawinan yang dihadiri oleh seluruh undangan. Pada saat tersebut, sering pula diadakan pertunjukkan kesenian untuk menghibur para tamu undangan seperti tari rebana, pembacaan hikayat, tari *pho*, silat, dan *meuhaba* (mendongeng). Para undangan memberikan barang bawaan (*hungong jaro*). Acara berlangsung hingga sore hari. Pada malam harinya diadakan upacara *intat linto* (antar pengantin laki-laki) ke tempat pihak *dara baro*, *linto* diantar oleh serombongan yang terdiri dari sanak saudaranya, para tetangga dekat, *teulangke* dengan dipimpin oleh *keuchik* kampungnya. Turut juga dibawa pada upacara ini adalah *peuneuwoi* yaitu barang bawaan berupa *dulang* yang berisi pakaian, selop, alat-alat rias dan perhiasan untuk pihak *dara baro*. Sebelum menginjakkan kaki ke halaman rumah *dara baro*, pihak *dara baro* melakukan *seupeuk breuh padee* (menebar beras padi), dengan diiringi ucapan selamat datang dan beberapa pepatah yang berisi nasihat dan puji-pujian kepada *linto baro*. Setelah diterima oleh pihak *dara baro*, maka kedua mempelai memasuki kamar pengantin yang telah disediakan berikut hidangannya (*idang bu bisan*). Pemberian hidangan tersebut dilakukan oleh ibu *dara baro* kepada *linto baro*.

Acara makan-makan bagi para tamu undangan merupakan acara pertama pada upacara perkawinan untuk selanjutnya diadakan pemberian *jiname* kepada *dara baro* setelah diperlihatkan terlebih dahulu kepada para hadirin dan majelis bahwa pemberian *jiname* telah dianggap lunas. Setelah acara pemberian *jiname* selesai diadakan, maka dilanjutkan dengan acara pembacaan doa akad nikah yang dipimpin oleh *qadli* dan harus diikuti oleh *linto* dan *dara baro*. Ucapan harus dilakukan dengan seksama dan tidak boleh salah satu katapun. Jika masih terdapat kesalahan, maka harus diulangi dari awal hingga betul keseluruhan ucapan akad nikah tersebut.

Acara kemudian berpindah ke pelaminan, yaitu tempat persandingan *linto* dan *dara baro*. *Linto* duduk terlebih dahulu sedangkan *dara baro* menyusul, namun sebelumnya harus menyembah *linto* terlebih dahulu (*seumah teuot linto*). Di samping pelaminan tersebut disediakan *pingan meutup* atau makan yang ditaruh dalam sebuah piring adat yang indah. Di tempat tersebut lalu diadakan *peusunteng*, yaitu mempersunting *linto* dan *dara baro* oleh pihak keluarga masing-masing dan para tetangga dekat. Acara *peusunteng* dilakukan dengan cara menepung tawari dan melekatkan *pulut* kuning pada masing-masing telinga pengantin. Setelah acara tersebut selesai maka upacara peresmian perkawinan bagi pihak *dara baro* telah selesai dilaksanakan.

Dalam adat Aceh, tidak hanya pihak laki-laki saja yang melakukan acara perkawinan di tempat pihak perempuan, namun sebaliknya juga dilakukan. Upacara tersebut dinamakan upacara *intat dara baro* atau upacara mengantar pengantin wanita kepada pihak pengantin lelaki. Upacara ini dilaksanakan setelah tiga hari atau bahkan tujuh hari setelah upacara *intat linto* selesai dilaksanakan. Acara yang dilakukan selama upacara berlangsung adalah sama seperti yang dilakukan pada upacara *intat linto*. Perbedaannya adalah pada acara *seumah jaro tuan* yaitu sembah sujud yang dilakukan *dara baro* kepada kedua mertuanya. Selain itu, tidak ada lagi acara *peusunteng* karena sudah dilakukan pada upacara *intat linto baro*. Rombongan *dara baro* juga membawa *dulang* yang ditujukan untuk pihak *linto*. Setelah acara selesai, isi dalam *dulang* tersebut ditaksir berdasarkan harganya, dan untuk selanjutnya akan diganti oleh pihak *linto* berupa uang yang ditaruh dalam *dulang* yang tadi dibawa pihak *dara baro*.

Rumah bagi keluarga baru tersebut menurut adat Aceh adalah pada rumah pihak lelaki terlebih dahulu. Setelah beberapa hari, pengantin baru tersebut pindah untuk menetap di rumah pihak perempuan.

Acara perkawinan tersebut adalah tahap-tahap resmi yang dilaksanakan dalam adat perkawinan Aceh. Pada masyarakat Desa Meunasah Keudee yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup dapat mengadakan upacara

perkawinan sebagaimana mestinya, namun bagi mereka yang termasuk dalam golongan ekonomi lemah dapat melakukan upacara perkawinan secara sederhana namun tanpa mengurangi inti yang terkandung dalam upacara perkawinan. Beberapa bagian yang dihilangkan dalam upacara perkawinan bagi yang tergolong ekonomi lemah di antaranya adalah tidak adanya pertunjukkan kesenian, para tamu undangan yang dibatasi jumlahnya serta jenis hidangan yang disederhanakan.

4. Adat dan Upacara Kematian

Pada bagian upacara kematian, masyarakat Desa Meunasah Keudee mempergunakan aturan-aturan dan tata cara yang berpedoman pada adat Aceh dari mulai awal hingga akhir upacara. Sebagian besar aturan tradisional upacara kematian dalam adat Aceh juga menerapkan nilai-nilai Islam yang kental karena sebagaimana yang telah diketahui bahwa adat Aceh diciptakan melalui perpaduan adat asli masyarakat Aceh dengan makna yang terkandung dalam ajaran Islam. Akulturasi di antara keduanya yang telah terjadi kemudian diterapkan dan menjadi bagian hidup serta pegangan tidak hanya pada upacara kematian saja akan tetapi juga pada keteraturan sosial masyarakat Aceh dari dulu hingga sekarang.

Nilai budaya dalam upacara kematian yang masih melingkupi masyarakat Desa Meunasah Keudee adalah nilai yang telah meresap dan telah lama berakar dalam alam jiwa mereka. Dengan demikian penggantian nilai budaya dalam upacara kematian yang dapat saja terjadi sesuai dengan perkembangan waktu akan pada dasarnya akan sangat sulit dilakukan karena konsep dalam nilai budaya tersebut telah menjadi pedoman dan dianggap sesuai oleh masyarakat Desa Meunasah Keudee pada masa awal penggunaan nilai budaya terhadap upacara kematian.

Namun dalam hal ini perlu juga dilihat adanya pergeseran atau bahkan perubahan Kondisi suatu nilai budaya karena sifat dari nilai budaya itu sendiri yang fleksibel dalam arti masyarakat yang menggunakannya terkendala oleh suasana lingkungan sosial dan budaya yang cenderung terus mengalami perubahan. Kondisi yang demikian pada akhirnya membuat pengaruh yang cukup besar bagi upaya penanaman nilai budaya asli kepada masyarakat Aceh agar tetap dilaksanakan sebagaimana yang telah tercantum baik dalam bentuk tulisan atau lisan yang telah dibuat oleh para pemangku adat terdahulu.

Kendala untuk tetap bertahan pada suasana asli upacara kematian dalam adat istiadat Aceh pada lokasi penelitian juga demikian halnya yaitu terkendala oleh perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung hingga

sekarang. Masyarakat Desa Meunasah Keudce kini telah memiliki mobilitas yang cukup tinggi untuk mencapai akses yang diinginkannya karena sarana dan prasarana telah cukup mendukung. Di samping itu, keberadaan berbagai media massa juga amat mempengaruhi alam pikiran masyarakat terutama dalam sikap hidup dan peralatan yang mendukung kelancaran hidup mereka. Adanya elastisitas sikap hidup masyarakat Desa Meunasah Keudce telah membuat masyarakat kini tidak terpaku lagi pada nilai dan norma sosial yang telah diadatkan sebelumnya. Dalam kaitannya kecenderungan perubahan sikap hidup suatu masyarakat, Koentjaraningrat (1990: 197) mengungkapkan bahwa adat istiadat memiliki tata cara yang dapat dibedakan sesuai dengan sanksi yang diterapkan terhadap pelanggaran adat, yaitu sanksi yang dianggap berat dan kurang berat oleh masyarakatnya. Sanksi dianggap berat apabila di dalam penerapannya akan mengarahkan seorang pelanggar pada tuntutan, pengadilan dan hukuman oleh pemangku adat. Sementara itu, sanksi yang dianggap kurang berat adalah berupa tertawaan, cemoohan dan ejekan oleh masyarakat semata yang dapat hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

Pada saat sekarang ini masyarakat Desa Meunasah Keudce telah mengalami beberapa pergeseran adat istiadat dalam hal tata cara menghadapi suatu upacara kematian. Masyarakat menilai bahwa pergeseran tersebut dapat dipahami dan dibenarkan karena mereka telah terkondisi dengan gaya hidup pada saat ini. Adaptasi pada masyarakat terhadap beberapa tata cara upacara kematian dilakukan dengan sendirinya tanpa ada instruksi terlebih dahulu. Oleh karena itu, adaptasi penting agar terjalin suatu harmonisasi yang seimbang antara tata cara dalam upacara kematian dengan kenyataan hidup pada masa sekarang. Lain dari pada itu, masyarakat juga menilai bahwa pergeseran tersebut dapat dilakukan berdasarkan prinsip tetap sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian pergeseran yang telah terjadi hanyalah pada bagian pelengkap saja dan tidak masuk ke dalam inti suatu upacara kematian.

Beberapa pergeseran dapat dilihat pada bagian di mana masyarakat mengucapkan bela sungkawa terhadap keluarga korban, sambil memberikan sumbangan ala kadarnya untuk menunjukkan rasa solidaritas sesama anggota dalam lingkungan masyarakat. Pada masa-masa awal penerapan ungkapan bela sungkawa tersebut, sumbangan yang diberikan adalah berbentuk benda atau bahan yang diperlukan untuk keperluan upacara kematian pada keluarga korban seperti beras atau bahan-bahan lainnya. Bentuk sumbangan ini meskipun tidak merupakan syarat mutlak namun telah menjadi ketentuan yang telah diadatkan dan menjadi pedoman masyarakat dalam hal pemberian sumbangan pada upacara kematian.

Pada masa sekarang ini, anggapan masyarakat Desa Meunasah Keudee terhadap bentuk pemberian sumbangan telah mengalami pergeseran. Mereka tidak hanya terpaku pada benda semata akan tetapi juga telah menerapkan sistem pemberian sumbangan berupa uang. Pemberian uang pada keluarga korban dilakukan dengan cara menaruh dalam amplop dan diberikan saat berjabat tangan dengan pihak korban, atau dapat juga diberikan pada tempat yang telah disediakan oleh keluarga korban. Anggapan masyarakat Desa Meunasah Keudee seputar masalah pergeseran bentuk sumbangan diungkapkan lewat sifat uang itu sendiri yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi, artinya dapat digunakan untuk membeli bahan-bahan apapun yang sangat dibutuhkan oleh keluarga korban untuk mengadakan upacara kematian. Sementara itu, pemberian berupa bahan/benda menurut masyarakat Desa Meunasah Keudee memiliki sifat yang kaku karena apabila terjadi sumbangan berlebih terhadap suatu bahan tertentu akan menyebabkan kerugian secara tidak langsung pada keluarga korban karena di lain pihak ada bahan lain yang amat dibutuhkan dan tidak dapat digantikan dengan cara barter - yang memang tidak dilakukan lagi pada sistem perekonomian sekarang. Selain itu, uang merupakan sarana sumbangan yang paling mudah dilakukan dan dapat langsung diberikan pada keluarga korban, sedangkan benda atau barang akan menyulitkan penyumbang karena harus membeli terlebih dahulu. Dua tahap yang harus dilalui pada pemberian berupa benda pada akhirnya juga telah membuat selera sebagian besar masyarakat Desa Meunasah Keudee kemudian beralih pada sistem sumbangan berupa uang.

Selain pergeseran, beberapa bagian upacara kematian yang dilakukan masyarakat Desa Meunasah Keudee juga ada yang telah mengalami perubahan. Adat istiadat Aceh yang dianut masyarakat Desa Meunasah Keudee pada masa awal memang masih bercampur dengan unsur yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut terjadi pula dalam pelaksanaan upacara kematian, yaitu pada saat sebelum jenazah dimandikan. Syamsuddin (1994: 142) mengungkapkan bahwa pada masa-masa awal penerapan adat upacara kematian di Daerah Istimewa Aceh, pemandian jenazah dilakukan setelah pemberian asap kemenyan terlebih dahulu yang dibakar di samping jenazah. Masyarakat percaya bahwa secara simbolis asap kemenyan dapat menjadi perantara dalam mengungkapkan rasa hormat keluarga korban terhadap arwah. Setelah terjadi penyesuaian dengan ajaran Islam, maka pemberian kemenyan kini tidak dilakukan lagi. Pemberian rasa hormat pada jenazah cukup dilakukan dengan cara ungkapan bela sungkawa kepada keluarga korban dan berdoa agar arwah korban dapat diterima dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi-Nya.

Adanya perubahan yang terjadi terhadap upacara kematian, yang dalam hal ini terjadi pula di lokasi penelitian. Perubahan tersebut dirasakan pada acara

kenduri hari ke 40, 44 dan 100. Pada masa awal, acara kenduri dilakukan secara besar-besaran karena hidangan yang tersedia dan tahap-tahap kenduri pada hari-hari tersebut memakan biaya yang tidak sedikit. Konsekuensi biaya akan semakin bertambah karena jumlah massa yang hadirpun melebihi jumlah yang hadir pada acara kenduri yang telah dilakukan sebelumnya (hari ke 1 s/d 3, 5, 7, 10, 20 dan 30). Macam hidangan yang memerlukan biaya besar adalah jenis masakan daging dalam jumlah cukup besar. Jenis daging untuk dijadikan masakan khas masyarakat Aceh adalah kerbau dan lembu yang juga menjadi menu dalam upacara kematian (Syamsuddin, 1994: 143). Pada saat ini di lokasi penelitian, acara pada hari-hari tersebut dilakukan dengan disertai pertimbangan ekonomi. Anggapan bahwa kenduri harus dilakukan secara besar-besaran kini tidak menjadi pedoman lagi bagi masyarakat karena untuk melakukannya diperlukan biaya yang besar dan tentu saja akan sangat sulit dirasakan karena sebagian besar masyarakat Desa Meunasah Keudee masih berada di bawah garis kemiskinan. Masyarakat pun kini telah maklum akan hal itu dan tidak menilai buruk pada keluarga korban apabila dalam pelaksanaan kenduri hari ke 40, 44 dan 100 dilakukan secara sederhana.

Beberapa bagian di atas merupakan pergeseran dan perubahan upacara kematian yang telah terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Desa Meunasah Keudee. Sebelum mengalami pergeseran dan perubahan, adat upacara kematian memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan keluarga korban. Kesempurnaan upacara kematian amat diperlukan agar tidak ada beban moral pada keluarga korban baik terhadap masyarakat sekitar maupun terhadap arwah korban. Bagian adat upacara kematian yang dilakukan meliputi tahap pemandian, pengkafanan, dan penguburan. Di antara bagian tersebut juga terdapat prosesi yang bertujuan untuk kesempurnaan dan ketenangan arwah di akhirat.

Dalam proses adat upacara kematian Aceh, pengurusan jenazah beberapa saat setelah meninggal dilakukan dengan cara dibaringkan pada kasur serta diselimuti dengan kain batik panjang sebelum diadakan tahap pemandian jenazah. Pada tahap ini kemenyan dibakar untuk mengungkapkan rasa pihak keluarga dan sanak saudara pada arwah korban. Pemberian asap kemenyan terus dilakukan sejak hari pertama hingga hari ke tujuh.

Telah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh bahwa apabila salah seorang warganya meninggal, maka masyarakat akan berdatangan untuk mengucapkan bela sungkawa. *Keuchiek* sebagai orang pertama yang membawahi sebuah *gampung* diberitahukan terlebih dahulu bahwa ada salah seorang anggota masyarakatnya telah meninggal. Pemberitahuan selanjutnya dilakukan oleh *keuchiek* dengan menyuruh salah seorang warganya untuk memukul tambur

sebanyak tiga kali sambil memberitahu nama warga yang meninggal tersebut. Masyarakat yang mendengar tambur tersebut segera datang ke rumah korban untuk mengucapkan bela sungkawa sambil membawa sumbangan ala kadarnya sebagai ungkapan solidaritas kepada keluarga korban.

Beberapa anggota masyarakat membantu untuk menggali kubur. Berdasarkan adat istiadat, tingkat kedalaman liang kubur dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Jarak dari permukaan tanah bagi liang kubur laki-laki lebih dangkal yaitu 1,25 meter, sedangkan liang kubur perempuan adalah 1,80 meter. Mengenai panjang liang kubur dapat disesuaikan dengan panjang tubuh korban.

Sebelum dikubur, dalam adat Aceh jenazah dimandikan terlebih dahulu. Pada tahap ini nampak jelas adanya pengaruh ajaran Islam yang juga mewajibkan pemandian jenazah sebelum dikubur. Acara pemandian jenazah dilakukan oleh *teungku*. Pihak keluarga bertindak sebagai orang yang memangku jenazah. Apabila yang meninggal adalah orang tua, maka yang berhak memangku jenazah adalah anak cucunya, sedangkan apabila anak-anak yang meninggal maka yang memangku jenazah adalah paman korban. Pihak keluarga dan sanak saudara diberikan kesempatan untuk melihat korban. Saat yang dibenarkan adalah setelah jenazah dimandikan atau dikafani oleh *teungku*.

Tata cara pengkafanan jenazah dalam adat Aceh juga sesuai dengan hukum Islam, yaitu dengan kain warna putih bersih yang menutupi seluruh bagian tubuh korban. Ikatan diberikan pada bagian atas (kepala), tengah (perut) dan bawah (kaki). Sebelum dikafani, beberapa bagian anggota tubuh korban ditutupi dengan kapas. Setelah selesai pengkafanan, jenazah diberikan wewangian yang berasal dari bunga cendana.

Setelah selesai tahap pengkafanan jenazah, dilakukan sembahyang secara berjamaah. Pada tahap ini, tempat pelaksanaan sembahyang dapat dilakukan di rumah korban atau dapat juga dilakukan di mesjid setempat dengan iman sembahyang adalah *teungku meunasah*.

Sembahyang berjamaah merupakan tahap terakhir jenazah berada di rumah duka untuk selanjutnya di bawa ke lokasi pemakaman. Untuk menuju ke lokasi tersebut, jenazah dibawa dengan menggunakan keranda (peti mayat) yang digotong oleh empat orang secara bergantian. Penguburan jenazah dilakukan baik oleh keluarga dan sanak saudara korban ataupun oleh anggota masyarakat sekitar. Liang kubur yang telah ditutup kemudian diberi air bunga yang dialiri sebanyak tiga kali dari kepala hingga kaki. Pada bagian kepala makam ditanami pohon *pudeng* atau *nawah*. Pembacaan doa atau *talkin* oleh *teungku* dilakukan di atas tikar yang dibentangkan di samping kepala makam. Tahap pembacaan doa

merupakan akhir dari pengurusan jenazah. Kain yang dipergunakan untuk menutupi jenazah (*reuhab*) disimpan di atas tempat tidur selama 44 hari.

Tahap selanjutnya dalam adat upacara kematian adalah kenduri yang berlangsung di rumah korban. Acara kenduri dilaksanakan pada hari ke 1 s/d 3, 5, 7, 10, 20, 30, 40, 44 dan 100 dengan waktu pelaksanaan biasanya pada malam hari. Hari ke 1 s/d 3 dilakukan *samadiah* atau tahlil yang dihadiri oleh kerabat dan para tetangga korban. Pelaksanaan acara ini masih terkesan sederhana karena dapat dilihat dari cara penyajian hidangan kenduri yang dilakukan setelah tahlil yaitu hanya berupa minuman dan makanan ringan. Kesan yang sama juga terjadi pada malam ke 5 dan ke 7. Pada malam tersebut, sebelum acara kenduri dilakukan terlebih dahulu diadakan pengajian oleh para kerabat dan tetangga korban serta dipimpin oleh *teungku*. Sementara itu, acara pada malam ke 10, 20, dan 30 tidak diselingi dengan acara pengajian dan hanya berupa acara makan bersama (kenduri) semata antara keluarga korban dan *teungku* saja.

Acara kenduri selanjutnya diadakan pada malam ke 40 dan 44. Acara kenduri pada hari tersebut tergolong besar atau bahkan dapat dikatakan mewah karena semua keluarga dan sanak saudara korban serta para tetangga ikut serta. Pada hari tersebut, acara kenduri diselingi dengan pembacaan zikir (*meuseulaweut*) yang dilakukan setelah acara kenduri selesai. Pelaksanaan *meuseulaweut* memang ditaruh pada akhir acara kenduri¹ karena pembacaan dapat berlangsung lama bahkan dapat berlangsung hingga pagi hari. Sebagai imbalan bagi mereka yang melakukan *meuseulaweut*, pihak keluarga korban memberikan sejumlah sedekah. Acara kenduri pada hari ke 44 baru berakhir setelah dilakukan tahap penanaman batu (*pula batee*) nisan pada pagi hari setelah *meuseulaweut*. Turut juga dibuatkan nasi kuning pada hari tersebut. Acara kenduri selanjutnya yaitu pada hari ke 100 sama seperti yang dilakukan pada acara kenduri pada hari 40 dan 44, perbedaannya terletak pada tidak dilakukan lagi penanaman batu nisan pada makam korban.

B. Berkaitan Dengan Kenelayanan

1. Upacara Kanduri Laot

Kenduri *Laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat akan berakhir. Dahulu kenduri *laot* rutin dilaksanakan pada setiap

¹ Kanduri atau kenduri berasal dari bahasa Persia, yaitu *kanoeri*, *kaondoeri*, *ka'ori*, *kawoeri*, dan *chawoeri*. Kenduri pada masyarakat Aceh berarti makan bersama dalam konteks keagamaan, di mana saat upacara berlangsung semua lapisan masyarakat berkumpul, tidak ketinggalan anak-anak yatim piatu serta fakir miskin yang berada dalam wilayah adat (Wahyuni, 1996: 79).

desa pantai, baik di *lhok* (teluk) maupun di kabupaten, tetapi saat ini kenduri *laot* hanya dilaksanakan apabila dianggap penting atau perlu saja bagi nelayan di *lhok* dan kabupaten tertentu di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Namun demikian, masyarakat nelayan di Aceh Besar sebagian besar masih melaksanakan kenduri *laot* setiap tahun. Pada tahun 1996 yang lalu kenduri *laot* di Aceh Besar dilaksanakan secara besar-besaran. Pelaksanaan kenduri *laot* dihadiri oleh para pejabat pemerintah dan panglima *laot* yang membawahi masing-masing wilayah dalam lingkup Kabupaten Aceh Besar.

Pelaksanaan prosesi kenduri *laot* di Kabupaten Aceh Besar tahun 1996 tersebut dapat dilakukan dalam skala besar karena seluruh wilayah panglima *laot* dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar turut menyertakan wakilnya dalam pemusatan kenduri *laot* yang dilaksanakan di pantai Lhoknga Kecamatan Lhoknga/Leupung.

Kebalikan yang terjadi dapat dilihat pada prosesi kenduri *laot* di lokasi penelitian. Nelayan di Desa Meunasah Keudec melaksanakan kenduri *laot* secara sederhana namun tidak mengurangi semangat dan tata cara sebuah kenduri *laot* yang telah diadatkan sebelumnya utamanya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena ada beberapa perubahan, maka beberapa tata cara kenduri *laot* terdahulu ada yang tidak dilakukan pada saat sekarang ini.

Prosesi kenduri *laot* di Desa Meunasah Keudec adalah sama yang dilakukan pada wilayah lain dalam lingkup Kabupaten Aceh Besar. Pelaksanaan kenduri *laot* sebelum terjadi perubahan aturan pada Kabupaten Aceh Besar umumnya dan di lokasi penelitian khususnya masih penuh diwarnai dengan semangat kesakralan dan dan pelaksanaannya dibuat seutuhnya menurut aturan yang ada yang dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

Pengelola upacara laut adalah panglima *laot*. Dialah yang mengorganisir pelaksanaan upacara agar sukses. Namun agar pelaksanaan upacara tersebut berjalan sukses, panglima *laot* dibantu oleh orang-orang yang mampu dan mengerti tentang tata cara pelaksanaan kenduri, baik tentang tradisi-tradisi upacara maupun pelaksanaan dan pantangan-pantangan (tabu)nya.

Tugas mereka merupakan pekerjaan rutin namun harus ditangani secara serius. Selain itu, panglima *laot* juga dibantu oleh orang-orang lain yang melaksanakan tugas-tugas yang cukup berat untuk mempersiapkan segala keperluan upacara, seperti penyelembihan kerbau, sapi atau kambing, menggiling bumbu, mengurus piring, dan sebagainya. Orang-orang yang membantu panglima *laot* biasanya mendapat upah.

Petugas pelaksana upacara terdiri dari orang-orang "pandai" dan dianggap terpuja dalam masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang dituakan dan dihormati oleh masyarakat. Selain itu sebagai tokoh atau cerdik pandai, ia juga berpengalaman dalam menangani pelaksanaan upacara.

Tahap pertama yang menjadi kewajiban nelayan adalah membayar iuran yang besarnya tergantung dari jenis peralatan yang dimiliki. Iuran paling besar dibebankan pada nelayan yang memiliki *palong*, yang kemudian diikuti dengan para nelayan yang memiliki perahu besar bermotor, dan perahu kecil tanpa motor (*julung*).

Dana yang telah terkumpul secara khusus digunakan untuk membeli bahan masakan seperti kelapa, cabai, asam sunti, bawang, beras, dan lain-lain. Sebagian besar dari jenis masakan yang ada ditujukan pada masakan daging kerbau yang telah dijadikan kurban sebelumnya. Sementara itu, sebagian besar alat masak berasal dari kepunyaan nelayan sendiri yang dengan sukarela meminjamkan peralatan seperti wajan, dandang, piring, gelas, talam, dan panci. Para petugas yang diserahkan kewajiban untuk mengurus masakan biasanya adalah para wanita isteri nelayan atau dapat juga dari orang lain yang tergabung dalam kelompok PKK dan kelompok pengajian. Selama pelaksanaan kegiatan masak memasak dilakukan pula pengawasan atas jenis dan mutu masakan agar sesuai dengan yang diinginkan yang dalam hal ini dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk sebelumnya oleh panglima *laot*. Penunjang tersebut dilakukan pula terhadap orang yang mengurus dan bertanggung jawab terhadap peralatan peusijek, hiasan perahu, dan petugas yang khusus memotong kerbau kurban.

Adapun peralatan untuk peusijek terdiri dari *dalang* (*dulang*), *brehu padee* (beras padi), *teupong taweu ngon ie* (tepung tawar dengan air), *on sisijek*, *on manek manoe* dan *naleng sambo*, *glok* (tepat cuci tangan) dan *sangee* (tudung saji). Sementara itu, persiapan juga ditujukan pada perahu hias untuk dipergunakan sebagai pembawa sisa-sisa kerbau, berupa isi perut, kulit dan kepala yang telah dijahit untuk kemudian dibuang ke tengah laut, sedangkan perahu lainnya hanyalah sebagai peserta saja yang membawa para nelayan yang hendak melihat proses pembuangan sisa tubuh kerbau kurban tersebut.

Bagi masyarakat nelayan Aceh, penarikan dana untuk prosesi kenduri *laot* bukan suatu hal yang memberatkan dan paksaan. Masyarakat menilai bahwa iuran tersebut merupakan suatu kewajiban untuk memberikan sebagian penghasilannya sebagai ungkapan partisipasi mereka terhadap kelancaran prosesi yang telah menjadi adat kebiasaan secara turun temurun, bahkan partisipasi tersebut bukan hanya didominasi oleh para nelayan semata akan tetapi ada juga warga bukan nelayan yang turut menyumbang baik berupa uang, tenaga, atau pikiran untuk perayaan kenduri *laot*. Keinginan untuk menyumbang pada masyarakat non nelayan tidak didasarkan atas gengsi atau harga diri, tetapi dilakukan atas kesadaran sendiri bahwa ia adalah bagian dari anggota masyarakat di sekitarnya - yang sebagian besar nelayan - sehingga ia merasa terpanggil untuk turut berpartisipasi dan membantu terhadap kegiatan yang sedang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitarnya. Lain halnya dengan masyarakat nelayan, iuran tersebut wajib dibayar dan masyarakat nelayan pun menyadarinya. Apabila tidak mempunyai uang maka dapat menggantinya dengan jenis pembayaran lain seperti seikat kayu bakar, dan sebagainya.

Kesibukan dalam tahap persiapan semakin terasa pada beberapa hari menjelang prosesi. Para wanita baik yang tergabung maupun yang tidak dalam perkumpulan PKK dan pengajian terlihat sibuk menyiapkan bahan-bahan masakan yang diperlukan untuk prosesi. Sementara itu kaum pria sibuk dengan pengaturan tempat dan pemasangan *teratak* beserta kursi-kursi yang nantinya digunakan untuk tempat para tamu undangan. Berkaitan dengan tamu undangan, sebagian dari kaum pria mengantarkan kartu undangan atau semacam pemberitahuan kepada nama-nama yang telah dipilih sebelumnya. Biasanya tamu yang diundang berasal dari kalangan pejabat pemerintah yang terkait dengan kenelayanan seperti dinas perikanan, polisi pantai/pengawas pantai, camat, dan kepala desa tetangga. Pada tingkat bawah, undangan ditujukan pada penglima *laot* dan pawang *laot* beserta nelayan dari desa tetangga. Secara khusus pada setiap kenduri *laot* juga diundang para fakir miskin dan anak yatim piatu.

Kegiatan mempersiapkan nama-nama undangan dilaksanakan bersamaan dengan persiapan-persiapan lainnya yang diperlukan dalam kenduri *laot* yang dalam istilah Aceh dinamakan *meusafat* (musyawarah). Kegiatan *meusafat* dilaksanakan dua hingga tiga bulan menjelang prosesi. Daftar permasalahan yang diajukan dalam *meusafat* di antaranya berapa besar dana yang diperlukan dan siapa-siapa yang menanggung biayanya, siapa yang diundang, siapa yang mempersiapkan dan bertanggung jawab atas masakan, penyusunan waktu pelaksanaan atau daftar acara dan siapa yang mengisi acara tersebut, tempat pelaksanaan dan siapa penanggung jawabnya. Mengenai orang yang menjadi pelaksana dan para pembayar dana menjadi perhatian utama dalam

meusafat karena di dalamnya harus terdapat faktor keseimbangan tersebut bertambah berat karena seluruh masyarakat nelayan dalam lingkup wilayahnya harus diikuti sertakan dalam memberikan sumbangan baik berupa uang, tenaga, dan pikiran demi kelancaran prosesi kenduri *laot*. Setelah permasalahan yang diajukan selesai ditangani, acara selanjutnya dalam *meusafat* adalah memilih orang yang bertanggung jawab atas persiapan tempat pelaksanaan. Mengenai orang-orang yang menjadi tenaga pelaksana dan para pembayar dana menjadi perhatian utama dalam *meusafat* karena di dalamnya harus terdapat faktor keseimbangan sehingga masyarakat merasa keadilan dalam pembagian tugas dan jumlah iuran atau dana tersebut. Pertimbangan dalam *meusafat* untuk menentukan faktor keseimbangan tersebut memang berat diputuskan karena seluruh masyarakat nelayan dalam lingkup wilayahnya harus diikuti-sertakan dalam memberikan dalam memberikan sumbangan baik berupa uang, tenaga maupun pikiran demi kelancaran prosesi kenduri *laot*. Setelah permasalahan yang diajukan selesai ditangani, acara selanjutnya dalam *meusafat* adalah memilih orang-orang yang bertanggung jawab dalam setiap jenis kegiatan. Pemilihan ini bukan merupakan masalah yang berat karena yang dipilih biasanya adalah orang-orang yang telah berpengalaman dalam pelaksanaan kenduri *laot*. Dengan kata lain orang yang dipilih adalah para penanggung jawab pada beberapa acara kenduri *laot* yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kecuali, apabila orang yang dimaksud mengundurkan diri karena suatu alasan maka diadakan pemilihan penanggung jawab yang baru.

Waktu Penyelenggaraan upacara tidak memiliki waktu yang pasti. Namun demikian, upacara ini dilaksanakan pada awal musim timur pada hari selain hari Jum'at dan dilaksanakan setahun sekali. Sebelum diadakan upacara dilaksanakan terlebih dahulu perhitungan bulan atau waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara kenduri *laot* ini. Perhitungan ini dilaksanakan oleh panglima *laot* selaku pimpinan masyarakat nelayan.

Meusafat berlangsung tidak hanya sekali, tetapi dilaksanakan dua kali yaitu sebagai *meusafat* terakhir untuk mengetahui jumlah dana yang telah terkumpul serta menentukan kapan kegiatan dilaksanakan. Perlunya mengetahui jumlah dana yang terkumpul adalah untuk memperkirakan seberapa besar acara kenduri *laot* dilaksanakan. Selain itu, faktor penarikan dana juga menjadi penyebab diadakannya *meusafat* kedua karena penarikan dapat berlangsung secara tunai atau mencicil. Pembayaran dengan cara mencicil memang amat diperlukan dalam banyak segi pembayaran karena masih banyaknya masyarakat di lokasi penelitian yang berada di bawah garis kemiskinan. Seperti yang telah disebutkan di atas apabila ada warga yang betul-betul tidak mampu membayar

iuran tersebut dapat menggantinya dengan barang atau benda lain. Jadi prakiraan dana yang telah disusun dalam *meusafat* pertama adalah belum pasti.

b. Tahap Pelaksanaan prosesi

Sehari sebelum hari pelaksanaan kenduri *laot*, para panitia terlihat sibuk dengan berbagai kegiatan masing-masing. Para wanita sibuk dalam membuat jenis masakan dan penganan khas kenduri *laot*, sedangkan para lelaki sibuk dengan kegiatannya memasang *teratak*, memasak nasi dan kegiatan memasang hiasan untuk perahu pembawa kerbau kurban.

Kerbau merupakan hewan yang memiliki arti penting dalam kenduri *laot*. Secara adat, kerbau dipilih dari jenis jantan yang sehat dan gemuk. Awal dari pengorbanan kerbau adalah dengan pemotongan kerbau oleh orang yang telah dipercayakan karena telah berpengalaman dalam pelaksanaan kurban. Pada zaman dahulu, tidak diketahui kepastian tanggalnya, di Desa Meunasah Keudee khususnya dan Kabupaten Aceh Besar pada umumnya, kerbau disembelih/ditetak kemudian diarak sepanjang pantai yang telah ditentukan. Darah yang menetes dari luka pada leher kerbau diyakini dapat menjadi makanan para penunggu laut/kuala yang dalam hal ini adalah *nek Jeuheng*, *nek Jeumblang*, dan *nek Jeuboh*. Kerbau terus diarak hingga darah tidak menetes lagi dan kerbau sudah terlihat tidak berdaya/mati.

Setelah prosesi/tahap tersebut selesai, kerbau kemudian dikuliti secara hati-hati agar kulit tidak banyak tergores. Seluruh daging kerbau disayat kecuali bagian kepala yang menurut adat harus utuh, dan hanya bagian tubuh - terutama pada bagian daging - lainnya saja yang dapat diambil untuk dijadikan bahan masakan. Sementara itu bagian dalam tubuh kerbau seperti usus, hati, dan lain-lain beserta dengan kotorannya tidak dibuang. Secara adat seluruh isi dalam dan kotoran kerbau dimasukkan kembali ke dalam kulit kerbau dengan cara dijahit dengan menggunakan tali rotan. Dengan demikian seluruh struktur tubuh kerbau dibentuk kembali hingga terlihat utuh. Kepala kerbau yang masih utuh juga dipasang dan dijahit sehingga apabila telah selesai akan nampak seperti seekor kerbau yang sedang tidur. Setelah selesai, Kerangka kerbau dibawa ke perahu berhias untuk kemudian dibuang ke tengah laut.

Pelaksanaan pembuangan kerangka kerbau harus mengikuti aturan yang telah diadatkan. Setelah dibuang ke laut para pengikut lalu kembali ke pantai dan tidak boleh memalingkan muka ke arah lokasi pembuangan kerbau kurban. Selain itu, selama prosesi pembuangan, para pengiring membacakan azan. Pertanda baik dan buruk juga dapat diketahui dalam prosesi pembuangan kerbau kurban.

Apabila kerangka kerbau hanyut menjauhi pengiring maka pertanda baik akan mengiringi para nelayan di kemudian hari, tetapi apabila sebaliknya maka akan membawa pertanda buruk.

Pada masa awal kemerdekaan, beberapa aturan mengenai prosesi kenduri laut mengalami perubahan. Hal ini tak lepas dari pengaruh Tgk. Daud Beureueh, Tgk. Cik Marhaban, Tgk. Nurdin, Tgk. Indrapuri yang memberikan fatwa bahwa pelaksanaan penetakan kerbau sambil diarak di sepanjang pantai adalah haram dan mengandung unsur sadistis. Prosesi pembuangan kepala, kulit dan isi dalam kerbau juga dilarang pada masa itu karena pada bagian tersebut masih dapat dipergunakan sebagai makanan. Apalagi jumlah kerbau kurban biasanya lebih dari satu ekor. Masa-masa pelarangan terus berlangsung selama Tgk. Daud Beureueh menjabat sebagai gubernur militer daerah Aceh. Setelah usai masa jabatan Tgk. Daud Beureueh sebagai gubernur, pada prosesi kenduri laut selanjutnya di wilayah Aceh Besar dilakukan secara Islami yakni dengan melakukan pembacaan doa-doa Islam selama kerbau dipotong hingga mati di tempat tanpa membawanya ke sepanjang pantai sambil diarak. Cara-cara seperti itu hingga kini terus dilakukan oleh masyarakat Aceh Besar hingga sekarang.

Pemotongan kerbau kurban sebagai bagian dalam prosesi kenduri laut bukan merupakan acara resmi yang harus disaksikan oleh masyarakat sebagai pengesahan ritus tersebut. Acara pemotongan kerbau kurban hanya dilakukan oleh yang bersangkutan saja, yaitu orang yang ditunjuk oleh panglima laut. Waktu pemotongan kerbau kurban juga bukan dilakukan pada siang hari namun pada pagi hari. Hal ini dimungkinkan karena daging kerbau harus segera dimasak agar dapat dihidangkan pada khalayak siang harinya/pada saat acara makan bersama.

Nuansa Islami pada prosesi nampak jelas. Hal ini terlihat pada awal prosesi yang sebenarnya telah dimulai setelah shalat Subuh. Para peserta yang telah ditunjuk membacakan tadarus dari Kitab Suci Alquran sampai khatam/tamat. Kira-kira pada jam 6.00 WIB acara *peusijuek* kerbau dimulai dengan yang dilaksanakan sendiri oleh panglima laut. Alat-alat *peusijuek* adalah sama seperti halnya yang dilakukan pada *pesijuek* lainnya dalam adat Aceh. Pembacaan takbir dan shalawat nabi dikumandangkan oleh panglima laut beserta peserta yang hadir selama *peusijuek* kerbau berlangsung. Prosesi *peusijuek* dalam hal ini pada intinya juga sama dengan *peusijuek* lainnya dalam adat Aceh, yaitu penaburan beras padi ke seluruh tubuh kerbau dari kepala hingga punggung yang dilakukan secara merata. Percikan air ke tubuh kerbau dilakukan panglima laut dengan menggunakan satu ikat dedaunan *Naleung Sambo*. *On Sisijuek*, dan *On*

Manek Manoe. Setelah selesai, kerbau lalu dipotong oleh orang yang telah ditunjuk.

Prosesi pelarungan kerangka kerbau seperti tersebut di atas dilakukan sebelum daging kerbau siap masak. Untuk itu, sebelum pemotongan, para juru masak telah menyiapkan bahan-bahan masakan terlebih dahulu agar acara kenduri laut tidak berjalan terlalu lama. Begitu juga halnya dengan perahu berhias yang harus disiapkan sebelum acara pemotongan.

Pelaksanaan pelarungan kerbau kurban dilakukan pada jarak ± 1 mil dari pantai. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan beberapa surat dalam kitab suci Alquran seperti Surat Yaasin, Surat Al Fatihah, Surat Al Ikhlas dan doa syukur serta selamat. Pembacaan dilakukan oleh panglima *laot* beserta pengikutnya.

Selesai acara pelarungan, Para pejabat pemerintah yang telah ditunjuk memberikan ceramah/pidato. Isi ceramah sebagian besar banyak mengupas masalah pembangunan desa seperti anjuran setiap keluarga untuk mengikuti program KB, perlunya KUD bagi peningkatan ekonomi nelayan, dan sebagainya.

Panglima *laot* dalam acara ini juga turut memberikan ceramah. Isi ceramah banyak menyangkut masalah kewajiban para nelayan untuk mengikuti setiap peraturan yang telah digariskan pemerintah seperti peraturan garis batas wilayah, dan pembayaran retribusi. Selain itu, ceramah juga banyak mengupas masalah peraturan adat kelautan seperti pelarangan untuk pergi ke laut pada setiap hari Jum'at.

Ceramah yang bertemakan pembangunan dan seputar aturan adat kelautan adalah banyak diucapkan pada hampir setiap prosesi kenduri *laot* di Kabupaten Aceh Besar. Perlunya tema tersebut diucapkan dalam hampir setiap ceramah tersebut adalah menyangkut dengan sanksi yang dirasa cukup berat apabila terjadi pelanggaran.

Acara ketiga yaitu pembacaan Shamadiyah atau tahlil, yakni pembacaan kitab suci Alquran dan beberapa doa lainnya. Keseluruhan doa dipimpin oleh orang ulama yang diikuti oleh seluruh peserta prosesi.

Acara keempat adalah makan bersama yang sekaligus merupakan acara penutup. Anak yatim dan fakir miskin diutamakan dalam acara makan bersama, sedangkan yang lainnya menyusul kemudian.

Sesuai dengan namanya kenduri *laot* atau *tron u laot*, maka kenduri *laot* merupakan upacara yang dilaksanakan sehubungan dengan turunnya para nelayan laut. Agar selama mereka pergi ke laut mendapat keselamatan dan rizki (ikan)

yang melimpah serta menjauhkan mereka dari mara bahaya. Hal ini memang dapat dimaklumi karena kehidupan laut adalah kehidupan yang penuh mara bahaya. Laut yang kelihatan tenang dapat saja berubah menjadi ganas sewaktu-waktu. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka diadakan upacara ini.

Menurut Satoto (1984: 98), bahwa upacara merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan dan keyakinannya adalah mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan gangguan roh jahat. Dengan demikian, maksud dan tujuan upacara yang diselenggarakan warga masyarakat tidak lain untuk menghindarkan atau menjauhkan dari gangguan roh jahat dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

Karenanya upacara kenduri *laot* pada jaman dahulu setiap tahun dilaksanakan dan telah menjadi bagian adat istiadat di kalangan nelayan di Aceh. Tampaknya, belumlah sempurna apabila belum melaksanakan upacara ini. Hal ini seperti dikatakan oleh seorang informan :

"Memang ada beberapa upacara lain, namun upacara ini (kenduri *laot*) amat penting bagi kami (nelayan) karena hasil yang kami dapat tergantung dari kemurahan laut. Kami harus bersyukur dan berdoa kepada-Nya agar hasil yang kami dapat tetap banyak."

Sesuai dengan nama upacara ini yaitu kenduri *laot*, maka tempat dilaksanakannya upacara ini adalah di sekitar laut, seperti ada yang melaksanakan di *lhok* (teluk), *kuala* (muara) atau di tepi pantai. Namun pada dasarnya pelaksanaan kenduri *laot* tersebut harus dilaksanakan dalam wilayah kegiatan nelayan. Puncak upacara kenduri *laot* dilaksanakan di laut sedangkan persiapan upacara, permulaan upacara, tahap akhir upacara dan penutupan upacara dilaksanakan di sepanjang pantai dalam kekuasaan panglima *laot* setempat.

2. Pantangan Berkenaan dengan Lingkungan Laut

Masyarakat nelayan di daerah Aceh Besar mengenal adanya berbagai macam pantangan yang tidak boleh dilaksanakan selama sebelum dan sesudah pergi ke laut. Pantangan ini dikandung maksud agar selama mereka melakukan pekerjaan di laut mendapat rezeki yang melimpah dan selalu dilindungi oleh Allah SWT sehingga mereka dapat berkumpul kembali dengan anggota keluarga mereka. Secara tidak langsung, pantangan ini juga mengandung maksud upaya konversi laut agar sumber daya alam yang ada di laut tetap terpelihara dengan baik.

Apabila ada nelayan yang melanggar pantangan berarti akan mengundang mara bahaya, baik ketika mereka melakukan aktivitas di laut maupun bagi keluarga yang mereka tinggalkan. Selain itu, ada denda yang mereka harus bayar apabila mereka tetap membandel terhadap pantang yang telah diberlakukan. Dengan demikian, nelayan sangat mentaati apa yang menjadi pantangan dalam aktivitas kenelayanan ini.

Naping (1990: 171-172) yang melakukan penelitian pada masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan juga menemukan pantangan-pantangan dijalankan pada masyarakat nelayan di sana. Menurutinya,

"Dari sudut jangkauan akal pikiran, soal pantangan tidak mampu dihubungkan dengan terjadinya bahaya dengan terlanggarnya pantangan. Akan tetapi, hal ini menyangkut masalah kepercayaan yang tertanam dalam dirinya melalui keyakinan, maka dengan tidak menyertakan pikiran rasional, mereka melakukan aktivitas berdasarkan petunjuk yang telah ditetapkan dalam norma-norma berkenaan dengan masalah kenelayanan".

Sama halnya dengan masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan, pada masyarakat nelayan di Kabupaten Aceh Besar hingga saat ini masih memiliki pantangan yang berkaitan dengan kepercayaan dalam hal-hal yang bersifat gaib dan sulit dihubungkan dengan rasionalitas. Beberapa dari pantangan tersebut adalah dilarang melakukan percakapan yang tidak senonoh pada saat berada di laut karena dapat mendatangkan musibah yang tidak dikehendaki seperti tenggelam, didatangi oleh makhluk sejenis ikan yang amat besar dan lain-lain. Hal senada juga dapat terjadi pada nelayan yang suka mengumpat dengan menggunakan bahasa yang amat kasar yang mungkin dilakukannya secara sengaja atau tidak sengaja karena ada hal yang menjengkelkannya.

Kenduri *laot* juga merupakan bagian dari tradisi pantang masyarakat Aceh Besar yang berkait dengan keberuntungan para nelayan di kemudian hari. Pada masyarakat nelayan Aceh Besar, kenduri *laot* wajib dilakukan untuk meminta pada Yang Maha Kuasa agar hasil tangkapan ikan pada masa yang akan datang dapat lebih melimpah. Apabila prosesi tersebut tidak dilakukan, masyarakat nelayan dihindangi rasa cemas dan khawatir akan mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit dan bahkan jauh dari yang diharapkan.

Dalam prosesi kenduri *laot*, pantangan juga menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Beberapa bagian yang mengandung unsur pantang di antaranya adalah pada acara penetakan kerbau. Sebelum dihapuskan, unsur pantang terlihat pada saat penyembelihan kerbau yang langsung di arak di

sepanjang pantai sehingga darahnya menetes. Tetesan darah di harapkan dapat mejadi makanan penunggu pantai sehingga masyarakat nelayan tidak diganggunya lagi. Sementara itu hidangan yang tersedia pada prosesi kenduri *laot* juga mengandung nilai-nilai pantang yang harus ditaati yang dalam hal ini adalah sama dengan tradisi masyarakat nelayan di Aceh Besar, yaitu :

1. Tidak boleh diambil untuk dibawa pulang
2. Hidangan dilarang diberikan pada hewan seperti anjing, ayam, dan lain-lain walaupun hanya sedikit
3. Tidak boleh mencicipi masakan pada saat sedang dimasak walaupun hanya sedikit sebelum ada perintah untuk mencicipinya. Perintah itu biasanya diberikan oleh Panglima *Laot*
4. Hidangan hanya boleh disantap oleh orang-orang yang telah ditentukan oleh panitia, lain dari orang-orang tersebut adalah dilarang dan akan menimbulkan hal yang tidak dikehendaki
5. Sisa-sisa bahan masakan seperti ampas kelapa harus dibuang dan tidak boleh dimanfaatkan lagi seperti untuk makanan ternak (Wahyuni, 1996: 94 - 95).

Pantangan umum yang berlaku pada masyarakat nelayan Aceh termasuk Kabupaten Aceh Besar adalah pergi menangkap ikan pada hari Jumat. Sementara itu bagi nelayan yang ke laut pada malam Jumat harus sudah tiba paling lambat jam 8.00 WIB. Kecuali hari Jumat, larangan menangkap ikan juga diterapkan tiga hari setelah prosesi kenduri *laot*, hari raya Idul Fitri selama sehari penuh, dan hari pertama hingga hari ketiga Idul Adha. Pantangan juga dilakukan pada hari besar lainnya seperti tanggal 17 Agustus. Berlainan dengan pantangan, pantangan berlayar pada hari-hari tersebut di atas memiliki sanksi ekonomi seperti yang telah diungkapkan oleh informan.

"Jika kami langgar aturan itu maka akan dikenakan sanksi. Kapal kami disita berikut hasil tangkapan kami oleh panglima *laot*. Kami jadi harus taat agar tidak rugi nantinya."

Pada bagian denda berupa uang, panglima *laot* mempergunakan denda tersebut untuk kesejahteraan nelayan sendiri seperti perbaikan jalan, pembangunan mesjid dan lain-lain.

C. Sistem Religi

Secara keseluruhan masyarakat Desa Meunasah Keudee menganut agama Islam. Bersama dengan ajaran yang telah ditetapkan dalam agama Islam, terdapat pula unsur religi yang mengacu pada faktor kepercayaan masyarakat

terhadap adanya kekuatan gaib dalam lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan yang masih terdapat pada masyarakat Desa Meunasah Keudec dapat didasarkan pada adanya dunia lain yang berdampingan dengan dunia mereka. Dunia lain yang berisikan kekuatan gaib tersebut telah membuat masyarakat melakukan tindakan agar dapat mengetahui dan membuat langkah-langkah tertentu demi keainanan dan keselamatan pada diri mereka.

Koentjaraningrat menanggapi sistem religi sebagai bagian dasar yang tercipta oleh adanya anggapan manusia akan kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Manusia dapat melakukan hubungan dengan kekuatan gaib melalui upacara keagamaan yang disertai dengan emosi keagamaan yang tinggi sehingga memancarkan pengaruh pada benda atau makhluk yang dianggap mengandung kekuatan gaib tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 375 - 377).

Anggapan bahwa di sekitar lingkungan hidup memiliki kekuatan gaib pada masa terdahulu masih dipercayai oleh beberapa warga masyarakat Desa Meunasah Keudec. Kekuatan gaib yang dimaksud dapat berupa makhluk halus yang dapat menyebabkan kesengsaraan bagi manusia. Jenis makhluk halus tersebut memiliki lingkungan tersendiri dan akan mengganggu apabila manusia melanggar batas wilayahnya. Kepercayaan akan hal itu pada umumnya juga terjadi pada etnis Aceh di daerah lain. Dengan demikian, penamaan pada makhluk gaib juga mempergunakan istilah Aceh yang didasarkan atas jenis kekuatan dan wilayah kekuasaannya. Ada beberapa jenis makhluk halus dalam istilah Aceh, yaitu *burong tujoh*, *orang bunian*, *balum beude*, *sane*, *geunteut*, *beuno*, *kuntianak* dan *tuleung dong*. Sulaiman mengungkapkan bahwa kegaiban yang dimiliki makhluk tersebut di atas bermacam-macam. *burong tujoh* banyak mengganggu anak kecil sehingga membuat matanya membeliak dan tidak sadarkan diri. *Orang bunian* membuat manusia tersesat karena matanya disamarkan oleh *orang bunian* dengan pemandangan yang indah sehingga ia tertarik untuk berlama-lama di sana. *Balum beude* berbentuk selembur tikar yang mengambang di sungai atau laut dan apat menggulung orang yang berenang di sekitarnya. *Sane* bertempat tinggal pada sepotong kayu di sekitar rawa-rawa atau sungai dan akan membuat seseorang jatuh sakit apabila menyentuh potongan kayu tersebut. *Geunteut* berbentuk makhluk hitam tinggi besar yang sangat menakutkan apabila menampakkan diri. *Beuno* dapat membuat orang tidur mengorok. *Kuntianak* berbentuk tubuh yang terbungkus kain putih yang amat menakutkan. *Tuleung dong* berbentuk kerangka manusia yang dapat berjalan sendiri di tengah malam yang gelap gulita (Sulaiman et al, 1992: 15 - 19). Pada saat ini, jenis kepercayaan akan makhluk halus sudah semakin berkurang pada masyarakat Desa Meunasah Keudec karena adanya bentuk kehidupan sosial dan budaya yang lebih modern

sehingga membuat asumsi masyarakat akan keberadaan mahluk halus tidak ditanggapi secara serius.

Sistem religi tidak hanya terkait pada kepercayaan pada mahluk gaib saja, tetapi dapat juga melingkupi benda-benda di lingkungan sekitarnya atau yang dapat disebut sebagai azimat (*Ajeumat*). Berkait dengan hal tersebut, Sufi (1997: 32-39) mengidentifikasi beberapa ajimat yang masih dipergunakan oleh masyarakat etnis Aceh di Kabupaten Aceh Besar, yaitu batu cincin, keris/rencong, selongsong peluru, uang logam dirham, *rantee bui* (rantai babi), *sarong/ketuban/pembungkus bayi*, *seunangke* (tangkai berkalung), *reuhat*, sesajen, serbuk, dan kemenyan.

Kehidupan masyarakat Desa Meunasah Keudee yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan banyak mengandung bahaya besar dan mengancam keselamatan jiwanya. Untuk mengantisipasi bahaya yang akan datang, maka salah satunya dapat pula mempergunakan azimat. Namun demikian, warga Desa Meunasah Keudee pada saat sekarang ini kurang menyukai bentuk azimat kurang karena banyak mengandung unsur mistis yang dapat menjauhkan diri dari ajaran Islam. Mereka hanya percaya pada kemampuan diri mereka dan takdir dari Yang Maha Kuasa.

Kepercayaan dalam hal ini juga mencakup berbagai jenis upacara yang diyakini manfaatnya oleh masyarakat. Pada masyarakat etnis Aceh ada beberapa jenis upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan setempat, di antaranya upacara tolak bala (*rabu habeh*). Tempat pelaksanaan upacara tersebut berada di pantai yang bersih dan landai. Pada masa dahulu keyakinan masyarakat dalam melaksanakan upacara masih tebal karena percaya bahwa upacara itu dapat menghilangkan nasib sial yang menghinggapi diri mereka selama ini. Sekarang, masyarakat melaksanakan upacara *rabu habeh* hanya sekedar formalitas. Dengan demikian, apa yang menjadi kegiatan masyarakat pada pelaksanaan upacara *rabu habeh* di pantai hanyalah sekedar bersenang-senang atau rekreasi bersama dengan keluarga dan kerabat serta teman-teman dekat.

BAB IV

SISTEM PENGETAHUAN KENELAYANAN

Jika boleh memilih, setiap orang pasti tidak ada yang menginginkan hidup dalam risiko, penuh ketidakpastian mengenai hasil usaha yang dicapai, berpanas hujan demi mempertahankan hidup. Kehidupan yang keras dan penuh tantangan seperti disebut di atas merupakan sebuah ilustrasi mengenai kehidupan nelayan. Ilustrasi yang senada pernah dikemukakan pula oleh Embree (1950), hidup sebagai nelayan sama dengan kemiskinan dan ketidakpastian, mengingat kondisi lingkungan laut yang tidak menentu, ditambah dengan dirugikannya secara ekonomis, sosial dan politis.

Namun demikian, masih ada juga anak nelayan yang menjadi nelayan, walaupun keinginan orangtua para nelayan supaya anak mereka tidak menjadi nelayan kelak. Hal ini dapat disebabkan karena pilihan lapangan kerja nelayan dibatasi oleh beberapa faktor, pertama adalah keterbatasan pilihan strategi yang tersedia dalam pengetahuan budayanya; kedua proses sosialisasi awal yang mereka alami; dan ketiga kondisi lingkungan alam yang ada pada lingkungan pemukiman mereka.

A. Perolehan dan Pengalihan Pengetahuan Kenelayanan

Seorang individu akan berbeda dengan individu lain. Namun sebagai anggota dari suatu masyarakat, individu tersebut akan mencerminkan sikap dan karakteristik tertentu dari budaya masyarakatnya yang membedakan dengan masyarakat lain.

Ciri-ciri sikap dan karakteristik tersebut diperoleh individu melalui proses sosialisasi yang dialami individu. Sosialisasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengintegrasikan individu ke dalam kelompok masyarakatnya. Melalui proses sosialisasi, individu belajar memperoleh kesempatan belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompoknya. Sosialisasi juga merupakan proses mempersiapkan seorang individu melakukan peranan-peranan tertentu berdasarkan status yang dimiliki dalam rangka hidup sebagai anggota masyarakat (Herkovits, 1955; Naping, 1990: 50).

Selanjutnya, sosialisasi didefinisikan sebagai suatu proses pengajaran secara berulang-ulang mengenai ketrampilan, perangai, dan nilai-nilai sikap

yang dihubungkan dengan pekerjaan yang ada atau peranan yang diharapkan bagi individu yang disosialisasikan (Aberle dan Naegele, 1966: 98; Herkovits, 1955: 325; Naping, 1990: 50).

Pada dasarnya pewarisan adalah suatu proses pemindahan atau penurunan sejumlah hak dan kewajiban berupa harta benda, kekayaan, tanah, pusaka atau lainnya kepada seseorang atau kelompok orang berdasarkan adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan si penerima warisan tersebut adalah ahli waris (Suyono, 1985: 323). Dari kerangka pemikiran di atas bukan hanya harta benda dan materi yang bisa diwariskan kepada seseorang, namun mencakup juga nilai-nilai dan tradisi budaya.

Kebudayaan yang merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dimiliki individu dan masyarakat, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan secara terus menerus, dan melalui proses belajar dari lingkungan ini manusia memperoleh, menambah dan mengurangi berbagai macam pengetahuan. Ada tiga cara dalam mempelajari dan menerima suatu kebudayaan yaitu melalui pengalaman sendiri melalui lingkungan fisik, pengalaman menghadapi lingkungan sosial, dan komunikasi simbolik yaitu dalam memahami gejala-gejala atau tanda-tanda berdasarkan pada konteks kebudayaan seperti gerak tubuh, bahasa, peristiwa yang mempunyai pengertian dan didefinisikan oleh kebudayaannya (Davis, 1960: 196-198; Naping, 1990: 49-50).

Bagi masyarakat nelayan di Meunasah Keudee Krueng Raya peralihan pengetahuan kenelayanan yang dipunyai tidak terlepas dari proses sosialisasi yang dijalani sejak kecil. Proses sosialisasi yang mereka terima sesuai dengan lingkungan fisik pemukiman dan lingkungan yang bersetting budaya maritim.

Dalam proses sosialisasi yang paling berperan adalah ibu karena ayah sering tidak di rumah, pergi melaut. Dengan demikian anak-anak lebih dekat kepada ibu dibandingkan dengan ayah. Apabila seorang anak menginginkan sesuatu, maka keinginan tersebut diutarakan kepada ibu setelah itu baru ibu yang menyampaikan kepada ayah. Anak-anak wanita umumnya disosialisasikan agar dapat membantu ibu, mengasuh adik dan trampil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Bagi anak laki-laki keterlibatan mereka dalam membantu orang tua lebih longgar, mereka lebih banyak bermain bersama teman sebayanya.

Sejak kecil anak-anak telah terbiasa mendengar hempasan gelombang ke pantai, menunggu sang ayah pulang dari laut, berkecimpung mandi di laut bersukaria bersama teman-teman sebaya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak laki-laki yang telah berusia 12 tahun mulai diikutsertakan membantu orang tua mereka dengan menangkap ikan, memperbaiki jaring dan peralatan

tangkap yang rusak, serta merawat perahu dan mengumpulkan atau memilah-milah ikan-ikan kecil yang bernilai ekonomi rendah untuk dapat dibawa pulang. Anak laki-laki yang masih relatif muda pada awalnya ikut membantu mendorong perahu dari dan ke pantai. Pekerjaan ini dilakukan anak-anak apabila musim sekolah libur atau sepulang sekolah. Bantuan yang mereka berikan akan memperoleh imbalan sekadarnya. Walaupun jumlah pemberian itu tidak banyak, tetapi dapat membuat anak-anak menjadi tertarik karena mendapat penghasilan. Anak-anak nelayan di Meunasah Keudee yang pernah memperoleh penghasilan dari kegiatan membantu orangtua atau nelayan lainnya, mulai malas ke bangku sekolah dan suka bolos disebabkan telah terbiasa memiliki penghasilan sendiri dan mempunyai suatu keinginan agar tetap mendapat penghasilan. Pada awalnya orangtua masih menyuruh anak-anak mereka supaya rajin ke sekolah, lama-kelamaan mereka dibiarkan saja sampai akhirnya meninggalkan sekolah sama sekali. Mengenai hal ini ada ungkapan nelayan yang menyatakan *ie srot bak seurayueng ile u luot* (air cucuran atap mengalir ke laut).

Dari keterlibatan langsung sang anak dengan lingkungan laut, melahirkan pengetahuan mengenai kelautan yang diperoleh mereka melalui pendidikan non-formal yang diberikan orangtua secara turun-temurun. Interaksi dengan berbagai nelayan dari daerah lain yang datang ke Meunasah Keudee ikut pula menambah pengetahuan mereka mengenai peralatan dan jenis-jenis ikan serta pengetahuan yang berkaitan dengan kelautan lainnya.

B. Prasarana dan Sarana Nelayan

Masyarakat nelayan Desa Meunasah Keudee, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dalam bidang produksi ikan mengenal beberapa macam alat tangkap. Alat-alat tangkap ini telah dikenal masyarakat sejak dahulu, hanya saja ada beberapa perubahan dalam bidang teknologi yaitu dari bentuk tradisional ke modern seperti perahu yang dulunya hanya memakai dayung dan layar saja telah berganti dengan perahu yang menggunakan mesin atau motor. Jenis-jenis alat tangkap tersebut, yaitu *Palong*, *Pukat langgar*, *Pukat Aceh*, *Peuraho*, *Jalo*, *Jeue*, *Jareng*, *Ruleue*, *Kawe go*, *Kawe tiek*, *Geuneugom*, *Bubee*, *Sawok/sareng*, *Jang*, *Jeureunai*, *Nyap*.

Dari alat tangkap yang telah disebutkan, yang paling sering digunakan oleh nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya adalah *palong*, *pukat*, *kawe*, *peuraho* untuk ikan laut dan *bubee* serta *Ruleue* untuk ikan air tawar.

1. *Palong*

*Palong*¹ merupakan jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya. *Palong-palong* ini berjumlah 70.² para pemilik modal atau pemilik *palong* disebut *toke*. *Palong* adalah alat tangkap sejenis jaring yang berbentuk persegi panjang yang dibentangkan di dalam air secara horisontal dengan menggunakan kayu atau bambu sebagai kerangkanya. *Palong* ini ada yang dibangun di atas perahu dan ada pula yang didirikan di tengah laut. Nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya dalam pengoperasian penangkapan umumnya menggunakan *palong* yang dibangun di atas perahu.³ *Palong* yang memakai perahu terdiri dari beberapa bagian, yaitu

- *Bubong* (atap) yang sekaligus berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dingin di malam hari serta turunnya hujan.
- Tali nilon yaitu tali yang digunakan untuk menarik jareng yang ditenggelamkan dalam laut.
- *Aleue Palong*, merupakan lantai *palong* sebagai tempat untuk mengoperasikan *palong*, dan sekaligus berfungsi sebagai tempat istirahat bagi nelayan *palong* saat menunggu ikan berkumpul di bawah lampu.
- Kayu yang digunakan untuk menggulung tali penarik saat tali diputar.
- Lampu petromaks yang berfungsi sebagai penarik ikan masuk ke dalam *palong*.
- Lubang yang besarnya kira-kira 150 Cm x 150 Cm dibagian *aleue palong* untuk tempat mengulur lampu.
- *Jareng* (jaring) berbentuk persegi empat panjang, berukuran 16 x 16 meter digunakan untuk menjaring ikan yang sudah terkumpul di bawah cahaya lampu.

Ketika ikan telah terkumpul dalam *jareng*, digunakan *sawok sareng* yang terbuat dari nilon untuk memindahkan ikan ke *raga/keuranjang* (keranjang) penampungan. Ikan-ikan yang sudah terkumpul dibawa ke darat dengan menggunakan *peuraho* (perahu), perahu ini juga yang membawa nelayan *palong* dari darat ke laut dan sebaliknya.

¹ Di Aceh Selatan, *Palong* disebut *Bagan*.

² Tidak setiap orang memiliki *palong*, namun ada juga satu orang memiliki beberapa *palong*.

³ *Palong* yang didirikan di tengah laut umumnya digunakan oleh nelayan Lam Bada Aceh Besar.

Palong dioperasikan pada malam hari, yaitu mulai pukul 18.00 sampai 05.00 pagi. Cara pengoperasian *palong* yaitu lampu diletakkan pada bagian antara dua perahu, yang pada sebelah atasnya diberi atap sebagai tempat menurunkan lampu dan sekaligus tempat istirahat awak *palong*. Jaring juga terletak di antara dua perahu yang di atasnya diberi tempat menggantung lampu sebanyak lima pasang. Demikian pula tempat memutarnaiikkan jaring juga ada pada bagian atas. Jadi, perahu hanya berfungsi sebagai rakit ketika *palong* akan dipindahkan beroperasi. Jenis ikan yang sering ditangkap oleh *palong* adalah: *bileh hu* (teri nasi), *suree* (tongkol), *noh* (cumi-cumi) dan lain-lain.

Jika musim ikan banyak (musim timur), *palong* diputar tiap satu jam sekali dengan penghasilan kotor Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah). Namun apabila waktu biasa, *palong* diputar dua atau tiga kali semalam. Walaupun musim barat, yang diyakini nelayan tidak begitu baik untuk melaut namun penghasilan yang diperoleh dari *palong* tetap ada. Apalagi jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan *palong* di Meunasah Keudee Krueng Raya berupa *bileh hu*⁴ (teri nasi) yang banyak terdapat di laut sekitar pelabuhan Malahayati. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan bapak Zakaria (55 tahun) selaku Panglima Laot Meunasah Keudee Krueng Raya.

"Waktu baru-baru ini (bulan November - team), ada yang memperoleh Rp. 5.000.000. (lima juta rupiah) dalam satu jam pengangkatan *palong*. Bahkan nelayan di sini ada yang sudah memperoleh Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah)."

Penghasilan yang banyak pada musim Timur tersebut digunakan untuk membeli segala kebutuhan rumah tangga dan kepentingan-kepentingan lainnya yang tidak terpenuhi pada musim barat. Juga ada yang membeli emas sebagai modal ketika musim paceklik tiba dengan pemikiran emas tersebut dapat segera dijual apabila kebutuhan mendesak. Selain dipergunakan untuk hal-hal di atas, penghasilan nelayan tadi juga untuk membayar hutang-hutang selama musim barat.

Penghasilan nelayan *palong* yang banyak, akan dikeluarkan banyak pula untuk kepentingan mereka seperti di sebut di atas. Tidak mengherankan apabila keadaan pemukiman nelayan di Meunasah Keudee sama seperti nelayan lainnya di Indonesia yang identik dengan kemiskinan, kecuali nelayan pemilik modal.

⁴ Teri nasi menjadi komoditas ekspor nelayan Krueng Raya ke Malaysia. Di Kabupaten Aceh Besar teri nasi ini (sering disebut juga teri Medan) hanya terdapat di perairan Krueng Raya.

2. Pukat

Pukat darat atau *pukat* pantai yang berjumlah 30 di Meunasah Kendee Krueng Raya adalah pukat yang operasi penangkapan di daerah pantai atau sekitar muara/kuala. pekerjaan menangkap ikan dengan perahu pukat disebut *awak pukat* atau *aneuk pukat*. *Awak pukat* umumnya terdiri dari 8 sampai 10 orang, mereka dipimpin oleh seseorang yang disebut *pawang pukat*. *Pawang*⁵ tersebut berasal dari seseorang yang telah berpengalaman dalam pekerjaan *meupukat* sehingga ia mengetahui benar tentang keadaan cuaca, perangai ikan, disamping dibekali oleh ilmu-ilmu gaib. Semakin dipenuhi syarat di atas semakin tinggi prestisenya sebab pukat yang dipimpinnya senantiasa mendapat ikan.

Para *awak pukat* atau *aneuk pukat* yang bekerja pada suatu pukat mempunyai keterampilan yang berbeda-beda. Secara umum bisa dikelompokkan atas dua golongan yaitu kelompok pertama yang telah berpengalaman sehingga dia telah memiliki ketrampilan serba sedikit tentang persoalan-persoalan pukat seperti menjkrat. Kelompok kedua yaitu *awak pukat* yunior yang baru saja bekerja sebagai *peumukat*.

Alat-alat yang digunakan untuk *meupukat*, yaitu Pukat, pukat ini terdiri atas beberapa bagian yang disambung-sambung sehingga membentuk huruf U. Alat-alat tersebut terdiri atas *awe* (rotan) pada bagian permulaan, tali ijuk pada bagian kedua, dan *untung* (jaringan benang yang berbentuk perangkap tempat berkumpulnya ikan) pada bagian ketiga yang juga berada persis di bawah formasi leter U. Kemudian *ulaya*, *ijuk* dan *awe*. Pekerjaan melabuh pukat terbagi atas dua kategori yaitu *laboh darat* dan *laboh laot*.

a. *Laboh darat*

Laboh darat adalah teknik *laboh pukat* dengan cara menggiring dan menarik pukat yang direntangkan di laut ke arah pantai. *Laboh darat* tak bisa dilakukan pada pantai berkarang karena itu *laboh darat* hanya dapat dilakukan

⁵ *Pawang* dalam masyarakat nelayan di Aceh adalah seorang yang memimpin sebuah perahu/jaloh/boat/pukat dalam usaha mencari ikan di laut. Pada umumnya kedudukan *pawang* dalam perahu merangkap sebagai juru mudi yang dibantu oleh seorang masinis. *Pawang* menentukan kemana arah tujuan mencari ikan, lamanya di lautan dan cara-cara/teknik penangkapan ikan (Lubis, 1978. 30).

pada *lheun*.⁶ Tiap-tiap pukut mempunyai *lheun*. Persoalan *lheun* telah diatur dan ditetapkan oleh *Panglima Laot*.⁷ sesuai dengan jumlah pukut dan lebar pantai. Tidak dibenarkan *melaboh* pukatnya pada *lheun* orang lain. Apabila hal ini terjadi maka kepada pukut tersebut diharuskan membagi dua hasil yang diperolehnya dengan yang mempunyai *lheun*.

Kadangkala ditemukan ikan dalam jumlah banyak pada *lheun* seseorang. Pukut lain yang menaruh minat untuk *melaboh* pukut pada tempat tersebut harus minta izin kepada mempunyai *lheun*, atau ia harus menunggu yang mempunyai *lheun* berlabuh terlebih dahulu, kemudian baru boleh ia menjatuhkan dan merentangkan pukatnya di belakang pukut yang mempunyai *lheun* tersebut.

Proses pekerjaan *laboh darat* adalah sebagai berikut sewaktu perahu pukut dikayuh melewati gelombang, lalu melompat dua orang awak pukut membawa gulungan *awe* ke darat, pekerjaan ini disebut *grop lamat*. Sementara itu awak pukut yang berada di atas perahu sebagian bekerja sebagai pendayung, dan sebagian lagi bekerja sebagai penjatuh atribut-atribut pukut secara berturut-turut yaitu *ujuk*, *ulaya*, *untung*, *ujuk* dan *awe*. Agar pukut tidak tenggelam, pukut tersebut diberi pelampung pada saat *awe* yang berada di sisi sebelah lagi dijatuhkan. Semua awak pukut melompat ke air dan berenang ke darat untuk menarik pukut tersebut. Di atas perahu pukut hanya tinggal pawang dan seorang *keumudo* (pemegang kemudi).

Perahu pukut berada pada posisi di belakang *untung* persis ditengah-tengah leter *U*. Pawang dengan sikap berdiri memperhatikan keadaan gerak-gerik kawanan ikan yang berada di tengah rentangan pukut. Dengan mempedomani ikan tersebut, ia memberi isyarat kepada penarik di darat. Isyarat-isyarat tersebut dalam bentuk suara, mimik dan gerakan-gerakan tangan Cepat, lambat, maju, mundur. Semua gerakan menarik pukut diselaraskan dengan aba-aba dari pawang di atas perahu. Kalau tidak ada keserasian antara penarik dan aba-aba, ikan yang ada di dalam rentangan pukut itu akan terkejut dan keluar dari kurungan.

⁶ *Lheun* dalam bahasa Aceh secara harfiahnya berarti pekarangan atau halaman. Jadi, *lheun* yang dimaksudkan di sini adalah tempat melabuh pukut yang telah menjadi hak suatu pukut.

⁷ Tugas *panglima laot* yaitu mengawasi dan memelihara pelaksanaan adat *laot*, mengatur penangkapan ikan, menyelesaikan berbagai pertikaian yang terjadi dalam hubungan dengan penangkapan ikan di laut, menyelenggarakan upacara adat laut, kecelakaan di laut, gotong royong serta masalah sosial lainnya.

Ketika memperhatikan rentangan pukut yang bergerak di dalam air sewaktu pukut ditarik dari darat, kawanan ikan di dalamnya menjadi ketakutan, lalu kawanan ikan tersebut berenang ke tengah, di sana ia dihadang oleh mulut *untung* yang terbuka. Pada saat *untung* hampir tiba di darat gelombang, beberapa orang awak pukut sudah berada di situ menunggu *untung* sambil memukul-mukul air supaya ikan lari ke dalam *untung*. Ketika *untung* tiba bersamaan dengan gelombang pecah, awak pukut menerkam mulut *untung* dan menarik tali penjerat *untung* supaya terkatup. Kecelakaan beserta keterampilan memegang peranan penting pada saat ini, jika terlambat beberapa detik ikan di dalam *untung* akan melompat keluar. *Laboh darat* umumnya dilaksanakan pada pagi hari karena ikan banyak berada dekat pantai dan gelombang.

Untung yang berisi ikan diangkat ke darat. Setelah ikan dikeluarkan, *untung* beserta peralatan lainnya dijemur, setelah kering dan digulung *untung* disimpan di atas perahu dan ditutupi terpal agar terhindar dari basah oleh hujan.

b. *Laboh Laot*

laboh Laot adalah pekerjaan melabuh pukut di tengah-tengah laut, pekerjaan *laboh laot* lazim juga disebut *meupayang*. *Laboh laot* dilakukan apabila musim ombak besar yang menyebabkan *laboh darat* sukar dilakukan. Di samping itu, pekerjaan ini dilakukan juga apabila kawanan ikan banyak terdapat di tengah. Pukat tidak ditarik ke darat atau di *theuen* melainkan diangkat ke atas perahu.

Pada pekerjaan *meupayang* pukut dijatuhkan dan direntangkan melingkari posisi kawanan ikan yang akan ditangkap. Pada *untung* dipancangkan bendera payang dari kain putih sebagai tanda. Pukat yang direntangkan ditarik dari kedua sisi.

Teknik lain yang digunakan disebut *meuhunjam*. Tempat yang akan dilabuh dipersiapkan dengan meletakkan daun pinang yang telah diikat pada sebuah pelampung supaya jangan hanyut dibawa arus laut. Ikan-ikan yang berada disekitar tempat tersebut datang memakan dan berteduh di bawah rumpun daun pinang yang dilabuh dengan pukut.

Operasi penangkapan *pukat payang* dari pantai minimal 2 mil dengan mempergunakan perahu motor atau perahu tanpa motor. Ada beberapa ketentuan yang harus ditaati oleh dalam *meupayang*, di antaranya keharusan memancangkan bendera *payang* pada perahu apabila pukut tersebut memperoleh banyak ikan, larangan melabuh pada daun pinang pukut lain, dan larangan

melabuh pada kawanan ikan yang diklaim oleh pawang lain. Pada bentuk larangan terakhir, apabila pawang suatu pukat melihat kawanan ikan lalu dia mengeluarkan teriakan *got*, teriakan yang keluar dari mulut sang pawang sebagai tanda bahwa kawanan ikan yang dilihatnya sudah diklaim sebagai miliknya. Oleh sebab itu pukat lain yang sedang mencari ikan ditempat tersebut tidak dibenarkan menjatuhkan pukatnya pada kawanan ikan itu, apabila ini dilakukan juga maka pukat yang melabuh tadi diharuskan membagi dua hasil yang diperolehnya. Jumlah *pukat payang* di Meunasah Keudee Krueng Raya sebanyak 35 pukat.

3. *Perahu kawé*

Perahu kail yang lazim disebut masyarakat nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya sebagai *peuraho kawé* atau *jalo kawé* umumnya berukuran kecil, dengan muatan 2 sampai 4 orang. Perahu tersebut biasanya dilengkapi dengan layar untuk berlayar sampai ke tengah, namun mengandung risiko yang besar. Para pengail berlayar mencari tempat yang banyak dihuni oleh ikan seperti di *lhok* (teluk) atau di *pusong* (kolam yang dibentuk oleh karang di tengah laut).

Mengingat besarnya resiko dan tantangan yang harus dihadapi nelayan perahu kail tersebut, maka para nelayan yang pergi mengail sangat memahami keadaan cuaca dengan mengamati peredaran bintang-bintang di langit, juga mengetahui tentang arus dan gelombang yang memungkinkan mereka saat turun ke laut dan saat harus istirahat menangkap ikan. Apabila mereka menemukan tempat yang banyak ikan di tengah laut, pada tempat tersebut akan diberi tanda khusus dalam bentuk pelampung atau pancang. Cara lainnya dengan memperhatikan posisi tempat tersebut dengan tanda-tanda di darat seperti puncak gunung, pohon yang tinggi dan lainnya. Berpedoman kepada tanda-tanda tadi akan memudahkan nelayan kembali nantinya. Peralatan yang digunakan oleh nelayan berupa mata kail, tali samsi dengan berbagai ukuran, dan umpan untuk menangkap ikan yaitu udang, ikan-ikan kecil dan daging ikan. Jika memancing dilakukan pada malam hari, maka nelayan membawa *culot*⁸ atau lampu *stromking* sebagai alat penerang.

4. Perahu Motor

Perbedaan antara perahu motor dengan sarana penangkapan nelayan yang lain terletak pada peralatan teknis yang digunakan untuk menjalankannya.

⁸ Obor yang terbuat dari bambu, diisi minyak tanah pada setiap ruasnya.

Perahu motor digerakkan oleh mesin. Selain itu perbedaannya terletak pada ukuran dan bentuk, ukuran perahu 9 x 3,5 meter dengan muatan sekitar satu ton sedangkan perahu motor berukuran 20 x 7 meter. Di desa Meunasah Keudee Krueng Raya jumlah perahu motor ada 15 buah. Dengan menggunakan motorisasi ini, hasil tangkapan yang diperoleh nelayan lebih banyak karena wilayah penangkapan lebih jauh ke tengah dan hasil tangkapan dapat dilabuhkan lebih cepat dengan nilai ekonomis lebih tinggi karena ikan (hasil tangkapan lainnya) masih segar.

C. Pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan

Wujud nilai budaya terdiri suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan, yang lokasinya ada dalam alam pemikiran warga masyarakat. Karena ada dalam alam pemikiran warga masyarakat maka ia merupakan suatu sistem pengetahuan dan merupakan suatu konsep dan memberi arah tujuan dari wujud budaya lain.

Masyarakat nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya mempunyai suatu pengetahuan agar mereka dapat *survive* dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan itu berkaitan dengan lingkungan laut seperti pengetahuan berlayar yaitu pengetahuan melayarkan kapal atau perahu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, termasuk di dalamnya pengetahuan supaya pelayaran dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan, pengetahuan tentang hambatan-hambatan yang akan dialami pada waktu berlayar di lautan seperti badai, angin topan, gelombang besar serta batu karang dan lainnya. Dengan mengetahui hambatan-hambatan yang akan timbul, maka para nelayan membutuhkan juga pengetahuan dalam mengatasi hambatan itu.

Pengetahuan yang dimiliki dan cara-cara yang digunakan oleh nelayan di Meunasah Keudee masih bersifat sederhana. Walaupun ada di antara nelayan telah mengenal pengetahuan modern dan masuknya motorisasi dalam mengarungi lautan lepas, namun pengetahuan tradisional yang mereka miliki masih tetap dipakai. Sistem pengetahuan tradisional ini apabila dirasionalkan menurut pola pemikiran modern maka seakan tidak masuk akal.

Pengetahuan tradisional tidak mengenal radar, peta laut dan kompas. Pengetahuan yang dimiliki nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya diperoleh dari pengalaman, naluri, daya tanggap terhadap lingkungan sekitar mereka yaitu lingkungan laut, juga melalui pewarisan dari generasi ke generasi. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Meunasah Keudee timbul

rasa percaya diri menghadapi tantangan dan hambatan di laut sehingga memungkinkan mereka berlayar dan mengoperasikan perahu jauh melintasi batas-batas cakrawala, dengan risiko dan tantangan melaut dapat diminimalkan serta hasil tangkapan yang diperoleh memuaskan.

1. Pengetahuan Tentang Iklim, Perbintangan dan Waktu.

a. Iklim dan Pengaruhnya terhadap Penangkapan

Masyarakat nelayan Meunasah Kaudce Krueng Raya dalam pekerjaan mencari nafkah di laut yang erat kaitannya dengan pergantian musim, cuaca buruk dan karakteristik jenis ikan, para nelayan membekali diri dengan pengetahuan tradisional.

Pengetahuan mengenai musim disebut *keunong* atau *keuneunong*. *Keunong* adalah keadaan musim-musim yang ditentukan menurut pertemuan bintang Kala dan bulan di langit. Pertemuan ini merupakan pedoman dalam jumlah hari yang selalu memisahkan bulan baru dari *keunong* berikutnya (bulan Hijriah mulai dengan bulan baru) dalam urutan hari terjadinya *keunong*.

Di antara setiap dua *keunong* berturut-turut selalu ada jangka waktu 27 pertiga hari sehingga selama tahun *solar* (matahari) rata-rata terjadi 13.363 *keunong*. Dengan kata lain, sebagian besar tahun matahari mempunyai 13 *keunong*, ada pula 14, jangka waktu yang memisahkan *keunong* dari bulan baru sebelumnya itu paling besar ialah dalam bulan pertama tahun matahari. Dalam bulan-bulan berikutnya jangka waktu itu setiap kali berkurang dua atau tiga hari sebab bulan yang sebenarnya (luar *mont* dari bulan yang satu ke bulan berikutnya) selalu dua atau tiga hari (29.5302-27.3333) lebih lama daripada periode yang berlalu antara dua *keunong*. Perbedaan itu paling kecil di bulan Nopember (*keunong* jatuh bersamaan dengan bulan baru), sedangkan *keunong* berikutnya justru sebelum bulan baru sehingga perbedaannya menjadi negatif (Hurgronje, 1985: 281).

Berikut adalah tanggal dari *keunong* untuk tahun 1997 dan jangka waktu antara *keunong* itu dan bulan baru yang sebelumnya mendahuluinya. Cara yang dipakai telah baku pada masyarakat Aceh, yaitu

Tahun Masehi (Tahun Hijriah - 11 H)

Tahun 1997 (1417 Hijriah - 11 H)

1. *Keunong dua ploh lhee/keunong dua puluh tiga*
(23 Sya'ban 1417 H) = 4 Januari 1997
Pada waktu malam bertiup angin kering. *angen Timu Padang* (Timur-Tenggara). Pada musim ini berbahaya untuk berlayar ke pantai Utara atau pantai Timur.
2. *Keunong dua ploh salkeunong dua puluh satu*
(21 Ramadhan 1417 H) = 30 Januari 1997
Umumnya dalam *keunong* ini terjadi musim panen dan juga dilaksanakan penyemaian benih atau bertanam palawija. Dalam *keunong* ini atau *keunong* berikutnya mulai musim *luah blang* (musim bebas, yakni tanah dibiarkan kosong atau belum ditanami).
3. *Keunong sikureueng Blah/keunong sembilan belas*
(19 Syawal 1417 H) = 27 Februari 1997
Keunong yang jatuh pada bulan ini hampir sama dengan musim yang terdahulu.
4. *Keunong Tujoh Blah/keunong tujuh belas*
(17 Dzulqaidah 1417 H) = 26 Maret 1997
Tebu yang ditanam pada bulan ini tidak akan berbunga dan tidak memberikan sari (air). Selama bulan ini ikan *muloh* kadang-kadang datang dari hulu sungai sampai ke hilir. Ikan ini memerlukan waktu sehari untuk kembali ke hulu dan pada waktu itu orang dapat menangkapnya. Pada *keunong* ini mulai musim Barat, demikian juga di tengah hari mencapai puncak tertingginya *zenith* (*seunang mata uroe*).
5. *Keunong Limong Blaih/keunong lima belas*
(15 Zulhijjah 1417 H) = 23 April 1997
Di laut angin badai.
6. *Keunong Lhee Blaih/keunong tiga belas*
(13 Muharram 1417 H) = 20 Mei 1997
Gelombang di laut masih besar.
7. *Keunong Siblah/keunong sebelas*
(11 Shafar 1417 H) = 16 Juni 1997
Angin Barat mulai reda selama 5 sampai 7 hari, dan waktu ini dapat dipakai untuk berlayar dengan aman ke pantai Barat.
8. *Keunong Sikureueng/keunong sembilan*
(9 Rabiul Awal 1417 H) = 14 Juli 1997

Dalam bulan ini *biengkong* dan *krungkong*⁹ mulai berkeliaran dan tidak tahu lagi sarangnya.

9. *Keunong Tujoh/keunong tujuh*

(7 Rabiul Akhir 1417 H) = 10 Agustus 1997

Pada *keunong* ini tidak jauh berbeda dengan *keunong tujuh blah* jika menanam tebu tidak akan berbunga, dan anjing banyak berkeliaran (*asee meuseutei*) mengadakan perkawinan.

10. *Keunong Limong/keunong lima*

(5 Jumadil Awal 1417 H) = 7 September 1997

Mulai masuk *musim Timu* (musim timur). Ikan sudah banyak dan angin sudah reda. Pada saat ini nelayan memperoleh hasil melimpah.

11. *Keunong Lhee/keunong tiga*

(3 Jumadil Akhir 1417 H) = 5 Oktober 1997

Waktu yang baik melakukan pelayaran dari ibukota ke pantai Barat. *Keunong Lhee* berlangsung sampai mendekati *keunong Tujoh blah*.

12. *Keunong Sa/keunong satu*

(1 Rajab 1417 H) = 2 Nopember 1997

Mulai turun *ban ujeuen keunong sa* turun hujan lebat dengan diiringi suara petir serta suara kodok yang bergembira.

Keunong sa dikenal hanyalah karena secara teratur harus menyusul *keunong lhee* tetapi ia tidak kelihatan kalau matahari dan bulan sama-sama ada dalam bintang Kala.

Dalam bulan Desember, pertemuan bintang Kala dan bulan terjadi sesaat sebelum bulan baru (bersamaan tanggal 1 Desember), jadi tidak dapat dilihat dan lagi pula terpisah dari bulan baru terdahulu atau *keunong* lain (*keunong sa*). Sebab itu termasuk dalam hitungan di Aceh (dikesampingkan saja) sehingga periode hari-hari pertama bulan Rajab (atau tanggal satu bulan lain dalam tahun-tahun yang lain) sampai tanggal 23 bulan berikut dianggap tidak mempunyai *keunong* dan dinamakan *keunong Tanggile* tergolong musim hujan lebat.

Apabila hujan turun sebelum *keunong* dianggap hujan lalu atau sesaat. Tetapi ketika turun *ujeuen ateueh keuneunong* (hujan di atas perjumpaan bulan

⁹ Scjenis ketam darat.

dan bintang Kala), maka pada hari sesudah *keunong* itu dipercayai selama sebulan akan turun hujan deras.

Selain cara mencari *keunong* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada juga dengan mempergunakan suatu ketentuan baku mempergunakan rumus (Syamsuddin, *et al.*, 1977/1978: 114) seperti yang dikatakan bapak Yusuf Mahmud (67 tahun) sebagai berikut

"Meunurot kamoe ureueng tuha rojeeh cara mita keunong dasar jih buleuen masehi dikali dua dikureueng ngon dua ploh limong.

(Menurut kami orang-orang tua dahulu mencari *keunong* dengan cara bulan Masehi dikali dua dan dikurangi dengan dua puluh lima)

rumus tersebut secara jelasnya adalah :

$$K = C - 2 \times B$$

Di mana K = Keadaan musim, disebut *Keunong*

C = Angka konstanta (angka tetap) untuk pengalihan, yaitu bilangan 25.

2 = Angka tetap untuk pengalihan.

B = Bulan Masehi yang sedang berjalan.

Contoh : mencari *keunong limong* sebagai musim timur yang bagi nelayan pada bulan ini hasil penangkapan ikan akan melimpah.

$$\begin{aligned} K &= 25 - 2 \times 10 \\ &= 25 - 20 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Jadi, musim Timur dimulai pada bulan 10 atau bulan Oktober. Dan menurut perhitungan para nelayan musim Timur tadi akan berakhir pada bulan Maret, sedangkan bulan Maret sampai September akan mengalami Musim Barat.

Ketika penelitian lapangan dilangsungkan pada bulan Nopember, hasil tangkapan ikan yang didapat berlimpah sehingga mengakibatkan harga ikan di pasar Meunasah Keudee Krueng Raya (baca: Aceh Besar) dan Banda Aceh menjadi murah. Satu Keranjang ikan tongkol (sekitar 80 ekor seharga Rp. 10.000.- begitu pula harga satu keranjang ikan *bileh* (teri). Mengenai banyaknya ikan yang diperoleh dan murah harganya, bapak Yahya Usman (44 tahun) informan menyatakan

"Hana le arti hek meulaot, hana meu yum le unkor"

(Telah capek ke laut dengan resiko yang besar, namun harga ikan begitu murah).

Maksud pernyataan bapak Yusuf di atas lebih ditujukan kepada nasibnya menjadi nelayan. bapak Yusuf senang ikan tangkapan perahu yang mana ia sebagai salah satu awak pukatnya memperoleh hasil banyak. Namun dibalik itu murahness harga ikan dipasaran tidak dapat menjadi ukuran bahwa ikan yang banyak akan membuat nelayan sejahtera.

Selain pengetahuan keunong tentang musim Timur yang jatuh pada *keunong limong*, nelayan Mcunasah Keudec juga mengetahui benar tentang musim angin ribut sebagai musim yang beresiko untuk melaut. Musim tersebut jatuh pada *keunong Sa*. Cara mencari *keunong Sa* sama dengan mencari *keunong limong* yaitu

$$\begin{aligned} K &= 25 - 2 \times 12 \\ &= 25 - 24 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *keunong Sa* akan jatuh pada bulan 12 atau Desember. Pada bulan ini akan datang angin ribut disertai hujan lebat sehingga para nelayan lebih banyak berada di darat memperbaiki peralatan tangkap dari pada turun ke laut. Namun, dalam bulan Desember tahun 1997 angin ribut dan hujan lebat tidak seperti perkiraan *keunong sa* (baik yang akan jatuh pada tanggal 2 Nopember maupun bulan Desember), laut masih tenang hanya saja produksi ikan yang melimpah pada bulan September - November telah mulai berkurang di akhir bulan Desember¹⁰.

Mengenai perubahan yang terjadi antara perhitungan *keunong* dengan keadaan di laut diluar lazimnya, bapak Yusuf Mahmud (67 tahun) menyatakan :

"dasar jih keunong sa nyan angen ribot, keadaan hana get. Tapi lam watee nyo kadang keunong sa hana angen ribot, lagee nyan cit watee keunong dua ploh lhee, jadi han ek tapeutupat lee nyan. Kana pergeseran-pergeseran. Munyo rojeh buleuen lapan watee keunong

¹⁰ Perhitungan *keunong* memakai rumus tahun Hijriah (perputaran bulan) dibandingkan tahun maschi (perputaran matahari) terdapat perbedaan waktu keunong. karena bulan Hijriah akan dimulai dengan munculnya bulan baru, sedangkan Bulan Maschi tetap.

sikureueng krungkhong ka mumang hana teupat lee wo, munyo huleuen sikureueng watee keunong tujuh tapula teubee, teubee roh.

(Pada dasarnya *keunong sa* akan ada angin ribut dan keadaan laut tidak bersahabat. Tetapi pada waktu sekarang ini (tahun 1997 -team-) waktunya *keunong sa* tidak ada angin ribut, begitu pula waktu *keunong dua ploh lhee*, telah terjadi pergeseran antara waktu *keunong* dengan perkiraan musim. Dulu kalau bulan delapan waktu *keunong sikureueng, krungkhong* tidak tahu sarang kembalinya, dan apabila bulan sembilan waktu *keunong tujuh* jika menanam tebu, tebu tersebut akan berbunga)

Karena ada perubahan musim dengan *keunong* yang berlaku, tidak berarti para nelayan membuang pengetahuan mereka tentang *keunong* dan dianggap tidak sesuai¹¹. Pengetahuan *keunong* tetap dipergunakan nelayan sebagai pedoman untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan bahaya laut akibat perubahan musim dan cuaca.

Bagi nelayan yang memiliki alat tangkap modern, masalah angin ribut dan gelombang besar bukan menjadi penghalang utama untuk tidak melaut karena dengan peralatan modern, perahu-perahu nelayan masih bisa berlayar ke tengah mencari ikan.

b. Ilmu Bintang dan Pengenalan Posisi

Untuk mengetahui posisi perahu yang sedang berlayar, maka tiba giliran bagi *pawang* perahu yang bersangkutan untuk memperkirakan angin apa yang akan membawa perahunya ke tempat tujuan, untuk mengetahui posisi perahu yang sedang berlayar terutama saat cuaca tidak menentu (masa pancaroba), pada umumnya nelayan menggunakan benda-benda alam dan daratan seperti bintang-bintang, burung-burung, ombak, arus dan pengenalan terhadap awan serta tanda-tanda alam lainnya.

Masyarakat nelayan di Meunasah Keudee memiliki pengetahuan yang memudahkan mereka melayari lautan luas dan memudahkan mereka menangkap

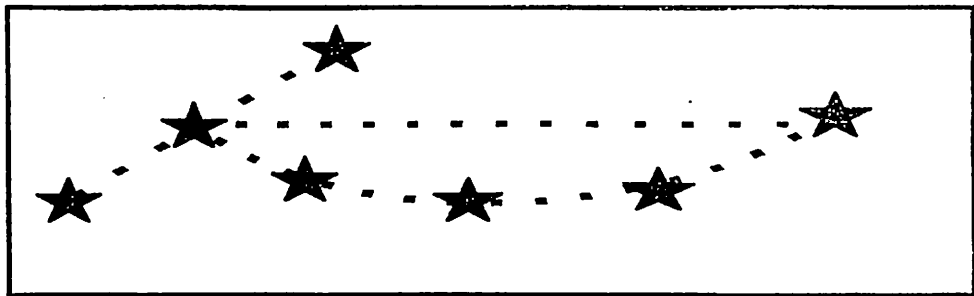
¹¹ *Keunong* yang jatuh tidak tepat dengan tanggalnya disebabkan tidak melihat Antares atau suatu bintang tertentu lainnya, tetapi hanya tampak gugusan bintang yang besar. Dan kalau pada tanggal yang disetujui bulan sama sekali tidak memasuki bintang Kala tetapi lewat tidak jauh dari bintang tersebut, maka rangkaian ini diterima dalam rangkaian (seri) yang teratur. Periode-periode ini dapat dibedakan oleh angka-angka tanggal *lunar* yang senantiasa jatuh pada musim yang sama (Hurgronje, 1985: 285).

ikan. Pengetahuan tentang ilmu perbintangan dapat menjadi petunjuk mengenai arah mata angin, posisi mereka di tengah laut, keadaan musim yang akan tiba dan lainnya berkenaan dengan aktivitas nelayan.

Bintang-bintang tersebut ada yang dikenal dengan nama *bintang lhee* (bintang tiga). kumpulan bintang ini dinamakan menurut letaknya yang berjejer tiga dan digunakan sebagai pedoman kompas. Selanjutnya nelayan di Meunasah Keudee juga mengenal kelompok bintang sembilan yaitu bintang Venus (Zohra). kalau pagi hari terbit di Timur (bintang Timur atau bintang Kejora) dan disebut *bintang Timu* dan yang terbit di Barat pada malam hari dinamakan *bintang rusa* atau *bintang pancuri* karena hewan rusa dan pencuri mulai mencari makan atau keluar dari tempatnya apabila bintang ini terbit.

"*Bintang Paroe* atau bintang pari adalah bintang yang menyerupai *ungkoet Paroe* (ikan pari), apabila bintang ini muncul di sebelah Timur menandakan musim Barat mulai tiba. Bintang yang paling utama dalam menentukan musim disebut *bintang tujuh* (bintang tujuh) atau *Ureueng le* (orang banyak). Bintang ini bentuknya seperti perahu dan adakalanya disebut bintang perahu. Bintang yang banyaknya tujuh buah jika dihubungkan dengan garis khayal akan menggambarkan sebuah perahu lengkap dengan haluan dan buritannya. Di sebelah buritan juga ada bintang-bintang yang jika dihubungkan akan menggambarkan sebuah kemudi. Arah Timur berada di sebelah haluan dan arah Barat berada disebelah buritan. Jika kedua arah ini telah diketahui, letak arah Utara dan Selatan akan mudah ditentukan. Kelompok bintang tujuh ini kadang-kadang menggantikan *bintang Kala* (bintang kalajengking/scorpion) karena letaknya yang langsung berhadapan dengan *scorpion*. Kalau *bintang tujuh* bersamaan terbenamnya dengan matahari menandakan cuaca buruk di laut. ini terjadi pada keunong *limong blaih*. Bentuk *bintang tujuh* adalah sebagai berikut :

Bintang Tujuh



Dengan menggunakan bintang-bintang itu di samping nelayan mengetahui posisi mereka dalam pelayaran juga mengetahui arah haluan mereka. Selain pengetahuan tentang bintang, "*takat simalam*" (tanda malam) juga dipakai dalam menghitung waktu, musim dan iklim.

Untuk mengetahui posisi dapat pula melalui pengenalan mata angin. Ada beberapa macam cara yang digunakan oleh masyarakat nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya dalam menentukan posisi perahunya apabila berada di tengah laut. Cara praktis yang sering mereka lakukan adalah melalui matahari, gelombang dan arus.

Dari matahari dapat diketahui letak mata angin dan dapat mengontrol arah serta posisi haluan. Apabila pada suatu waktu cuaca buruk atau hujan turun sangat lebat sehingga matahari tidak kelihatan, maka pengenalan arah dilakukan melalui ombak dan arus. Karena ombak selalu akan menuju daratan. Dengan pedoman itu arah mata angin dan daratan dapat ditentukan, sehingga apabila terjadi kerusakan pada perahu atau kecelakaan di laut dalam keadaan bagaimanapun, siang atau malam hari *pawang* dapat menentukan arah tujuan. Arus memberi mamfaat bagi nelayan apabila dalam pelayaran pulang atau pergi berlayar ada arus kencang sehingga perahu tersebut akan cepat sampai ke tujuan. Namun apabila nelayan turun ke laut, sedangkan arus berlawanan dengan perahu akan mengakibatkan para nelayan berjuang keras mengemudikan perahu mereka.

Penentuan posisi juga dapat melalui tanda-tanda di daratan seperti melihat puncak gunung, pohon yang tinggi. posisi daratan juga dapat diketahui dengan melihat awan. Apabila awan keputih-putihan nampak menandakan daratan telah dekat. Selain itu, posisi daratan juga diketahui melalui kilat dan jenis burung yang beterbangan serta menukik pada permukaan air laut yang berdatangan dari darat atau pulau-pulau berdekatan.

Kemudian untuk menentukan keberadaan ikan dan jenis ikan, pawang yang berpengalaman telah mengetahuinya dengan melihat permukaan air laut atau dengan menyelam. Pertama ikan kelihatan bergerombol di atas permukaan laut, kalau ikan berada di dalam laut, warna air laut akan kelihatan agak hitam kehijau-hijauan. Apabila jenis ikan dipinggir warna air laut akan kelihatan putih kehijau-hijauan. Keberadaan jenis ikan tertentu juga diketahui melalui air laut yang berbuih dan beriak.

Adanya pengetahuan mengenai iklim, bintang, dan musim akan memudahkan nelayan mengetahui bahaya-bahaya laut yang akan menghambat pelayaran dalam mengoperasikan alat tangkap. Pengetahuan tentang bahaya laut adalah sebagai berikut

i. Hantu Laut

Hantu laut dikenal dalam berbagai jenis, cara mengganggu nelayan dengan *samon* (seperti halusinasi) yang akan mengakibatkan nelayan berpikir bahwa apa yang dilihatnya adalah kenyataan sehingga nelayan menurut perasaan untuk melakukan perbuatan tertentu yang pada akhirnya akan mencelakakan nelayan tersebut. Berikut adalah hantu laut yang diketahui masyarakat nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya :

1. Bentuk Api

Apabila nelayan telah berada di tengah laut, dan mulai *disamon* dari jauh nelayan melihat obor (api) yang bergerak-gerak dibawa oleh iring-iringan orang banyak yang berjalan ke suatu tempat. Nelayan yang *disamon* berpikiran bahwa ia telah sampai kedaratan dan mulai melompat keluar dari perahu untuk berjalan ke darat. Padahal keberadaannya masih di tengah laut.

2. Bentuk Cahaya

Ketika mulai *disamon* nelayan yang berada di tengah laut seolah-olah melihat dasar laut yang jernih dan terang karena dangkalnya sekitar pinggang. Kemudian, nelayan melompat atau turun ke laut sehingga terseret oleh pusaran arus.

3. Bentuk Tali

Nelayan mengira ada tali tambang/tali besar yang terbentang di sepanjang sisi badan perahu sehingga nelayan berpegangan pada tali tadi yang akan mengakibatkan nelayan jatuh ke laut dan terseret arus.

4. Talo Ie

Bahaya hantu laut ini tidak melalui *samon* namun muncul dalam bentuk titik-titik air dan hinggap di tiang layar. Tidak lama kemudian telah berubah menjadi air yang makin lama makin membesar memenuhi seluruh ruang badan perahu yang digunakan untuk mengusir *talo ie* apabila ditelaah secara rasional sukar diterima oleh akal.

5. Kareueng (Batu karang)

Bahaya laut lainnya yang sering menimbulkan kerusakan perahu pada bagian bawah dan menenggelamkannya apabila melintas di atasnya adalah batu karang. Untuk menghindarinya, nelayan mempunyai pengetahuan tentang keberadaan batu karang melalui tanda-tanda seperti perubahan air laut menjadi biru muda, munculnya ikan dan binatang laut lainnya yang biasa hidup di karang, bau busuk dan anyir yang diterbangkan angin, serta ombak menjadi pecali-pecali.

Selain pengetahuan-pengetahuan yang telah disebut sebelumnya, masyarakat nelayan Meunasah Keude Krueng Raya juga mempunyai pantangan dan larangan hari-hari yang tidak dibolehkan turun ke laut. Hari-hari tersebut adalah pada hari Jumat dimulai dari Subuh sampai selesai sembahyang Jumat. Pantangan ini berhubungan dengan agama yang dalilnya berdasarkan Kitab Suci Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(Apabila telah ditunaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung).

Selanjutnya, larangan dan pantangan turun ke laut pada hari pertama bulan puasa, tiga hari pada hari Raya Idul Fitri, satu hari pada hari raya Idul Adha. Larangan ini berkaitan dengan ajaran agama agar dapat beribadah selama hari-hari yang diagungkan oleh masyarakat. Pantangan turun ke laut selama tiga hari berlaku juga pada saat upacara *kanduri laot* (kenduri laut) dimulai sejak hari kenduri sampai dua hari setelahnya.

Apabila pantangan dan larangan dilanggar akan dikenakan sanksi oleh *Panglima Laot* yaitu menyita seluruh hasil penangkapan yang diperoleh pada hari pelanggaran tersebut dan diserahkan untuk

- Baitalmal : 25 %
- Kesejahteraan nelayan : 25 %
- Dana Badan Musyawarah Panglima Laot Derah Tingkat II Aceh Besar : 25 %
- Untuk Panglima Laot/staf setempat : 25 %

Selain pantangan hari-hari turun ke laut juga ditemui pantangan sikap dan tingkah laku yang harus dihindari karena menentukan segala musibah dan bencana.

c. Perhitungan Waktu dan Kegiatan Penangkapan

Keberhasilan suatu penangkapan erat kaitannya dengan masalah waktu, sedangkan masalah waktu berkaitan pula dengan musim, peredaran bulan, dan keadaan gerakan air. Pengetahuan yang dimiliki nelayan Meunasah Keudee berkenaan dengan waktu ini, memungkinkan mereka mengatur kegiatan penangkapan kapan tidak turun ke laut disebabkan faktor musim, peredaran bulan dan keadaan air yang menjadi hambatan dalam operasi penangkapan ikan bagi nelayan.

le paseueng (air pasang) dan *surot* (air surut) merupakan pengetahuan nelayan mengenai waktu untuk mendorong perahu ke laut atau menunggu. Adanya pasang surut dipengaruhi oleh pergerakan air dan peredaran bulan yang menjadi pedoman bagi nelayan dalam operasi penangkapan.

2. Klasifikasi Pengetahuan Nelayan tentang Ikan dan Sumber Daya Lain

a. Klasifikasi Jenis Ikan

Ungkôt (ikan) merupakan binatang buruan utama masyarakat nelayan Meunasah Keudee Krueng Raya. Karena telah terbiasa setiap hari bergelut dengan berbagai macam jenis ikan yang ditangkap dengan berbagai macam peralatan tangkap terutama di wilayah perairan sekitar Krueng Raya dan Aceh Besar lainnya, maka para nelayan mengetahui dengan baik jenis-jenis ikan.

Selain itu, nelayan juga mengetahui ikan yang bernilai ekonomis tinggi dan boleh tidaknya ikan tersebut dikonsumsi. Hal ini diketahui berdasarkan ciri-ciri fisiknya, daerah penangkapannya. Biasanya suatu jenis ikan tidak boleh dikonsumsi karena ikan tersebut dianggap mengandung racun dan dapat membahayakan manusia. Ada pula larangan mengkonsumsi jenis tertentu karena mitos yang diceritakan dari generasi ke generasi. Penyebaran cerita dilakukan dalam bentuk pesan-pesan, misalnya karena ikan yang dimaksud telah menyelamatkan nelayan dan sang nelayan terikat hutang budi dengan janji tidak akan memakan jenis ikan ini.

Karena berburu ikan merupakan mata pencaharian utama nelayan dan dianggap mempunyai nilai ekonomis tinggi, maka masyarakat selalu merasa akrab dengan setiap jenis ikan yang ada di lingkungan laut. Adapun pengetahuan masyarakat nelayan mengenai jenis-jenis ikan tersebut adalah

1. Nama setempat : *Sure*
 - Indonesia : *Tongkol*
 - Inggris : *Skipjack tuna*
 - Latin : *Katsuwonus pelamis*

Bentuk badannya seperti torpedo dan gemuk padat, tampak sirip tambahan sebanyak 8 buah di belakang sirip punggung dan 7 buah di belakang sirip dubur. Terdapat tonjolan daging yang kuat di antara dua tonjolan kecil di ekor pada tiap sisi, tidak terdapat sisik kecuali sekitar kepala dan sirip dada. Warna punggung gelap biru keungu-unguan, sedangkan pada bagian bawah keperakan. Panjang badan dapat mencapai 90 cm.

Jenis-jenis *sure* ini terdiri atas; *sure jantung*, *sure keumong*, *sure timphiek*, *sure curubok*, *sure lipeh*, *sure sisek*, *sure panjoe*. Ada juga yang disebut *Ame-Ame* (tongkol belang). jenis ini merupakan ikan yang diutamakan pada upacara kenduri/selamatan.

2. Nama setempat : *Kareueng*
 - Indonesia : *Kakap*
 - Inggris : *Barramundi*
 - Latin : *Lates calcarifer*

Hidup diperairan laut dalam, ditangkap dengan menggunakan pancing dan pukat cincin. Badannya pipih bulat panjang, kepalanya tipis agak melebar, moncong meruncing dan tertutup dengan sisik. Mulutnya lebar dan rahang bawah lebih panjang dibandingkan rahang atas. Tepi belakang dari tutup insang depan bergerigi, sedangkan tepi bawah terdapat beberapa duri condong ke bawah. Duri terkuat terletak pada sudut tutup insang depan, sedangkan tutup insang belakang berakhir dengan sebuah duri, sirip dada, ekor dan dubur membulat, sedang sirip punggung berjari-jari keras dan jari-jari lemah berhubungan didasnya atau bersatu. Warnanya pada bagian atas coklat kekemasan, sedangkan pada bagian bawah berwarna keperakan, panjang badan dapat mencapai 150 cm.

Nilai ekonomis dari ikan *kareueng* tinggi, karena rasa dagingnya yang enak. Selain ikan kakap jenis *kareueng* juga didapati jenis ikan *Bandi* atau kakap hitam.

3. Nama setempat : *Geurape*
Indonesia : *Kerapu*
Inggris : *Grouper*
Latin : *Epinephelus Spp*

Terdapat di sekitar perairan laut dalam dan sekitar batu karang. Ditangkap dengan menggunakan pancing dan bernilai ekonomis tinggi. Ikan kerapu termasuk ke dalam jenis ikan kakap yang berwarna merah, maka sering pula disebut ikan *kareueng mirah*. Setelah diasinkan atau dikeringkan, ikan ini mahal harganya.

Bentuk badannya bulat panjang, sedikit pipih, tutup insang depan sebagian atau seluruhnya bergerigi. Terdapat satu sampai tiga duri keras dan kuat pada sudut atas tutup insang. Terdapat gigi-gigi berbentuk kerucut di luar rahangnya. Sirip punggung mempunyai 11 duri keras dan jari-jari lunak di belakangnya. Warna tubuhnya bermacam-macam tergantung jenisnya, sebagian terdapat sabuk-sabuk berwarna gelap dan sebagian tidak bersabuk, panjang badannya dapat mencapai 60-70 Cm.

4. Nama setempat : *Yee*
 Indonesia : *Hiu*
 Inggris : *Shark*
 Latin : *Pleurotremata*

Besar dan panjangnya beraneka ragam mulai dari yang panjangnya satu meter sampai yang panjangnya 18 meter dan merupakan ikan terbesar di dunia. Kebanyakan hiu adalah pemangsa, yang memakan ikan dan sesama binatang laut dengan gigi serinya tajam dan selalu tumbuh kembali bila rusak atau tanggal. Hiu mempunyai sirip kembar yang berfungsi mengapungkan tubuhnya selagi berenang. Hiu bernafas dengan lima sampai tujuh pasang insang, menyerap oksigen dari air yang keluar masuk celah insang di kedua sisi kepala. Indra pencium hiu paling tajam, setitik darah saja dapat menarik perhatian hiu dari jarak yang amat jauh.

Sebagian masyarakat ada yang memakan daging ikan hiu yang berukuran kecil setelah diolah sedemikian rupa sehingga bau dagingnya tersamar, dan hiu ini menjadi makan yang disukai. Hiu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Jenis-jenis *Yee* (hiu) ini terdiri atas: *yee anoe*, *yee gapeueh*, *yee nawan*, *yee uret*, *yee parang*, *yee puneu*, *yee rimbaih*, *yee rimueng*, *yee tilam*.

5. Nama setempat : *Bawai Itam*
 Indonesia : *Bawal hitam*
 Inggris : *Black pomfret*
 Latin : *Formio niger*

Hidup di laut dangkal, bahkan ada yang masuk sampai ke muara sungai. Ditangkap dengan bagan, pukat cincin, *bube*. Bentuk badannya melebar, rahang sebelah atasnya sampai pada lingkaran mata bagian depan. Sirip punggung dan perut memanjang sampai ke ekor. Sirip dada panjang meruncing seperti bentuk

sabit. Warnanya coklat tua atau abu-abu kebiru-biruan, sedangkan pada bagian perutnya berwarna agak keputihan, panjangnya dapat mencapai 40 cm.

6. Nama setempat : *Bawai puteh*
Indonesia : *Bawal putih*
Inggris : *Silver pomfret*
Latin : *Pampus argenteus*

Tempat hidupnya di sekitar pantai dan kadang-kadang dijumpai pada laut dalam. Pada umumnya yang berukuran kecil dikeringkan dulu sebelum dijual ke pasar

Bentuk badannya pipih dan punggungnya membengkok, sisiknya kecil dan mudah sekali rontok, sirip dada lebih kecil dan tidak begitu runcing dibandingkan dengan bawai hitam. Warna pada bagian atas badannya biru kehitam-hitaman, sedangkan pada bagian bawahnya putih, dan pada sisinya terdapat warna putih mengkilap, serta di sana-sini terdapat titik hitam. Warna sirip punggung dan perutnya agak kekuning-kuningan. Panjangnya dapat mencapai 60 cm.

7. Nama setempat : *Paroc*
Indonesia : *Pari*
Inggris : *Rays*
Latin : *Hypotremata*

Ikan pari berenang perlahan-lahan dengan mengepak-ngepakkan sirip dadanya yang sangat lebar bagaikan burung buas yang aneh di dalam laut. Tubuhnya pipih, ekornya langsing, panjang-panjang dan pada beberapa jenisnya mempunyai sederet atau lebih duri beracun seperti gergaji. Mata dan lubang pernafasannya terdapat di bagian atas kepala, tetapi mulut, lubang hidung dan celah insangnya ada di bagian bawah tubuh. Pari tidak agresif dan tidak memangsa manusia, tetapi karena kebanyakan adalah penghuni dasar laut yang lamban dan kerap tinggal diam setengah terbenam oleh pasir atau lumpur, ikan

ini mudah terinjak perenang atau penyelam yang lengah. Akibatnya apabila pari yang terganggu itu jenis yang berbahaya, cambukan ekor pari sangat yang berotot dan bertulang menancapkan duri beracun ke pengganggu dan dapat mengakibatkan luka torehan yang menyakitkan dan kadangkala mematikan. Pari listrik dapat membuat orang pingsan akibat arus yang ditimbulkan oleh serabut otot khusus yang disebut kepingan listrik.

Jenis-jenis *paroe* ini terdiri atas; *paroe bintang*, *paroe juhang*, *paroe kleueng*, *paroe on*, *paroe parang*.

8. Nama setempat : *Sisék*
 Indonesia : *Tuna sirip biru*
 Inggris : *Tunas*
 Latin : *Thunnus thynnus*

Tuna sirip biru mengembara di semua samudra luas dalam kawanan besar yang lebih kurang terdiri dari seribu ekor di dekat permukaan air. Karena tuna sirip biru selalu bergerak, suhu tubuh tuna kira-kira 150 lebih tinggi dari suhu air laut. Ciri-ciri fisik tuna sirip biru adalah; badannya seperti torpedo dan padat dari sisi ke sisi. Terdapat 8-10 sirip tambahan di belakang sirip punggung dan sirip dubur. Sirip ekor bercabang dalam sekali, sirip dada memanjang. Mulutnya terletak di ujung moncong, sisiknya kecil, pada tulang ekor terdapat tonjolan daging yang terletak di tengah-tengah. Warnanya hitam kebiru-biruan terutama pada bagian punggung, dan pada bagian bawah berwarnaputih, garis sisi yang berwarna biru samar-samar terdapat sepanjang badan. Siripnya berwarna kuning, panjang badannya dapat mencapai 120 cm. Alat tangkap yang sering digunakan adalah pancing.

9. Nama setempat : *Bileh*
 Indonesia : *Teri*
 Inggris : *Anchovies*
 Latin : *Stoleporus spp*

Hidup bergerombol di sekitar pantai, ditangkap dengan alat tangkap *palong*, pukat, jaring. Bentuk badannya memanjang, mulutnya tumpul, rahang bawahnya lebih pendek dari rahang atasnya. Warna punggung agak gelap, sedangkan badannya tidak berwarna. panjang badannya dapat mencapai 9-11 cm. Jenis-jenis *bileh* ini terdiri atas: *bileh awo*, *bileh bit*, *bileh bu*, *bileh labang*. *Bileh bu* adalah jenis teri yang banyak terdapat di sekitar pelabuhan Krueng Raya bentuknya lebih pendek (kecil) dan warnanya putih bersih seperti beras, bernilai ekonomis tinggi, biasanya setelah dikeringkan baru dijual.

10. Nama setempat : *Blaneuk*
 Indonesia : *Belanat*
 Inggris : *Mullets*
 Latin : *Mugil spp*

Ditangkap di perairan laut dangkal, pesisir pantai, muara sungai, bahkan ada daerah sungai yang dialiri *ie paseueng* (air pasang). Ditangkap dengan menggunakan alat tangkap palong, jareng dan kawc. Mempunyai bentuk badan yang bulat memanjang dan tidak mempunyai garis sisi. Bibir atasnya tebal, warna kecoklat-coklatan terutama pada bagian atas, dan keperakan pada bagian bawah, panjang badannya dapat mencapai 25-30 cm.

Jenis-jenis *blaneuk* ini terdiri atas: *blaneuk rampueng*, *blaneuk kadra*, *blaneuk seubon*.

11. Nama setempat : *Dencis*
 Indonesia : *Jepuh*
 Inggris : *Sardines*
 Latin : *Dussumieria spp*

Hidup di sekitar pantai dan perairan laut dangkal, ditangkap dengan menggunakan palong dan pukat. Bentuk badannya panjang dan perutnya bulat, sisiknya mudah sekali lepas, pangkal sirip punggung dan perut berada lebih dekat ke ekor daripada ke moncong. Warna punggungnya hijau kebiru-biruan.

ngkan sisi dan perutnya berwarna keperak-perakan. sepanjang tengah sisi n terdapat sabuk berwarna emas yang menjadi samar-samar setelah ikan ini jadi dewasa. Panjangnya lebih kurang 25 cm.

Nama setempat : *Turôk*
Indonesia : *Ikan Kueh Besar*
Inggris : *Trevallies Jacks*
Latin : *Caranx sexfasciatus*

Terdapat di perairan laut dalam, karena gesit ikan ini ditangkap dengan tangkap pancing. Di sepanjang gurat sisinya terdapat sisik keras. ipunyai duri yang tajam dan keras. Siripnya dipunggung dan dubur sebagian ; dan sebagian lagi agak lemah. Ekornya tegang dan melengkung serta ibang dalam. Ada kepercayaan bahwa ikan *turôk* sangat baik dikonsumsi perempuan yang baru melahirkan dan anak-anak yang dikhitan.

Nama setempat : *Jeunara*
Indonesia : *Kembung*
Inggris : *Indo Pacific Mackerels*
Latin : *Rasrtrelliger*

Panjang badannya dapat mencapai 30 cm. Badannya panjang. langsing ipih, ditutupi dengan sisik kecil. Mulutnya agak lebar dan letaknya serong. pat lima sirip tambahan dibelakang sirip punggung dan dubur. sirip ekor bang dalam, dibedakan antara jenis jantan dan betina. pada jenis jantan pat noda hitam di belakang sirip, sedangkan pada betina tidak terdapat. daan lainnya, pada jantan terdapat dua baris bulatan hitam di bawah sirip gung dan garis hitam membujur sepanjang badan. sedangkan pada jenis a, hanya terdapat garis bulatan hitam dan tidak ada garis hitam. Warnanya kehijau-hijauan pada bagian punggung, dan warna perak sedikit kuning pagian sisi. Ditangkap dengan menggunakan *pukat*, *palong*, *jareng*.

14. Nama setempat : *Lamethan*
 Indonesia : *Tenggiri*
 Inggris : *Indo-pacific spanish macreret*
 Latin : *Scomberomurus guttatus*

Badannya bulat panjang agak pipih, mulutnya lebar dan terletak di ujung moncong. Badannya tanpa sisik, terdapat 8-9 sirip tambahan di belakang sirip punggung dan sirip dubur. Sirip ekor bercabang dalam, giginya kecil dan rata. Pada bagian rahang giginya lebih besar. Mulai dari sirip dada terdapat deretan noda-noda bulat yang lebih kecil daripada yang membujur kebelakang melintasi garis sisi. Warnanya biru pada bagian punggung, dan keperakan pada bagian sisinya, sedangkan sirip punggungnya berwarna gelap. panjang badannya mencapai 100 cm. Ditangkap diperairan dalam dengan alat tangkap *palong*, *kawe* dan pukat cincin.

Selain jenis-jenis *ungkôt* (ikan) yang telah disebutkan, terdapat juga jenis-jenis lainnya. Di antaranya seperti ikan *Taleueng* yang terdiri atas; *taleueng hungong*, *taleueng juha*, *taleueng kumbang*, *taleueng kuneng*, *taleueng tanda*, *taleueng tapeh*.

Ikan *Ciriek* terdiri atas; *ciriek buju*, *ciriek jantung*, *ciriek eumpieng*, *ciriek khak*, *ciriek teupang*. Ikan *Rambeu* terdiri atas *rambeu bin'ang*, *rambeu buju*, *rambeu buloh*, *rambeu haji*, *rambeu itam*, *rambeu on panaih*, *rambeu simeureudak*, *rambeu titek*. Ikan *deut* terdiri atas; *deut guda*, *deut itam*, *deut mancang*, *deut minyeuk*.

b. Klasifikasi Sumber Daya Laut Lain

1. Nama setempat : *Udeueng Tima*
 Indonesia : *Udang Barong*
 Inggris : *Spiny Lobsters*
 Latin : *Panullirus spp*

Hidup di laut dangkal dan kadang-kadang di laut dalam, ditangkap dengan palong dan pukat cincin. Ciri-ciri fisiknya. hampir seluruh tubuhnya

ditutupi oleh kerangka kulit yang keras dan berzat kapur. bagian kerangka kepala tebal dan ditutupi oleh duri-duri besar dan kecil. Ujung kepala di atas terdapat dua tonjolan keras. Di antara dua tonjolan itu merupakan gigitan yang berduri. Terdapat dua pasang sungut, dan sungut kedua keras, pendek dan panjang. Kakinya ada enam pasang, ekornya seperti kipas, warnanya merah kecoklatan, terdapat garis melintang putih pada badannya, panjang badannya mencapai 50 cm.

Nama setempat : *Udeueng wat*
Indonesia : *Udang Windu*
Inggris : *Tiger prawn*
Latin : *Panaeus semisculcatus, panaeus monodon*

Hidup di pesisir pantai yang berpasir, ditangkap dengan alat tangkap : *rtijareng, hube, palong dan pukot cincin*, harganya mahal. Ciri-ciri fisiknya : badannya agak keras tapi tidak kaku, pada badannya terdapat dua ban. panjang badannya mencapai 35 cm.

Selain jenis udang yang telah disebut di atas, ada jenis-jenis lainnya : *udeueng breueh, udeueng jambee, udeueng itam, udeueng geudok, udeueng eb, udeueng lipeh, udeueng rama, udeueng mirah iku, udeueng sutra, udeueng reukieh, udeueng tima, udeueng muen, udeng sahee, udeueng pisang, udeueng mirah gaki*

Nama setempat : *Noh*
Indonesia : *Cumi-cumi*
Inggris : *Common squids*
Latin : *Loligo spp*

Hidup di daerah pantai dan muara sungai, ditangkap dengan *palong, palang, cincing*, dan *kawe*. Ciri-ciri fisiknya adalah, badannya bulat dan panjang, bagian belakangnya meruncing dan di kiri kanannya terdapat sirip berbentuk segi empat panjangnya kurang lebih 2/3 badan. Pada sekitar mulut terdapat 8 tangan

yang agak pendek dengan dua baris lobang pengisap di tiap tangan, dan dua tangan yang agak panjang dengan 4 baris lobang pengisap. Terdapat tulang di bagian dalam badan. Warnanya putih dengan bintik merah kehitam-hitaman, panjang badannya dapat mencapai 35 cm. Tulang *noh* dipercaya masyarakat dapat menjadi obat.

4. Nama setempat : *Bieng laôt*
Indonesia : *Kepiting*
Inggris : *Mangrove crab*
Latin : *Scylla serrata*

Hidup di sekitar pesisir pantai yang berpasir dan berbatu-batu. ditangkap dengan menggunakan alat tangkap tangan atau memakai *palong* dan *hube*. Ciri-ciri fisiknya adalah, pada kulit luarnya yang keras terdapat 49 duri pada setiap sisi di bagian depan, pada belakang mata. Kaki depannya besar dan pada ujungnya terdapat capit di mana tiap bagian mempunyai tonjolan-tonjolan seperti seperti gigi. pada kaki depannya tersebar secara tidak merata tonjolan-tonjolan seperti duri, warna pada umumnya gelap, abu-abu atau gelap.

5. Nama setempat : *Bieng*
Indonesia : *Rajungan*
Inggris : *Swimming crabs*
Latin : *Potunus spp*

Hidup di sekitar pantai, di sekitar pohon bakau, ditangkap dengan menggunakan *bube* dan *lukah* yang ditangkap pada malam hari dengan menggunakan senter atau lampu petromak, atau dapat ditangkap dengan tangan. Ciri-ciri fisiknya adalah, kulit luarnya keras dan lebarnya dua kali panjang. Pada kulit luar di samping belakang mata terdapat 9 duri, di antaranya yang terakhir jauh lebih besar dan lebih panjang. Kaki pertama jauh lebih panjang dan lebih besar dari kaki yang lainnya dan mempunyai capit yang kuat pada ujungnya. Bentuk kakinya bulat panjang dan mempunyai tonjolan kecil, kaki yang terakhir.

nya pipih bulat, kaki-kakinya semua berbulu, kecuali kaki yang pertama dan jantannya berdasar biru dengan bintik putih, sedangkan yang betinanya hijau gelap. Ruas pertama dan kedua dari kaki berwarna putih

Nama setempat : *Kreueng*
 Indonesia : *Simping*
 Inggris : *Scalops*
 Latin : *Amuring spp*

Hidup pada perairan pantai yang agak dalam, diambil dengan kayu ongkel atau langsung dengan tangan dengan cara menyelam ke dasar laut. Ciri fisiknya, cangkang berbentuk bundar pipih sebanyak 2 buah, besarnya sama. Warnanya sebagian merah tua dan sebagian putih. Dekat pada engsel pat bagian yang melebar membentuk sayap. Garis tengah cangkangnya rata-rata berukuran 5-6 cm.

Nama setempat : *Kreueng*
 Indonesia : *Remis*
 Inggris : *Clams*
 Latin : *Crassostrea*

Ditemukan di daerah pantai kira-kira 2 cm di bawah pasir halus yang dangkal pada waktu pasang naik dan pasang surut. Diambil dengan cara gali dan mencongkel dengan tangan. Bentuknya bulat kipas agak pipih dari dua belahan yang sama, bagian luar beralur halus dan bagian dalamnya runcing. Warna dasarnya putih, warna luarnya abu-abu atau kuning kehitaman. Pada masyarakat Aceh umumnya dan nelayan Desa Meenasah terutama khususnya, sebutan *kreueng* ini dipakai untuk sumber daya laut yang s kerang. Jenis-jenisnya adalah *kreueng gadeng*, *kreueng geunuku*, *kreueng*

8. Nama setempat : *Tiram*
Indonesia : *tiram*
Inggris : *Cupped oysters*
Latin : *Crassostrea*

Hidup di muara sungai atau pada batu karang, akar pohon nipah atau bakau. Ketika air laut sedang surut, tiram dapat langsung diambil dengan tangan. Namun terkadang juga dengan menggunakan kayu pencongkel.

Bentuknya tidak teratur, ada yang lonjong dan kulitnya tebal, terdiri dari dua belahan yang tidak simetris. Bagian celahnya tipis dan bergelombang, beralur. Keping sebelah bawah bentuknya cekung sekali, sedangkan bagian atas bentuknya rata. Warnanya bervariasi, tetapi lebih banyak berwarna abu-abu kehitam-hitaman

BAB V

PENUTUP

Meunasah Keudee, Krueng Raya merupakan pemukiman yang berada di sekitar Selat Malaka. Hal ini membawa konsekuensi warga masyarakat di pemukiman tersebut beradaptasi dengan kondisi lingkungan alam di sekitarnya. Di antara mereka akhirnya banyak berkecimpung dalam kehidupan maritim atau kelautan. Keseharian kehidupan mereka dipenuhi oleh nuansa kehidupan laut. Menjelang malam mereka telah mempersiapkan segala perbekalan menuju laut. Mereka telah siap menempuh ombak dan kerasnya alam.

Walaupun mereka tidak mempunyai peralatan yang canggih yang mendukung kerja mereka, namun mereka sanggup menjalankan semua itu. Hal ini disebabkan mereka mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan seluk beluk dunia laut, mulai dari pengetahuan tentang perbintangan sampai pengetahuan tentang sumber daya laut lainnya. Pengetahuan tentang kelautan ini diperoleh melalui pewarisan dari orang-orang tua mereka, baik yang diwariskan secara tidak langsung maupun secara langsung.

Akibat kondisi yang masih sederhana dari kemampuan peralatan yang canggih menyebabkan daya jangkauan pencarian ikan menjadi terbatas sehingga hasil produksi ikan mereka berkurang. Padahal potensi laut kawasan perairan Indonesia sangat mendukung untuk dieksploitasi. Kondisi ini telah lama menyebabkan masyarakat nelayan terbelenggu oleh lingkungan kemiskinan. Dalam pada itu kondisi ekonomi nelayan ini masih diperlemah karena sistem perdagangan perikanan laut yang keberadaannya seolah-olah tidak memihak mereka. Selain itu, sebagai penghasil komoditi laut karena seringkali terlilit hutang untuk modal kerjanya, mereka tidak dapat menentukan harga jual ikannya.

Kehidupan nelayan yang masih dilingkupi kemiskinan merupakan masalah yang cukup serius untuk diperhatikan dan hendaknya perlu dicari jalan keluar. Hal ini perlu dilakukan karena jumlah nelayan di Indonesia cukup banyak jumlahnya. Selain itu, nelayan merupakan kelompok masyarakat penghasil komoditi yang cukup penting artinya bagi penyediaan sumber protein bagi Indonesia umumnya dan Daerah Istimewa Aceh pada khususnya.

Berbagai program pernah diangkat untuk mengatasi kemiskinan seperti motorisasi sistem perikanan. Namun tampaknya, program seperti itu belum menampakkan hasil yang cukup memuaskan. Masih diperlukan berbagai program

yang dapat mengangkat harkat, martabat, dan kondisi ekonomi kaum nelayan ini. Salah satu upaya yang mungkin dapat dilaksanakan adalah melalui jalur pendidikan. Hendaknya, pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga harus dapat dilaksanakan melalui pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal di sini dapat dikaitkan dengan pengetahuan tentang teknologi kelautan yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan pembuatan kapal yang bersifat teknologi baru. Pengetahuan yang telah ada tidak perlu dihilangkan, tetapi tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA



- Alamsyah, B. et al
1992 *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh : Depdikbud, P2NB.
- Andonis, Tito, et al.
1995 *Sistem Pemerintahan Masyarakat Asmat di Irian Jaya*. Jakarta: Depdikbud, P2NB.
- Hurgronye, C. Snouck
1985 *Aceh di mata Kolonialis (terjemahan)*. Jakarta : Yayasan Sokoguru.
- Koentjaraningrat
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lampe, Munsu
1989 *"Strategi-Strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madur Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya."* Thesis : Fal Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta.
- Lubis, Sulaiman
1978 *Panglima Laot dan Pawang : Peranannya Dalam Masyarakat Nelayan Aceh (studi kasus Aceh Besar dan Aceh Timur)*. Banda Aceh : PLPIIS.
- Mahmud, Sjamsudin, et al.
1986 *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Mubyarto, et al.
1985 *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Naping, Hamka
1990 *"Pengetahuan Kelautan Masyarakat Nelayan Suatu Studi Etnoekologi di Kelurahan Lappa Sulawesi Selatan"*. Tes Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta.

Nusan, Timoteus et al.

- 1996 *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kalimantan*. Palangkaraya : Depdikbud, P2NE.

Salch, Nur Alam

- 1997 "Sekilas Sistem Pengetahuan Kelautan Masyarakat Bugis Makasar di Sulawesi Selatan". *Bulletin Triwulan Bosara*. Ujung Pandang: BKSNT Ujung Pandang.

Setiawati, Lindyastuty

- 1991 *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar (Kab. Banyuwangi Jawa Timur)*. Jakarta: Depdikbud.

Sufi, Rusdi, et al.

- 1997 *Peran Azimat Pada Masyarakat Aceh Besar*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.

Sulaiman, M. Isa

- 1988 "Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional Suatu Tinjauan Historis". *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Banda Aceh: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh.

Sulaiman, Nasruddin, et al.

- 1992 *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*. Banda Aceh: PDIA.

Syamsuddin, T.

- 1977 *Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh : Depdikbud, P2NB.

Wahyuni, Sri

- 1996 "Prosesi Kanduri Laot Kajian Tentang Mekanisme Konversi Lingkungan Laut Pada Masyarakat Nelayan Kuala Bubon". *Skripsi Sarjana Fisipol Universitas Hasanuddin Ujung Pandang*.

Zainuddin, H.M.

- 1961 *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdullah Ismail
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Keuchik Meunasah Keudee
Alamat : Meunasah Keudee
2. Nama : Abubakar
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Kepala Lorong Pang Hitam
Alamat : Meunasah Keudee
3. Nama : Afifuddin
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Meunasah Keudee
4. Nama : Anwar
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Meunasah Keudee
5. Nama : Jamaluddin
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Meunasah Keudee
6. Nama : M. Yusuf
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Meunasah Keudee
7. Nama : Ridwan
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Mantan Sekretaris Desa
Alamat : Meunasah Keudee

8. Nama : Rusli
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Nelayan (palung)
Alamat : Meunasah Keudee
9. Nama : Sudirman
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Meunasah Keudee
10. Nama : Ny. Suraiya
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Guru MIN Meunasah Keudee
Alamat : Meunasah Keudee
11. Nama : Ny. Suryati
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Ketua Pokja I PKK Meunasah Keudee
Alamat : Meunasah Keudee
12. Nama : Syamsuddin
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Meunasah Keudee
13. Nama : Usman
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pemilik palung
Alamat : Meunasah Keudee
14. Nama : Zakaria
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pawang Laot
Alamat : Meunasah Keudee

Lampiran-Lampiran

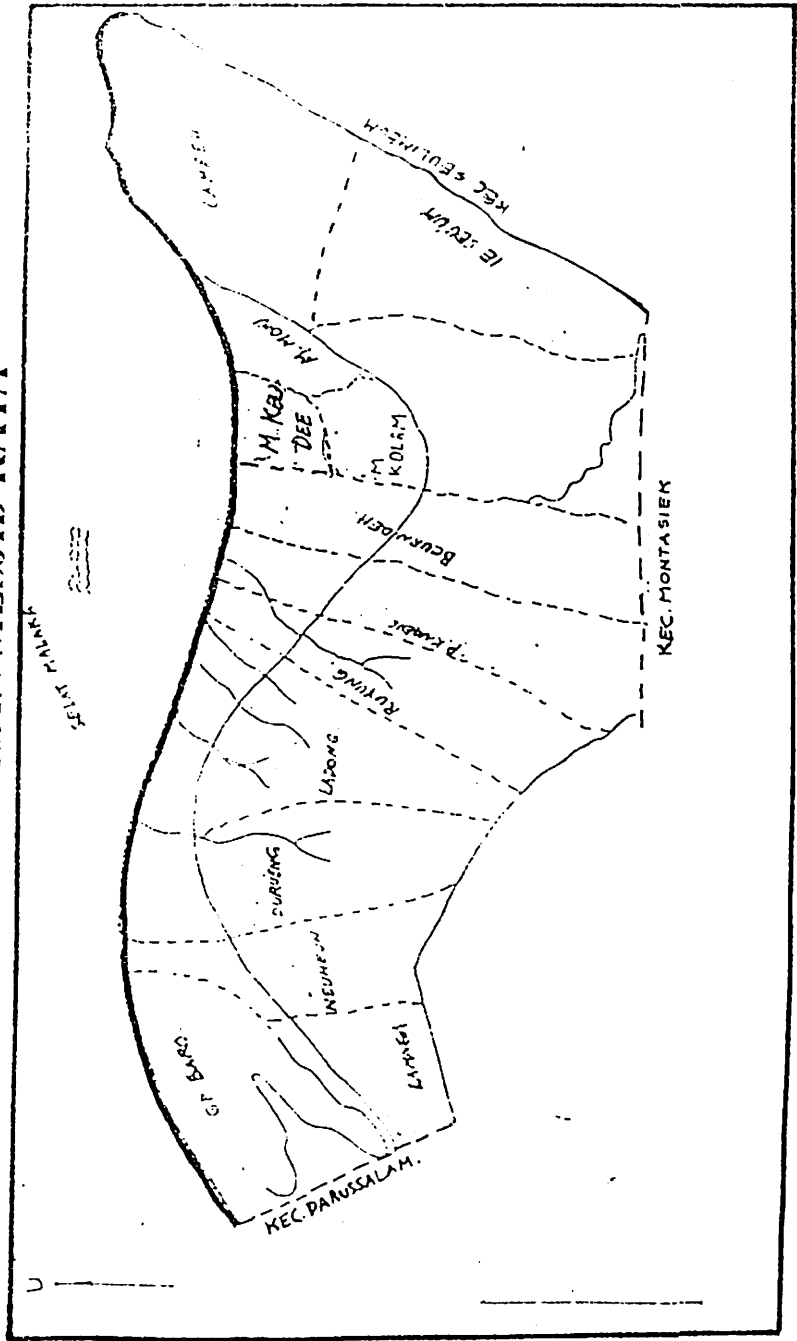
KABUPATEN ACEH BESAR (06)

Skala 1 : 275.000



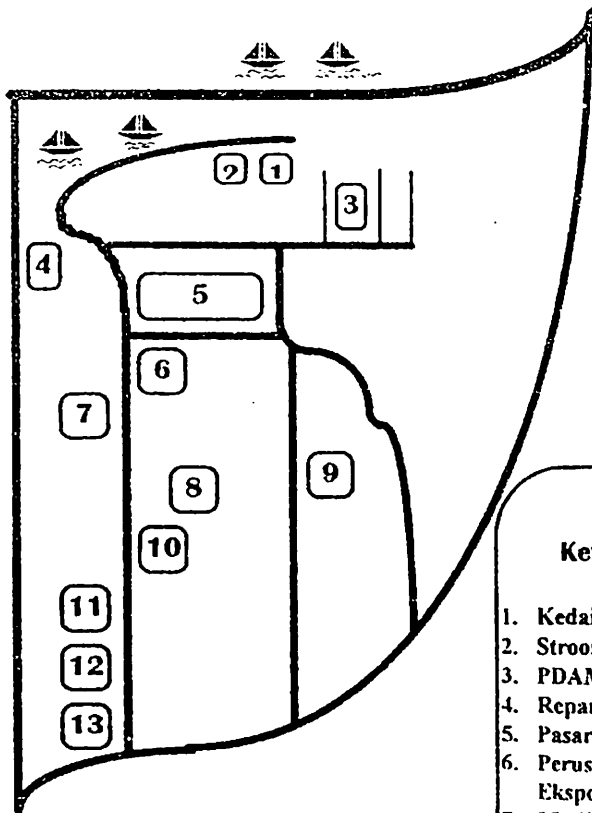
Daftar Isi
→ Daftar Isi

PETA KECAMATAN MESJID RAYA



Sumber : Kecamatan Mesjid Raya dalam Angka 1997

SKET DESA MEUNASAH KEUDEE



Keterangan

1. Kedai Kopi
2. Stroom Batere
3. PDAM
4. Reparasi Pukat
5. Pasar Krueng Raya
6. Perusahaan Teri Ekspor
7. Mesjid
8. MIN
9. Balai Pertemuan PKK
10. MTsN
11. Puskesmas
12. Kantor Polisi
13. Kantor Kecamatan